

# **Pemanfaatan Ruang Baca Sejarah Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Sejarah**

(Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)



Faizah Zukhrifa

4415122344

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

**Faizah Zukhrifa**, Pemanfaatan Ruang Baca Sejarah sebagai Sumber Belajar bagi Mahasiswa Sejarah (Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Jakarta). Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa sejarah dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di Prodi Pendidikan Sejarah, yaitu Ruang Baca Sejarah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2016. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan inti. Informan kunci yaitu Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah, dan Informan inti yaitu Penanggung jawab Ruang Baca Sejarah serta 12 mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2011 – 2014 yang terdiri dari 11 pengunjung dan 1 petugas ruang baca. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan gambaran tentang bagaimana mahasiswa sejarah memanfaatkan ruang baca sejarah. Beberapa hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa sejarah telah memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajar dan sumber penelitian. Namun, pemanfaatan mahasiswa tersebut dirasa masih kurang maksimal karena kendala-kendala yang ada. Kendala yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa dalam memanfaatkan ruang baca sejarah adalah jam operasional yang tidak menentu, sehingga mahasiswa sulit untuk mengakses dan memanfaatkan ruang baca tersebut. Kendala lainnya yang dihadapi oleh mahasiswa adalah sistem layanan tertutup ruang baca, dimana mahasiswa tidak diizinkan untuk mengakses rak buku dan membawa koleksi buku keluar ruangan. Petugas ruang baca yang dianggap kurang ramah oleh beberapa mahasiswa juga menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa sejarah dalam memanfaatkan ruang baca tersebut, serta penulisan katalog secara manual yang menurut informan kurang memudahkan dalam proses pencarian sumber belajar.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si  
NIP. 196304121994031002

### TIM PENGUJI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Abdul Syukur, M.Hum</u> NIP. 196910102005011002 Ketua		<u>09-02-2017</u>
2.	<u>Sri Martini, S.S., M.Hum</u> NIP. 1972032419990032001 Sekretaris		<u>19-01-2017</u>
3.	<u>Dr. Umasih, M.Hum.</u> NIP. 196101211990032001 Penguji Ahli		<u>07-02-2017</u>
4.	<u>Dra. Ratu Husmiati, M.Hum</u> NIP. 196307071990032002 Pembimbing I		<u>19-01-2017</u>
5.	<u>Dra. Budiarti, M.Pd</u> NIP. 195508041985032001 Pembimbing II		<u>08-02-2017</u>

Tanggal lulus : 10 Januari 2017

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizah Zukhrifa

NIM : 4415122344

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Judul Skripsi : Pemanfaatan Ruang Baca Sejarah sebagai Sumber Belajar bagi Mahasiswa Sejarah.

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (ahli, madya, sarjana, magister dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Skripsi ini murni, gagasan, rumusan dan hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan


(Faizah Zukhrifa)

NIM: 4415122344

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“...a mind needs books as a sword needs a whetstone, if it is to keep it’s edge.”*

*George R. R. Martin, A Game Of Thrones (A Song of Ice and Fire).*

Karya kecilku ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan Ibuku,

sebagai sumber semangatku selama ini.

Fitrah, Fitri dan Fachmi,

yang selalu ada untuk mendukungku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberika rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Ruang Baca Sejarah sebagai Sumber Belajar bagi Mahasiswa Sejarah” ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Jakarta. Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah peneliti untuk mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Hum selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah
2. Dr. Nurzengky Ibrahim, MM selaku Pembimbing Akademik
3. Dra. Ratu Husmiati, M.Hum selaku Dosen Pembimbing satu yang selalu memberikan sarannya
4. Dra. Budiarti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing dua yang selalu memberi semangat dan selalu mendengarkan curhatan dan keluh kesah peneliti.
5. Dra.Yasmis, M.Hum selaku Penanggung Jawab Ruang Baca Sejarah
6. Ayahanda, H. Abdul Munir yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini dengan pertanyaan rutinnnya “Kuliahnya kapan selesai?”. Ibunda tercinta, Hj. Hayatin Nusur, yang namanya selalu terselip dalam doa-doaku.
7. Saudara-saudara kandungku, Fitrah, Fitri dan Fachmi, yang telah memberikan dukungan moril dan materil.

8. Kerabat-kerabatku, Annisa, Furqon dan Amalia, yang memberi saran serta bantuannya ketika peneliti mengalami kesulitan.
9. Sahabat-sahabatku, Nurfaridah dan Tamara yang selalu ada dalam situasi dan kondisi apapun.
10. Eros Gusti, yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta membantu proses pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman yang tergabung dalam Group WhatsApp “Totow Genk”, yang telah lulus duluan sehingga membuat peneliti semakin ~~galau~~ semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman yang tergabung dalam Group WhatsApp “Maret Squad” yang selalu memberikan dukungan satu sama lain.
13. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2012 yang telah mewarnai hari-hariku beberapa tahun ini.

Jakarta, Januari 2017

Faizah Zukhrifa

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Masalah Penelitian.....	3
C. Fokus Penelitian .....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
E. Landasan Teori .....	4
1. Hakikat Ruang Baca.....	4
2. Hakikat Sumber Belajar .....	8
3. Hakikat Mahasiswa .....	12
F. Metode Penelitian .....	13
1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
2. Sumber Penelitian .....	14
3. Teknik Pengumpulan Data .....	14
4. Teknik Analisis Data.....	17
5. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	19
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	20
A. Deskripsi Lokasi.....	20
B. Program Studi Pendidikan Sejarah dalam Naungan Fakultas Ilmu Sosial .....	21
C. Program Studi Pendidikan Sejarah .....	23



1. Tujuan, Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Sejarah .....	23
2. Staf Pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah .....	25
3. Sarana dan Prasarana di Program Studi Pendidikan Sejarah .....	27
D. Ruang Baca Sejarah.....	28
1. Deskripsi Lokasi Ruang Baca Sejarah .....	28
2. Tata Tertib Ruang Baca Sejarah.....	30
3. Sejarah Singkat Ruang Baca Sejarah .....	30
4. Sistem Layanan Tertutup Ruang Baca Sejarah .....	32
<b>BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Profil Penanggung Jawab Ruang Baca Sejarah.....	33
B. Mahasiswa Dalam Memilih Sumber Belajar.....	34
1. Kelengkapan Koleksi Sumber Belajar .....	34
2. Kenyamanan Sumber Belajar.....	36
C. Pemanfaatan Ruang Baca Bagi Mahasiswa Sejarah.....	38
1. Ruang Baca Sebagai Sumber Belajar .....	38
2. Ruang Baca Sebagai Sumber Penelitian .....	40
3. Ruang Baca Sebagai Sumber Mengajar .....	43
4. Pemanfaatan Lainnya .....	44
D. Kendala Mahasiswa Dalam Mengunjungi Ruang Baca Sejarah .....	46
1. Jam Operasional Ruang Baca Yang Tidak Menentu .....	46
2. Petugas Yang Kurang Ramah .....	48
3. Sistem Layanan Tertutup Ruang Baca .....	48
4. Katalog Manual Ruang Baca.....	52
E. Analisa Hasil Temuan.....	53
1. Jam Operasional Ruang Baca.....	53
2. Sistem Layanan Tertutup Ruang Baca .....	55
3. Pemanfaatan Ruang Baca Sejarah oleh Mahasiswa Sejarah.....	57

<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Daftar Dosen Pend. Sejarah .....27

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Fakultas Ilmu Sosial .....	20
Gambar 2. Tata Tertib Ruang Baca.....	131
Gambar 3. Buku Tamu Ruang Baca .....	132
Gambar 3.1 Buku Tamu Ruang Baca .....	133
Gambar 3.2 Buku Tamu Ruang Baca .....	134
Gambar 3.3 Buku Tamu Ruang Baca .....	135
Gambar 3.4 Buku Tamu Ruang Baca .....	136
Gambar 4. Rak Buku Ruang Baca .....	137
Gambar 5. Keadaan Ruang Baca .....	137
Gambar 6. Rak Skripsi Ruang Baca .....	138
Gambar 6.1 Rak Skripsi Ruang Baca .....	139
Gambar 7. Lemari Penyimpanan CD Skripsi .....	139

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1: Pedoman Wawancara Informan Inti.....	65
LAMPIRAN 2: Wawancara Penanggung Jawab Ruang Baca.....	68
LAMPIRAN 3: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 1 .....	75
LAMPIRAN 4: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 2 .....	79
LAMPIRAN 5: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 3 .....	83
LAMPIRAN 6: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 4 .....	86
LAMPIRAN 7: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 5 .....	89
LAMPIRAN 8: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 6 .....	94
LAMPIRAN 9: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 7 .....	97
LAMPIRAN 10: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 8 .....	101
LAMPIRAN 11: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 9 .....	105
LAMPIRAN 12: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 10 .....	108
LAMPIRAN 13: Wawancara Petugas Ruang Baca 11 .....	112
LAMPIRAN 14: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 12 .....	116
LAMPIRAN 15: Pengamatan 1 .....	119
LAMPIRAN 16: Pengamatan 2 .....	122
LAMPIRAN 17: Pengamatan 3 .....	123
LAMPIRAN 18: Pengamatan 4 .....	126
LAMPIRAN 19: Pengamatan 5 .....	128
LAMPIRAN 20: Pengamatan 6 .....	129

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di suatu Perguruan Tinggi memiliki tujuan untuk mendalami suatu bidang ilmu hingga mampu meraih gelar sarjana. Namun, bukan perkara mudah untuk mencapai hal tersebut, seorang mahasiswa harus memiliki dasar ilmu pengetahuan yang mantap. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memperdalam informasi dan menambah wawasan adalah ruang baca dimana mahasiswa disediakan ruangan khusus untuk membaca sumber-sumber belajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang ditekuni.

Ruang baca memiliki pengertian sebagai ruangan yang dikhususkan untuk membaca, terutama di perpustakaan atau gedung umum.<sup>1</sup> Kegiatan membaca sangat penting bagi mahasiswa sejarah, sehingga dibutuhkan suatu ruang baca yang dapat mendorong dan memotivasi mahasiswa dalam memanfaatkan ruangan tersebut. Ruang baca dapat menyediakan sumber belajar untuk menunjang proses belajar mahasiswa serta menyediakan suatu ruangan yang nyaman untuk dijadikan tempat membaca oleh mahasiswa. Program Studi (Prodi) Sejarah mempunyai sebuah ruang baca yang terletak di lantai empat Gedung K

---

<sup>1</sup> <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/reading-room?q=reading+room> diakses pada tanggal 26 Juni 2016 pukul 06.22 WIB.

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Ruang baca sejarah memiliki 236 koleksi buku, 936 skripsi (dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy*), 22 tesis dan 4 disertasi.<sup>2</sup> Prodi Sejarah memang bukan satu-satunya prodi yang memiliki ruang baca, prodi Sosiologi dan prodi PKN pun memiliki ruang baca, namun jumlah koleksinya tidak sebanyak koleksi yang ada di ruang baca sejarah. Menurut pengakuan penanggung jawab ruang baca, kadang kala ada mahasiswa dari fakultas lain yang mengunjungi ruang baca untuk mencari buku. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan ruang baca sejarah untuk menunjang atau memudahkan mahasiswa dalam proses belajarnya, khususnya mahasiswa sejarah.

Sumber belajar merupakan segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.<sup>3</sup> Jika dilihat dari pengertiannya, sumber belajar merupakan hal penting untuk memudahkan mahasiswa dalam proses belajarnya. Ruang baca sejarah dapat menjadi sumber belajar yang mumpuni untuk mahasiswa prodi Sejarah jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, hal ini dikarenakan ruangan tersebut memiliki koleksi buku-buku sejarah dan buku-buku pendidikan yang cukup mumpuni untuk menunjang sumber belajar mahasiswa sejarah untuk keperluan penelitian atau keperluan tugas kuliah.

Namun, yang terjadi di lokasi penelitian adalah walaupun ruang baca sejarah memiliki koleksi buku-buku sejarah dan buku-buku

---

<sup>2</sup> Data di ambil dari Katalog Buku dan Skripsi Ruang Baca.

<sup>3</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 77.

pendidikan yang cukup bagus, namun, ruang baca tersebut cenderung jarang dijadikan pilihan untuk pencarian sumber oleh mahasiswa jurusan sejarah. Pada umumnya, ketika mendapat tugas kuliah dari dosen, mahasiswa sejarah lebih memilih untuk mengunjungi Perpustakaan Universitas (UPT), dan Perpustakaan Nasional (Pernas) untuk mencari buku yang akan dijadikan sumber untuk keperluan tugas ataupun penelitian. Kecenderungan untuk memilih UPT dan Pernas dibandingkan dengan ruang baca sejarah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; koleksi ruang baca yang terbatas, koleksi buku ruang baca sejarah yang tidak bisa dipinjam dan jam buka ruang baca sejarah yang tidak menentu.

Hal ini sangat disayangkan, mengingat ruang baca memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mahasiswa. Terlebih lagi ruang baca sejarah juga memiliki koleksi buku yang sesuai dengan program studi sejarah dan lokasinya pun terjangkau, namun jarang dimanfaatkan sebagai tempat untuk pencarian sumber belajar bagi mahasiswa. Hal inilah yang penting untuk diteliti mengenai pemanfaatan ruang baca sejarah sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sejarah.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemanfaatan ruang baca sejarah sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sejarah?



2. Apa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memanfaatkan ruang baca sejarah sebagai sumber belajar?

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana mahasiswa sejarah memanfaatkan ruang baca sejarah sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sejarah.

### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa sejarah memanfaatkan ruang baca sejarah sebagai sumber belajarnya sehingga dapat diketahui seberapa optimal pemanfaatan ruang baca sejarah.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai bahan evaluasi untuk prodi sejarah dalam memaksimalkan pengadaan fasilitas yang dimiliki, khususnya ruang baca sejarah.

### **E. Landasan Teori**

#### **1. Hakikat Ruang Baca**

Pengertian ruang baca menurut *Oxford Dictionaries* adalah ruangan yang dikhususkan untuk membaca, terutama di perpustakaan atau gedung umum.<sup>4</sup> Pengertian lainnya yang bersumber dari *Cambridge*

---

<sup>4</sup> Reading Room <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/reading-room?q=reading+room>

*Dictionaries* mendefinisikan ruang baca sebagai suatu ruangan di perpustakaan atau hotel atau gedung lainnya dimana orang-orang dapat membaca dengan tenang dan biasanya tidak diizinkan untuk bercakap-cakap.<sup>5</sup> Pengertian lain mengenai ruang baca adalah sebuah ruangan, di suatu tempat perkumpulan atau perpustakaan, untuk membaca dan menulis.<sup>6</sup> Sedangkan menurut *Wiktionary* ruang baca adalah sebuah ruang khusus di perpustakaan, atau lembaga pembelajaran yang sejenis, yang ditujukan untuk membaca.<sup>7</sup>

Dalam buku *Central Building Guide* terdapat deskripsi secara singkat mengenai ruang baca (*reading room*) yang ada di Perpustakaan Umum *New York*. Ruang baca utamanya memiliki 768 tempat duduk untuk pembaca. Sebelum menggunakan ruang baca, pembaca harus ke ruang katalog terlebih dahulu. Dalam ruang katalog disediakan kartu katalog dalam laci-laci yang ada di seluruh penjuru ruangan, kartu tersebut berisi catatan koleksi yang dicatat berdasarkan penulis, subjek, atau judul yang disusun secara alfabetis.

*The cards in the drawers along the west, north, and east sides of the room, to the right as one enters, record by author and subject (in some cases, by title) all books available for consultation in the building; the arrangement is in one alphabet.*<sup>8</sup>

*Kartu katalog berada di dalam laci-laci di sepanjang sisi barat, utara dan timur ruangan, di bagian kanan pintu masuk, yang*

---

<sup>5</sup> Reading Room <http://www.dictionary.cambridge.org/dictionary/english/reading-room> diakses pada tanggal 26 Juni 2016 pukul 06.27 WIB.

<sup>6</sup> Reading Room <http://www.yourdictionary.com/reading-room#websters> diakses pada tanggal 26 Juni 2016 pukul 06.34 WIB.

<sup>7</sup> Reading Room [https://en.m.wiktionary.org/wiki/reading\\_room](https://en.m.wiktionary.org/wiki/reading_room) diakses pada tanggal 26 Juni 2016 pukul 06.42 WIB.

<sup>8</sup> Astor Lenox and Tilden Foundations, *Central Building Guide* (Forgotten Books: 2015), hal. 14

*dicatat berdasarkan penulis, subjek (dalam beberapa kasus, berdasarkan judul) semua buku tersedia untuk konsultasi di dalam gedung; penyusunannya berdasarkan alfabet.*

Pembaca harus memutuskan buku apa yang di cari, kemudian mengambil slip permohonan dan menuliskan nama penulis, jenis buku, judul buku dan tahun terbit buku, serta nomor rak penyimpanan buku.

*The reader should decide which author he is looking for or which subject he wishes to examine, take to a consulting table the tray containing the cards relating to this author or subject; there copy, on application slips provided for the purpose, the name of the author, the title and date publication of the book, and the class of shelf mark.<sup>9</sup>*

*Pembaca harus memutuskan penulis mana yang dicari atau subjek apa yang diinginkan, kemudian ke meja konsultasi untuk melihat kartu katalog yang berkaitan dengan penulis atau subjek; setelah itu, pada slip permohonan disediakan kolom yang harus diisi; tujuan, nama penulis, judul buku dan tahun terbit serta nomor rak penyimpanan buku.*

Data buku yang telah dituliskan di slip permohonan kemudian diserahkan kepada pustakawan. Pustakawan akan mencarikan buku yang dimaksud kemudian diserahkan kepada pembaca. Setelah mendapatkan buku yang diinginkan, pembaca di perbolehkan untuk menggunakan tempat duduk yang telah di sediakan di ruang baca.

*In the main reading room, the reader should wait in front of the indicator over the delivery desk until this indicator shows the same number as the one on his card. This means that his books are ready for him; they will be delivered on surrender of his indicator card. He may then take them to any unoccupied seat in the room.<sup>10</sup>*

*Di ruang baca utama, pembaca harus menunggu di depan indikator meja pengiriman sampai indikator tersebut menunjukkan*

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 16.

*hal yang sama seperti yang ada di slip permohonan. Ini artinya bukunya telah siap untuk pembaca; buku tersebut akan diserahkan ke pembaca. Pembaca boleh membawa buku tersebut ke ruang baca dan duduk di tempat yang tersedia.*

Sistem pelayanan ruang baca Perpustakaan *New York* hampir sama dengan sistem pelayanan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Pernas RI). Di Pernas pembaca juga terlebih dahulu ke ruang katalog yang terletak di lantai dua, pembaca akan mencari buku apa yang ingin di cari menggunakan katalog digital yang disediakan, setelah itu pembaca harus menuliskan data buku yang ingin dibaca di bon permintaan yang berisi nama pembaca, nomor keanggotaan, tahun terbit buku, penulis dan nomor panggil buku. Data buku akan dicek kembali oleh petugas perpustakaan, kemudian pembaca akan diarahkan ke ruang baca di tempat buku yang dicari berada. Setelah berada di ruang baca, pembaca harus menyerahkan slip permohonan kepada petugas perpustakaan, buku yang diinginkan akan dicarikan oleh petugas perpustakaan baru kemudian diberikan kepada pembaca.

Sistem pelayanan yang ada di Perpustakaan *New York* dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dikenal dengan Sistem Layanan Tertutup. Sistem Layanan Tertutup yaitu pemustaka tidak dapat mengakses koleksi langsung dari rak dan koleksi tidak dapat dipinjam keluar perpustakaan.<sup>11</sup> Ruang baca sejarah juga menggunakan sistem layanan tertutup, namun tidak serumit sistem yang ada di Perpustakaan

---

<sup>11</sup> Sistem Layanan Tertutup <http://ppid.pnri.go.id/node/15> diakses pada 15 September 2016 pukul 23.10 WIB.

*New York* atau Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di ruang baca sejarah, pembaca harus mencari buku yang diinginkan melalui katalog manual, jika buku yang dicari ada di katalog, pembaca cukup memberitahu ke petugas ruang baca judul buku dan nomor rak buku yang diinginkan, petugas ruang baca akan mencarinya buku tersebut lalu diberikan kepada pembaca. Koleksi di ruang baca juga tidak dapat dipinjam keluar ruang baca.

## **2. Hakikat Sumber Belajar**

### **a. Pengertian Sumber Belajar**

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.<sup>12</sup> Pengertian lainnya menyatakan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang mungkin (memudahkan) terjadinya proses belajar.<sup>13</sup> Selain itu, sumber belajar juga didefinisikan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai bentuk perwujudan dan kurikulum.<sup>14</sup> Sumber belajar juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *loc.cit.*

<sup>13</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal.102

<sup>14</sup> Abdul Mujid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 170.

<sup>15</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 127.

Dari pengertian-pengertian di atas mengenai sumber belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber dalam berbagai bentuk yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar sehingga memberi kemudahan bagi seseorang dalam belajarnya.

### **b. Klasifikasi Sumber Belajar**

Sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut<sup>16</sup>;

- 1) Sumber belajar tercetak: buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus, *booklet*, dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar noncetak: film, *slides*, video, model, *audiocassette*, transparansi, realia, objek, dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar yang berupa fasilitas: perpustakaan, ruangan belajar, *carrel*, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum, dan lain-lain.

### **c. Manfaat Sumber Belajar**

Selain untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien, secara rinci manfaat sumber belajar adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung.

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *op.cit.*, hal. 80.

<sup>17</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, hal. 129.

- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung, misalnya; model, denah, foto, film, dan lain-lain.
- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas, misalnya buku teks, foto film, nara sumber, dan lain-lain.
- 4) Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku teks, buku bacaan, majalah dan lain-lain.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun dalam lingkup mikro.
- 6) Dapat memberikan motivasi positif.
- 7) Dapat merangsang untuk berpikir lebih kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh.

#### **d. Memilih Sumber Belajar**

Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan.<sup>18</sup>

##### 1) Kriteria Umum

Kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam memilih pelbagai sumber belajar, misalnya:

- a) Ekonomis, yang berarti murah namun tidak berarti harganya harus selalu rendah. Bisa saja dana pengadaannya murah namun dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *op.cit.*, hal. 84-86.

- b) Praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan yang sulit dan langka.
- c) Mudah diperoleh, artinya sumber belajar itu dekat dan dapat diperoleh di sekitar lingkungan.
- d) Bersifat fleksibel, artinya bisa dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya, keinginan pemakai sumber itu sendiri.
- e) Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, merupakan kriteria yang penting, karena sering terjadi sumber belajar sesuai dengan tujuan, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.

## 2) Kriteria Berdasarkan Tujuan

- a) Sumber belajar guna memotivasi, berguna untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya untuk memotivasi terhadap mata pelajaran yang diberikan, membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan dan memperjelas masalah.
- b) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, biasanya dipakai oleh guru untuk menambah bahan ajar, melengkapi kekurangan bahan.



- c) Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat dicatat, diobservasi, dianalisis dan sebagainya. Jenis sumber ini didapatkan langsung dari masyarakat atau lingkungan.
- d) Sumber belajar untuk memecahkan masalah, dengan mempertimbangkan; kejelasan masalah yang dihadapi, ketersediaan sumber, keaktualan sumber, dan sumber lain yang dapat digunakan.
- e) Sumber belajar untuk presentasi, ditekankan lebih sebagai alat, metode atau strategi penyampaian pesan.

### 3. Hakikat Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota dari masyarakat yang menempuh jenjang pendidikan formal dalam lembaga pendidikan dan menjadi tumpuan harapan dari masyarakat dan bangsa. Mahasiswa merupakan sekelompok penerus dan sekaligus pembaru dari nilai – nilai yang hidup dalam masyarakat untuk mencapai suatu taraf hidup yang lebih baik.<sup>19</sup>

Mahasiswa yang menempuh pendidikan formal dalam lembaga pendidikan didorong untuk mencapai tingkat pengetahuan tertinggi yang dimungkinkan oleh ketidakmatangan, kemampuan dan prestasi mereka sebelumnya.<sup>20</sup> Mahasiswa berhak mendapatkan pengajaran mengenai pengetahuan yang benar serta metode-metode untuk mendapatkan dan mengkaji pengetahuan yang akan amat bermanfaat

---

<sup>19</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Dalam Pembangunan Menyongsong Abad XXI* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal. 371.

<sup>20</sup> Edward Shils, *Etika Akademis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1993, hal. 82.

bagi mahasiswa dalam mengarungi kehidupan selepas universitas, baik di tempat kerja maupun di luar. Di perguruan tinggi, mahasiswa belajar bagaimana mengamati dan menalar gejala-gejala yang menjadi obyek disiplin ilmunya. Dengan diberikan pengetahuan substansif dan metode penalaran, mengantar mahasiswa ke dalam beberapa unsur terbaik dari tradisi moral dan intelektual peradabannya dan memungkinkan mahasiswa untuk menghargai martabat dan nilai pengetahuan dalam kehidupan manusia. Mahasiswa yang secara berhasil mendapat pengajaran tentang substansi, prinsip-prinsip dan metode-metode dalam suatu bidang tertentu, akan meningkat dalam hal kualitas mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.<sup>21</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial yang ditelaah dengan menggunakan berbagai metode; wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.<sup>22</sup> Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 133.

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 201.

waktu yang telah ditentukan.<sup>23</sup> Peneliti memilih metode studi kasus ini karena ingin meneliti lebih dalam, rinci, dan menyeluruh terhadap suatu fenomena yang terjadi di kehidupan nyata.

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta, khususnya di Gedung K, Lantai 4, Fakultas Ilmu Sosial, yang terletak di Jl. Raya Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Desember 2016.

### **2. Sumber Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa informan kunci dan informan inti.

- 1) Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Abdul Syukur, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
- 2) Informan inti dari penelitian ini adalah Ibu Yasmis selaku penanggung jawab Ruang Baca Sejarah dan 12 mahasiswa sejarah angkatan 2011 – 2014 yang terdiri dari 11 pengunjung ruang baca dan 1 petugas ruang baca.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian kualitatif yang menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial menggunakan teknik pengumpulan

---

<sup>23</sup> John W. Creswell, *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 20.

data berupa wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan pengumpulan dokumen.<sup>24</sup>

a) Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara dan diperdalam secara spontan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, kemudian diperdalam untuk mendapat keterangan lebih lanjut. Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap.<sup>25</sup> Pedoman wawancara dibuat untuk informan kunci dan informan inti, namun pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara yang dibuat bersifat terbuka (tidak ada alternatif jawaban).

Karena keterbatasan yang peneliti miliki, untuk menjangkau mahasiswa sejarah yang memanfaatkan ruang baca sejarah yang terdiri dari berbagai angkatan, maka peneliti menggunakan teknik sampling dimana peneliti hanya mengambil sebagian sampel yang dianggap dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang peneliti pilih yaitu *purposive sampling*, yaitu sampel diambil berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu;

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 20.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 21.

1. Mahasiswa yang pernah terlihat ada di ruang baca oleh peneliti. Merupakan mahasiswa yang dikenal oleh peneliti, baik nama maupun angkatanannya.
2. Mahasiswa yang sering mengunjungi ruang baca. Tujuannya agar peneliti mengetahui alasan mahasiswa tersebut sering mengunjungi ruang baca.
3. Mahasiswa yang jarang mengunjungi ruang baca. Tujuannya agar peneliti mengetahui alasan mahasiswa tersebut jarang mengunjungi ruang baca.

Berdasarkan kriteria di atas, mahasiswa yang diwawancarai berjumlah 12 orang yang memenuhi kriteria dalam memanfaatkan ruang baca sejarah.

#### b) Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data dapat digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi pasif, dimana dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti terlihat dalam kehidupan sehari-hari objek yang diamati. Jadi, peneliti datang ke tempat kegiatan objek yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam

---

<sup>26</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori & Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 63.

kegiatan tersebut. Pengamatan di lakukan dari awal ruang baca dibuka hingga ruang baca ditutup.

c) Dokumen Terkait

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>27</sup>

Pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian, selain catatan lapangan dari hasil pengamatan, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa foto, buku tamu ruang baca dan tata tertib ruang baca. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperdalam hasil temuan penelitian.

d) Bahan Audio

Bahan audio dalam penelitian ini berupa hasil rekaman suara dengan para informan selama proses wawancara berlangsung.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu; *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan*

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hal. 240.

*kesimpulan.*<sup>28</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>29</sup> Dalam kegiatan ini, peneliti mengumpulkan data dari pengamatan yang telah dilakukan di ruang baca, dokumen yang terkait dengan penelitian berupa buku tamu ruang baca dan tata tertib ruang baca, serta wawancara dengan Kepala Ruang Baca Sejarah dan mahasiswa yang mengunjungi ruang baca sejarah. Setelah mendapatkan data pengamatan dalam bentuk catatan lapangan, wawancara dalam bentuk rekaman, dan dokumen, kemudian dicari hal-hal yang penting atau hal-hal pokok yang terkait dengan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan reduksi data untuk memperoleh data yang sesuai.

Tahap kedua yaitu, penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif. Data yang ditemukan di lapangan, yang berupa kegiatan atau kejadian dari informan dicatat, kemudian disusun dalam bentuk naratif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dengan cara meninjau catatan yang ada di lapangan dengan teori-teori yang berkaitan dengan

---

<sup>28</sup> Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 98.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, op.cit.*, hal. 247.

penelitian.<sup>30</sup> Setelah data selesai direduksi dan disajikan dalam teks naratif, dapat ditarik suatu kesimpulan dari penelitian mengenai pemanfaatan ruang baca sejarah yang telah dilaksanakan.

## 5. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kalibrasi data dengan triangulasi data, dengan membandingkan data dan mengecek derajat kepercayaan data dengan sumber yang berbeda. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, perbandingan keabsahan dapat dilakukan dengan menganalisa hasil pengamatan terhadap masalah yang terjadi, menganalisa hasil wawancara dari para informan dan menganalisa dokumen yang diperoleh. Setelah itu, peneliti dapat melihat perbandingan dan keterkaitan antara peristiwa yang terjadi dengan hasil wawancara para informan dan dokumen.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 252.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, op.cit., hal. 241.

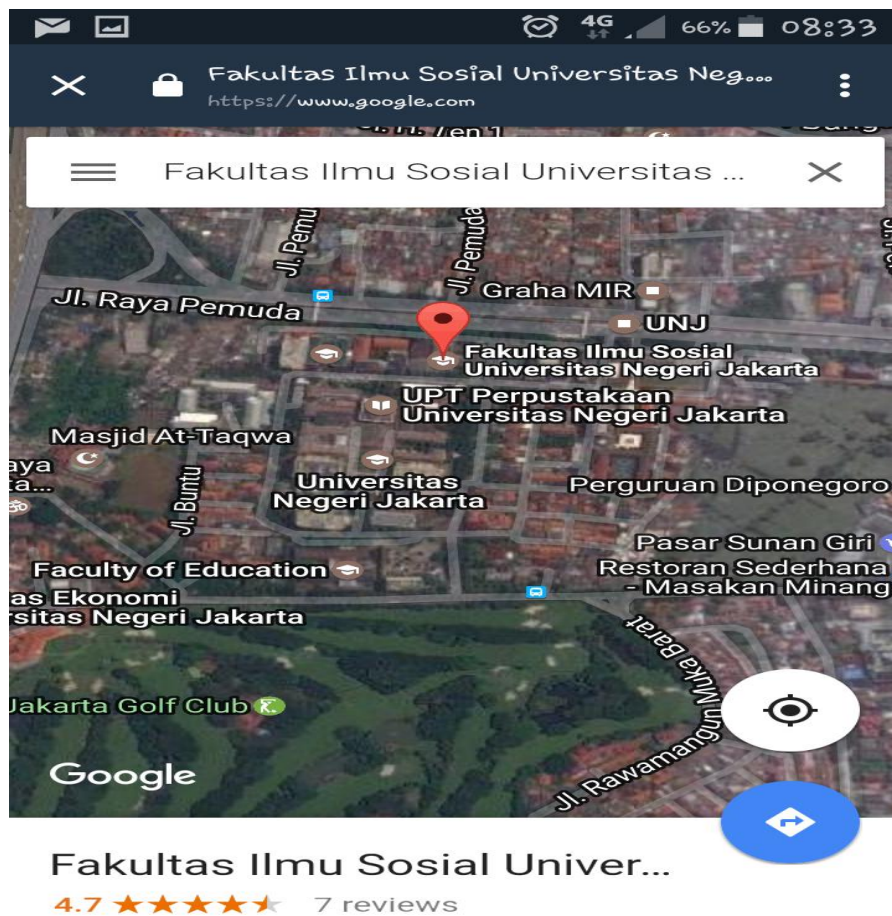


## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi

Universitas Negeri Jakarta terdiri dari kampus A, kampus B, kampus D, dan kampus E. Penelitian ini akan dilaksanakan di kampus A Universitas Negeri Jakarta yang terletak di Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, tepatnya di Gedung K Fakultas Ilmu Sosial.



Gambar 1. Lokasi Fakultas Ilmu Sosial

## **B. Program Studi Pendidikan Sejarah dalam Naungan Fakultas Ilmu Sosial**

Program Studi Sejarah telah ada sejak lama, yaitu sejak Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) berdiri pada tahun 1963 yang sebelumnya merupakan jurusan Ilmu Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia (FKIP-UI).

Fakultas Ilmu Sosial sebelumnya bernama Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial (FKPS), kemudian berganti nama lagi menjadi Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) setelah adanya Konferensi di Bandung pada tanggal 28 Juni hingga 2 Juli 1965. FKIS terdiri dari enam jurusan, yaitu jurusan Sejarah, Ilmu Bumi, Ekonomi Koperasi, Ekonomi Perusahaan, Administrasi, dan Jurusan Hukum, kemudian pada perkembangannya bermunculan jurusan lainnya, seperti; Jurusan Geografi, Pendidikan Bisnis, PMP Hukum, dan Pembangunan Masyarakat dan Luar Sekolah, dan Jurusan Sejarah berubah menjadi jurusan Sejarah dan Antropologi.<sup>1</sup>

Pada tahun 1977 IKIP Jakarta mengawali perubahan dari fakultas menjadi departemen yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif kepada mahasiswa. Sehubungan dengan penghapusan otonomi fakultas, nama FKIS pun berubah menjadi Departemen Ilmu

---

<sup>1</sup> Ari Fadiati, dkk, *Lintas Peristiwa 40 Tahun Universitas Negeri Jakarta : Realitas, Tantangan, dan Harapan* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2004), hal. 8.

Sosial (SOS). Nama jurusan yang berada di lingkungan Departemen Ilmu Sosial adalah Jurusan Sejarah dan Antropologi yang berubah menjadi Bidang Studi Sejarah, Jurusan Geografi menjadi Bidang Studi Geografi, Jurusan Pendidikan Bisnis menjadi Bidang Studi Bisnis dan *Vocasional*, Jurusan PMP Hukum menjadi Bidang Studi Civic Hukum, Jurusan Ekonomi menjadi Bidang Studi Ekonomi dan Jurusan Pembangunan Masyarakat dan Luar Sekolah Bidang Studi Pembangunan Masyarakat dan Luar Sekolah.<sup>2</sup>

Pada perkembangannya, kembali terjadi perubahan berdasarkan PP No. 5 tahun 1980, nama departemen kembali menjadi fakultas, demikian pula nama bidang studi kembali menjadi jurusan. Melalui surat No.84/SP/1981 yang mengacu pada PP tersebut rektor IKIP pada masa itu, Dr. Soedjiran Resosudarmo, MA, menetapkan Departemen Ilmu Sosial (SOS) berubah menjadi Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial (FPIS), perubahan tersebut membuat Jurusan Sejarah dan Antropologi berubah menjadi Jurusan Sejarah.<sup>3</sup> Pada tahun 1985, ketika Prof. Dr. Conny R. Semiawan menjabat sebagai rektor, dikeluarkan SK No. 2091/SP/1985 tertanggal 30 Desember 1985 tentang pembenahan struktur organisasi. Berdasarkan SK tersebut FPIS membawahi lima jurusan, dimana Jurusan Sejarah berubah menjadi Jurusan dan Program Studi Sejarah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 26-27.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 33.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 41.

Pada masa kepemimpinan Dr. Sutjipto, pada tahun 1999 terjadi perluasan mandat IKIP menjadi Universitas. Kebijakan tersebut berdasarkan mandat dari Presiden B.J. Habibie yang meresmikan enam IKIP menjadi Universitas melalui Kepres No.93/1999 tertanggal 4 Agustus 1999, salah satu dari enam IKIP tersebut adalah IKIP Jakarta yang berubah menjadi Universitas Negeri Jakarta.<sup>5</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada poin 9 tentang sistem program studi, sistem jurusan diadopsi diganti dengan sistem prodi yang menyebabkan prodi Pendidikan Sejarah dan Prodi Usaha Jasa Pariwisata yang sebelumnya berada dalam satu jurusan yang sama dipisah.

## **C. Program Studi Pendidikan Sejarah**

### **1. Tujuan, Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Sejarah**

Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan bagian dari Fakultas Ilmu Sosial yang terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2014 dengan jumlah nilai 366 (A) berdasarkan Surat Keputusan dari Badan Akreditasi Nasional Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014 yang berlaku hingga 14 Desember 2019.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 53.

<sup>6</sup> <http://www.ban-pt.kemdiknas.go.id/hasil-pencarian.php> diakses pada 04 Desember 2016 pukul 22.15 WIB.

Program Studi Pendidikan Sejarah memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan konsep sejarah, menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan meneliti dalam bidang pendidikan sejarah, serta berkontribusi dalam memenuhi calon guru dalam bidang pendidikan sejarah. Program Studi Pendidikan Sejarah mempunyai visi pada tahun 2017 menjadi program studi yang menghasilkan lulusan profesional yang unggul dan kompetitif dalam bidang pembelajaran sejarah, penelitian dan penulisan pada tingkat nasional. Selain itu Program Studi Pendidikan Sejarah memiliki tujuh misi, antara lain:<sup>7</sup>

- a) Mengembangkan kemampuan manjerial kepemimpinan yang jujur, transparan dan visioner.
- b) Mentradisikan budaya akademik yang unggul dan kompetitif sebagai wahana untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
- c) Mengembangkan nilai profesionalisme kependidikan dalam mewujudkan tenaga profesi yang kompeten.
- d) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
- e) Melaksanakan penelitian pendidikan sejarah dan sejarah serta melakukan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai bidang ilmu.
- f) Melakukan inovasi dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

---

<sup>7</sup> Prodi Sejarah <http://fis.unj.ac.id> diakses pada Selasa, 24 Januari 2017 pukul 23.10 WIB.

- g) Mengembangkan kemitraan dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha dan masyarakat.

## 2. Staf Pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah

No.	Nama	Pendidikan	Tahun
1.	Prof.Dr. Tuti Nuriah E, M.Pd	S3 UNJ Teknologi Pendidikan S2 IKIP Jakarta Teknologi Pendidikan S1 IKIP Bandung Sejarah	2001 1996 1973
2.	Dr. Umasih, M.Hum	S3 UI Ilmu Sejarah S2 UI Ilmu Sejarah S1 UNJ Pend. Sejarah	2008 2001 1989
3.	Dra. Yasmis, M.Hum	S2 UI Ilmu Sejarah S1 UGM Sejarah	2008 1981
4.	Dra. Corry Iriani R., M.Pd	S2 IKIP Jakarta Pend. Sejarah S1 IKIP Jakarta Sejarah & Antropologi	1997 1980
5.	Dr. Djunaidi, M.Hum	S3 UNJ Teknologi Pendidikan S2 UGM Antropologi S1 IKIP Jakarta Pendidikan Sejarah	2016 2002 1990
6.	Dra. Ratu Husmiati, M.Hum	S2 UI Ilmu Sejarah S1 IKIP Jakarta Pend. Sejarah	2002 1989
7.	Drs.M.Fakhrudin,M.Si	S2 UI Kajian Wilayah Timur Tengah & Islam S1 IKIP Jakarta Pendidikan Sejarah	2008 1989

8.	Drs.Abrar, M.Hum	S2 UI Ilmu Sejarah S1 IKIP Padang Pend. Sejarah	2001 1984
9.	Nur'aeni Marta, SS., M. Hum	S2 UI Ilmu Sejarah S1 UI Sejarah	2008 1997
10.	Sri Martini, SS, M.Hum	S2 UI Ilmu Sejarah S1 UGM Sejarah	2002 1996
11.	Dr. Abdul Syukur, M.Hum	S3 UI Ilmu Sejarah S2 UI Ilmu Sejarah S1 IAIN Sejarah & Kebudayaan Islam	2013 2001 1995
12.	Dr. Kurniawati, S.Pd., M.Si	S3 UNJ Teknologi Pendidikan S2 UI Kajian Wilayah Eropa S1 UNJ Pendidikan Sejarah	2016 2007 2002
13.	Drs. R. Wisnubroto, M.Pd	S2 IKIP Jakarta Pend. Sejarah S1 IKIP Jakarta Sejarah & Antropologi	1998 1989
14.	Dr. Nurzengky Ibrahim, MM	S3 UNJ Teknologi Pendidikan S2 STIE IPWI Ekonomi Manajemen Pemasaran S1 IKIP Jakarta Sejarah & Antropologi	2013 1998 1985

15.	Humaidi, M.Hum	S2 UI Ilmu Sejarah	2008
		S1 UNJ Pendidikan Sejarah	2005
16.	Sugeng Prakoso, S.S., M.T	S2 ITB Studi Pembangunan	2010
		S1 UI Arkeologi	1998
17.	Muhammad Hasmi Yanuardi, S.S., M. Hum.	S2 UI Arkaeologi	2010
		S1 UI Ilmu Sejarah	2002

**Tabel 1. Daftar Dosen Pend. Sejarah**

### **3. Sarana dan Prasarana di Program Studi Pendidikan Sejarah**

Program Studi Pendidikan Sejarah memiliki sarana dan prasaran yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran, antara lain; ruang kuliah, ruang dosen, laboratorium sejarah dan ruang baca sejarah.

Terdapat sebelas ruang kuliah yang ada di lantai tiga Fakultas Ilmu Sosial, dimana beberapa ruangan di antaranya, yaitu ruang 306 – 310 digunakan oleh prodi sejarah untuk kegiatan perkuliahan. Selain ruangan tersebut, prodi sejarah juga menggunakan ruang 4.5 dan 4.6 yang terletak di Gedung IDB R.A. Kartini lantai empat. Sedangkan ruang dosen terletak di lantai dua.

Sarana dan prasaran lainnya adalah laboratorium sejarah yang terletak di lantai empat, ruangan ini biasanya digunakan untuk memutar film yang berhubungan dengan materi sejarah. Ruang baca sejarah juga terletak di lantai empat, dan disinilah penelitian ini berlangsung.



## D. Ruang Baca Sejarah

### 1. Deskripsi Lokasi Ruang Baca Sejarah

Ruang baca Sejarah terletak di lantai empat Gedung K Fakultas Ilmu Sosial, ruangan ini terbilang mudah di temukan karena ruangnya yang terletak tepat di depan tangga yang menghubungkan lantai tiga dengan lantai empat. Ruangan ini menyimpan berbagai koleksi buku, seperti buku-buku sejarah, buku-buku pendidikan, skripsi, tesis dan disertasi. Ruang baca sejarah memiliki 236 koleksi buku, 936 skripsi (dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy*), 22 tesis dan 4 disertasi.<sup>8</sup>

Di sebelah kanan tangga, terdapat loker penyimpanan tas dan alas kaki untuk pengunjung. Seperti yang tercantum dalam tata tertib ruang baca, pengunjung wajib untuk meletakkan tas di loker yang sudah disediakan, sedangkan peraturan untuk melepas alas kaki dan meletakkannya di loker penyimpanan merupakan peraturan baru ruang baca setelah ruang baca mengalami perubahan tata ruang pada awal semester. Untuk mensosialisasikan peraturan tersebut, petugas ruang baca menempel pengumuman “Alas Kaki Harap Dilepas” yang ditempel di pintu kaca ruang baca.

Perubahan yang jelas sekali terlihat adalah, replika bus (yang sering disebut *bus-busan* oleh mahasiswa) yang memakan hampir

---

<sup>8</sup> Data di ambil dari Katalog Buku dan Skripsi Ruang Baca.

seperempat ruangan dan menutupi jendela ruang baca sehingga membuat pencahayaan menjadi kurang, telah di bongkar. Pembongkaran ini membuat ruang baca menjadi lebih luas dan terang. Menurut pengakuan Bu Yasmis, *bus-busan* tersebut merupakan milik Prodi Pariwisata untuk latihan *guiding*. Namun, sejak prodi Sejarah dan prodi Pariwisata di pisah, *bus-busan* tersebut di bongkar.

Perubahan lainnya adalah terdapat karpet yang diletakkan di dekat lemari kaca penyimpanan koleksi buku, dan meja bulat yang dulu diletakkan di dekat rak buku sekarang di letakkan di dekat jendela ruang baca. Di pojok kiri ruangan, terdapat partisi untuk memisahkan ruangan yang bisa di akses mahasiswa dengan ruang kecil yang hanya bisa di akses oleh petugas ruang baca yang biasanya di gunakan untuk istirahat dan sholat, ruangan kecil ini dilengkapi dengan tikar dan dispenser air minum.

Penataan koleksi skripsi disusun di rak besi di pojok kanan ruang baca. Selain, koleksi skripsi dalam bentuk *hard copy*, ruang baca memiliki *soft copy* skripsi dalam bentuk CD yang diletakkan di rak gantung, koleksi CD skripsi tersebut disusun berdasarkan tahun kelulusan, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah mencarinya. Hal yang tidak berubah dari ruang baca sejarah adalah lemari kaca penyimpanan buku yang masih berada di posisi yang sama yaitu di sepanjang sisi kiri ruang baca. Di bagian pintu lemari kaca diberi

keterangan nomor rak dan nomor kunci untuk memudahkan pencarian buku oleh petugas ruang baca.

## 2. Tata Tertib Ruang Baca Sejarah

- a) Ruang baca dibuka pada hari Senin-Jumat pukul 09.00—16.00 WIB. Istirahat pukul 12.00—13.00 WIB.
- b) Pengunjung wajib mengisi daftar hadir.
- c) Pengunjung wajib meletakkan tas di tempat yang sudah disediakan.
- d) Pengunjung wajib menjaga kebersihan, ketenangan, kenyamanan, dan dilarang membawa makanan dan minuman ke dalam ruang baca.
- e) Pengunjung tidak diperkenankan mengambil sendiri buku inventaris ruang baca.
- f) Setelah membaca buku dikembalikan ke petugas.
- g) Buku inventaris ruang baca hanya untuk dibaca di tempat dan bila ingin mem-*fotocopy*, dapat menghubungi petugas/penanggung jawab ruang baca (Ibu Yasmis).

## 3. Sejarah Singkat Ruang Baca Sejarah

Ruang baca sejarah merupakan ruangan yang resmi berdiri dibawah prodi pendidikan sejarah menurut surat tugas yang dikeluarkan oleh kepala jurusan. Peneliti berhasil menemukan surat tugas ruang

baca tahun 2010 dan 2012 dengan nomor surat No: 024/JS/II/2010 dan surat tugas No. 004/JS/I/2012. Pada awalnya, buku-buku koleksi ruang baca disimpan di ruangan Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Sejarah (BEMJ Sejarah) dengan maksud agar mahasiswa dapat memanfaatkan buku-buku tersebut dengan baik. Namun, buku-buku yang disimpan di BEMJ Sejarah banyak yang hilang. Untuk meminimalisir risiko kehilangan, Ibu Yasmis mengajukan permintaan kepada Kepala Jurusan untuk diberikan ruangan tersendiri. Akhirnya di pakailah ruangan yang terletak di lantai empat hingga sekarang. Tujuan awal didirikannya ruang baca menurut pengakuan Ibu Yasmis adalah untuk membantu mahasiswa mengingat mahasiswa sejarah banyak membutuhkan bahan bacaan.

Ruangan yang berada di lantai empat gedung K Fakultas Ilmu Sosial ini lebih sering disebut “Ruang Baca” ketimbang “Perpustakaan”. Hal ini bukan tanpa sebab, Ibu Yasmis selaku Penanggung jawab Ruang Baca Sejarah mengungkapkan bahwa ia lebih memilih sebutan “Ruang Baca” karena koleksinya yang hanya bisa di baca di tempat dan tidak bisa di pinjam. Berbeda dengan perpustakaan yang identik dengan pinjam meminjam buku. Koleksi ruang baca sejarah yang hanya bisa dibaca di tempat dan tidak bisa dipinjam dikarenakan setiap unit buku yang ada di ruang baca hanya ada satu, serta untuk meminimalisir risiko hilangnya buku.

Koleksi di Ruang Baca Sejarah pada awalnya merupakan koleksi pribadi Ibu Yasmis. Lambat laun koleksi di Ruang Baca terus bertambah dari sumbangan alumni, kemudian beberapa tahun belakangan Ibu Yasmis meminta alumni untuk menyumbangkan buku.

#### 4. Sistem Layanan Tertutup Ruang Baca Sejarah

Mahasiswa yang ingin membaca buku koleksi ruang baca harus mencari buku yang diinginkan di katalog manual terlebih dahulu. Katalog buku tersebut memuat Judul Buku, Pengarang, Penerbit, Tahun Terbit, Jumlah Buku, Nomor Rak, dan Nomor Kunci.

Jika buku yang diinginkan ada di katalog, mahasiswa cukup memberitahu petugas ruang baca judul buku, nomor rak dan nomor kunci dari buku yang dimaksud, kemudian petugas ruang baca yang akan mencarikan buku tersebut.

Semua koleksi yang ada di ruang baca hanya boleh dibaca di tempat dan tidak boleh dibawa keluar ruang baca. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga koleksi ruang baca dari pengunjung yang tidak bertanggung jawab dan meminimalisir risiko hilang atau rusaknya koleksi ruang baca. Pengunjung bisa mem-*fotocopy* koleksi ruang baca dengan menghubungi petugas ruang baca, biasanya memerlukan waktu satu hari untuk mem-*fotocopy* buku.

## **BAB III**

### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Penanggung Jawab Ruang Baca Sejarah**

Ibu Yasmis lahir di Padang pada 27 Juni 1953. Ia pernah mengenyam pendidikan S1 di Universitas Gadjah Mada Jurusan Sejarah, S2 di Universitas Indonesia Jurusan Sejarah dan melanjutkan S3 di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Teknologi Pendidikan. Beliau pernah mengajar di Universitas Sumatera Utara (USU) dari tahun 1976 sampai dengan tahun 1985. Di USU, ia pernah mengajar untuk mata kuliah Sejarah Lokal, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Kesenian dan lain sebagainya.

Ibu Yasmis menjadi dosen di Universitas Negeri Jakarta (dulu IKIP) sejak tahun 1985 sampai saat ini. Di UNJ, ia mengajar mata kuliah Sejarah Lokal, Historiografi dan Bahasa Indonesia untuk MKU (Mata Kuliah Universitas). Untuk MKU, ia tidak hanya mengajar mahasiswa sejarah, namun mengajar mahasiswa dari berbagai prodi, seperti mahasiswa prodi Tata Busana, Tata Boga, PPKN, Biologi dan Bahasa Jepang. Selain menjadi tenaga pengajar di UNJ, ia juga menjabat sebagai Penanggung Jawab Ruang Baca Sejarah, namun ia tidak terlalu ingat

kapan tepatnya ia menjabat dan kapan tepatnya Ruang Baca Sejarah berdiri.<sup>1</sup>

## **B. Mahasiswa dalam Memilih Sumber Belajar**

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, dalam memilih sumber belajar didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan. Kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam memilih pelbagai sumber belajar, seperti misalnya; ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, bersifat fleksibel serta komponen-komponennya yang sesuai dengan tujuan. Sedangkan kriteria berdasarkan tujuan biasanya disesuaikan dengan tujuan penggunaannya, misalnya; sumber belajar yang bertujuan untuk memotivasi, pengajaran, sumber penelitian, untuk memecahkan masalah dan sumber belajar untuk presentasi.

Beberapa mahasiswa sejarah diajukan pertanyaan mengenai kriteria dalam memilih sumber belajar. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka sehingga didapat jawaban yang bermacam-macam dari mahasiswa sejarah sesuai dengan kriteria pribadi masing-masing. Dari berbagai jawaban yang ada, terdapat dua kriteria yang paling sering dipertimbangkan oleh mahasiswa sejarah dalam memilih sumber belajar.

### **1. Kelengkapan Koleksi Sumber Belajar**

Mahasiswa sejarah dalam memilih sumber belajar juga mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Kelengkapan koleksi menjadi

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Yasmis pada hari Selasa, 22 November 2016 di ruang prodi Sejarah pada pukul 11.17 – 11.54 WIB.

kriteria yang paling sering dipertimbangkan oleh mahasiswa dalam mencari sumber belajar, seperti yang di ungkapkan oleh Amelia mahasiswa sejarah angkatan 2012:

*Kalo gua sih nyari sumber belajar yang paling banyak aja, maksudnya yang paling banyak bukunya gitu.*<sup>2</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rozali:

*Yaa kalo gua sih lebih suka yang bukunya pasti ada aja deh, jadi kayanya lebih ke koleksi yang lebih lengkap deh, soalnya kan percuma deket tapi buku yang dicari ga ada.*<sup>3</sup>

Kelengkapan koleksi dinilai sangat penting untuk menunjang pencarian sumber belajar untuk keperluan penugasan suatu mata kuliah. Beberapa mahasiswa menganggap koleksi ruang baca masih kurang lengkap. Hal inilah yang menyebabkan beberapa mahasiswa lebih memilih untuk mencari sumber belajar di tempat yang menurut mereka memiliki koleksi yang lebih lengkap. Seperti pada wawancara berikut ini:

*Di UPT sih. Koleksinya lebih lengkap, terus buat nyari katalognya digital, kalo di ruang baca kan manual, yang kaya gitu tuh ribet banget. Ya selain gua ga suka baca, koleksinya juga terbatas terus juga kadang jarang buka, soalnya yang jagain kan bukan dosen.*<sup>4</sup>

*Di UPT. Yaaa gimana ya, menurut gua kaya ada semacam perbandingan gitu, kalo UPT bukunya lebih banyak terus ruangnya juga lebih luas.*<sup>5</sup>

Beberapa mahasiswa yang mengatakan koleksi ruang baca kurang lengkap biasanya memiliki pengalaman tidak menemukan buku yang diinginkan di ruang baca.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Amelia pada hari Rabu, 07 September 2016 pukul 15.17 – 15.32 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Rozali pada hari Rabu, 14 September 2016 pukul 15.04 – 15.12 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsan pada hari Rabu, 14 September 2016 pukul 15.15 – 15.41 WIB.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Gusti pada hari Kamis, 08 September 2016 pukul 12.38 – 12.58 WIB.



*Iya, buat nyari sumber belajar, tapi bukunya ga lengkap. Soalnya waktu itu pas nyari buku Historiografi ga ada, padahal udah direkomendasiin sama dosennya sendiri buat nyari buku di ruang baca sejarah, tapi pas dicari ga ada.<sup>6</sup>*

*Pernah sih, waktu mata kuliahnya Bu Yasmis (tertawa). Tapi kadang buku yang dicari suka ga ada.<sup>7</sup>*

Banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa koleksi ruang baca sejarah memang kurang lengkap, namun beberapa mahasiswa merasa lebih baik mencari sumber belajar di ruang baca karena buku yang ada lebih terawat dibandingkan dengan buku-buku yang ada di UPT yang sebagian besar bukunya hilang atau tidak terawat.

*Keberadaan ruang baca tuh penting banget apalagi anak sejarah kan harus banyak baca buku, harus banyak refrensi buat tugas-tugas apalagi buku di UPT suka raib atau ilang-ilangan.<sup>8</sup>*

*Sebenarnya sih emang iya kurang lengkap, tapi ya namanya lemari cuma segitu doang emang mau sebanyak apa sih koleksinya, dikit doang, ga bakalan lengkap juga lah.<sup>9</sup>*

Kelengkapan koleksi menjadi kriteria yang paling diutamakan oleh mahasiswa sejarah dalam memilih suatu sumber belajar.

## **2. Kenyamanan Sumber Belajar**

Selain kelengkapan koleksi, mahasiswa juga mementingkan kenyamanan dan keluasan tempat yang di jadikan sumber belajar. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa ruang baca kurang nyaman untuk dijadikan tempat mencari sumber belajar karena luas ruangnya yang dinilai terlalu sempit. Hal ini yang mungkin menyebabkan beberapa

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Rozali

<sup>7</sup> Wawancara dengan Johan pada hari Selasa, 13 September 2016 pukul 13.14 – 13.38 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Alansyah pada hari Rabu, 07 September 2016 pukul 12.06 – 12.23 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Johan pada hari Selasa, 13 September 2016 pukul 13.14 – 13.38 WIB.

mahasiswa enggan ke ruang baca dan lebih memilih UPT atau perpustakaan lainnya untuk mencari sumber belajar. Seperti pada wawancara berikut ini:

*Kalo gua sih yang penting tempatnya nyaman. Kalo maen persen-persenan nih ya, ruang baca 75% lah tingkat kenyamanannya. Sisanya masih kurang, soalnya tempatnya buat nyari posisi nyaman agak susah.<sup>10</sup>*

*Yaaa gimana ya, menurut gua kaya ada semacam perbandingan gitu, kalo UPT bukunya lebih banyak terus ruangnya juga lebih luas. Ruang baca nyaman sih tapi sempit cuma satu ruangan gitu doang, luasnya aja kayanya ga segede ruang kuliah deh.<sup>11</sup>*

Beberapa mahasiswa juga mengaku, lebih suka ruang baca yang dahulu<sup>12</sup> dimana ada ruang kecil yang dibentuk menyerupai bus dan sering disebut mahasiswa sebagai *bus-busan*, interior ruangan tersebut menyerupai sebuah bus, ada tempat duduk penumpang dan ada jendela-jendela kecil. Ruangan tersebut dinilai lebih dingin dibandingkan bagian lain dari ruang baca, dan lebih nyaman untuk membaca di ruangan tersebut. Berikut ini pendapat dari beberapa mahasiswa:

*Nah, kalo dulu sih panas, soalnya AC-nya sempet rusak berapa bulan gitu, tapi kalo di bagian yang kaya bus-busan AC-nya dingin, jadi kalo baca enakan disitu, udah gitu dulu mah sempit, sempitnya keterlaluan.<sup>13</sup>*

*Kalo buat baca, gua lebih nyaman yang di bus-busan, karena bisa duduk santai, udah gitu AC-nya juga dingin, terus juga kalo baca kan tergantung posisi lu kaya gimana kan, kalo gua kan enakan baca sambil nyender-nyender atau lesehan atau selonjoran gitu.<sup>14</sup>*

<sup>10</sup> Wawancara dengan Adrian pada hari Rabu, 14 September 2016 pukul 14.05 – 14.23 WIB.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Gusti.

<sup>12</sup> Saat skripsi ini dalam proses pengerjaan, ruang baca mengalami renovasi dimana ruang tersembunyi yang sering disebut *bus-busan* oleh mahasiswa telah dibongkar.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Johan.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Adrian.

*Ini kan abis di renov ya, kalo menurut aku sih lebih nyaman yang dulu (tertawa) mungkin karena sekarang tuh cahanya terlalu terang, terus pertama liat dari luar kaya ruang kosong aja gitu ka. Udah gitu kan yang dulu lebih nyeni gitu ka, ada bus-busan, banyak jurusan lain yang bilang ruang baca sejarah keren ada bus-busannya, emang sih kalo sekarang udah lebih luas, kalo dulu mah sempit, tapi ya kalo nyamannya sih, lebih nyaman yang dulu.<sup>15</sup>*

Kenyamanan sumber belajar ternyata juga menjadi hal yang penting bagi mahasiswa sejarah dalam mencari sumber belajar. Ruangan yang nyaman dijadikan tempat membaca dapat membuat *mood* mahasiswa lebih baik untuk mengerjakan tugas atau membaca buku, apalagi jika ruangan tersebut di desain semenarik mungkin sehingga memunculkan suatu ketertarikan lebih terhadap ruangan tersebut.

### **C. Pemanfaatan Ruang Baca bagi Mahasiswa Sejarah**

Ruang baca sejarah memiliki banyak koleksi buku sejarah, buku pendidikan, skripsi, tesis serta disertasi. Banyak mahasiswa sejarah yang memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajar, sumber penelitian bahkan sumber mengajar.

#### **1. Ruang Baca sebagai Sumber Belajar**

Karena memiliki koleksi buku sejarah dan buku pendidikan yang dapat menunjang sumber belajar, tak jarang mahasiswa sejarah memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajarnya. Mahasiswa sejarah memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajar karena melihat koleksinya yang menurut beberapa mahasiswa lebih baik dibandingkan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Riana pada hari Senin, 19 September 2016 pukul 13.06 – 13.21 WIB.

dengan UPT, selain itu beberapa mahasiswa memanfaatkan ruang baca karena rekomendasi dosen atau teman.

a. Dari segi Koleksi

Beberapa mahasiswa mengaku memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajar karena koleksinya. Seperti pengakuan Rosiana, mahasiswi Sejarah angkatan 2013:

*Sering banget, yaa walaupun koleksinya kurang lengkap. Tapi ya maklum sih, ruang baca kan bukan perpustakaan yang besar, tempatnya juga kecil, dananya juga terbatas. Kebanyakan koleksinya juga dari Bu Yasmis, atau dari sumbangan sukarela atau juga dari jurusan, tapi hampir sebagian koleksi sih dari Bu Yasmis. Tapi lebih asik nyari buku di ruang baca sih. Abisnya buku-buku di UPT suka ilang-ilangan, kalo di ruang baca kan bukunya sesuai sama mata kuliah, kadang juga dosen suka rekomendasiin sumber buat tugas ada di ruang baca. Kadang juga dosen nyari buku di ruang baca.<sup>16</sup>*

*Sering sih, kalo misalnya dapet tugas emang nyari kesana dulu, baru deh ke UPT.<sup>17</sup>*

Mahasiswa yang memanfaatkan ruang baca dari segi koleksi biasanya menilai bahwa koleksi ruang baca yang walaupun tidak lengkap, namun lebih baik jika dibandingkan dengan UPT yang koleksi buku sejarahnya tidak terawat atau hilang.

b. Dari Rekomendasi Orang Lain

Beberapa mahasiswa memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajar karena mendapatkan rekomendasi dari orang lain. Seperti Adrian,

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Rosiana.pada hari Jumat, 09 September 2016 pukul 13.35 – 13.56 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Wawan pada hari Rabu, 14 September 2016 pukul 14.25 – 14.32 WIB.

mahasiswa angkatan 2011 juga mengaku sering mendatangi ruang baca terlebih dahulu demi mencari sumber belajar untuk tugas-tugas kuliahnya:

*Kalo gua sih pertama kesana dulu, karena kan emang direkomendasiinnya kesana dulu. Dari dosen, kadang senior juga rekomendasiin kesana, kan kadang kalo dapet tugas gua nanya juga ke senior “punya buku ini ga?” “wah ga ada, adanya di lantai empat”, nah yaudah deh gua kesono<sup>18</sup>*

*...yang paling gua inget sih dulu waktu disuruh nyari buku buat tugas Sejarah Eropa Modern, terus waktu disuruh nyari buku buat tugas Sejarah Maritim, sisanya yaa iseng-iseng doang (tertawa) yaa gitu ga terlalu sering laah.<sup>19</sup>*

Mahasiswa yang memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajar melalui rekomendasi orang lain biasanya mendapat rekomendasi dari teman atau dosen yang mengarahkan untuk mencari sumber belajar di ruang baca.

## **2. Ruang Baca Sebagai Sumber Penelitian**

Banyak mahasiswa yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi memanfaatkan ruang baca dengan tujuan untuk mencari sumber penelitian. Biasanya mahasiswa tersebut mencari koleksi skripsi sebagai bahan referensi untuk melihat format penyusunan atau mencari ide judul skripsi.

*Nah, kalo nyari skripsi gua baru-baru ini. Kalo CD sih gua makenya buat nyari judul. Kalo skripsi yang gua cari secara manual biasanya buat liat footnote atau daftar pustakanya.<sup>20</sup>*

*Terus yang paling berasa sih yaa buat nyari-nyari skripsi, kalo di ruang baca emang kebanyakan pada nyari skripsi sih, dan*

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Adrian

<sup>19</sup> Wawancara dengan Amelia

<sup>20</sup> Wawancara dengan Adrian

*biasanya yang nyari angkatan-angkatan yang emang lagi skripsian.<sup>21</sup>*

*Dari lima mahasiswa yang datang, dua di antaranya mencari soft copy skripsi. Mahasiswa yang sedang mencari softcopy skripsi mengalami kesulitan karena CD skripsinya tidak terbaca di laptop mereka.<sup>22</sup>*

Beberapa mahasiswa yang pernah mencari skripsi di ruang baca sempat mengeluhkan tata penyusunan skripsi cenderung berantakan. Banyak yang mengeluhkan penyusunan koleksi di ruang baca hanya di tumpuk-tumpuk sedemikian rupa sehingga sulit untuk mencari skripsi yang diinginkan. Berikut pengakuan beberapa mahasiswa dalam hal skripsi yang di tata yang kurang rapi:

*Gua inget banget kesana nyari skripsi bareng temen, cuma sekali doang sih, dan penataannya berantakan, emang sih ada semacam pemberitahuan yang di tempel kaya misalnya skripsi kualifikasi disini, kuantitas disini, terus historis disini tapi tapi pas di cari kadang ga sesuai, acak-acakan gitu dan ada skripsi yang disusunnya cuma di tumpuk-tumpukin aja gitu. Itu gua inget banget.<sup>23</sup>*

*Iya tuh, dulu pernah nyari skripsi historis terus skripsinya malah kaya di tumpuk-tumpuk asal-asalan gitu, sering banget kaya gitu. Jadi, kalo gua nyari yaudah gua ambil aja yang paling atas, abis ribet nyari-nyarinya kadang suka diomelin juga sama yang jagain.<sup>24</sup>*

Selain skripsi yang disusun kurang rapi, keluhan lainnya adalah banyak skripsi dalam bentuk *softcopy* yang tidak terbaca, sehingga tidak bisa di-  
*copy*.

*Mahasiswa yang sedang mencari softcopy skripsi mengalami kesulitan karena CD skripsinya tidak terbaca di laptop mereka.*

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Rosiana

<sup>22</sup> Pengamatan di Ruang Baca pada hari Rabu, 21 September 2016 pukul 14.10-14.41 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Gusti

<sup>24</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsan

*Sempat terjadi percakapan antara dua mahasiswa tersebut dengan petugas ruang baca;*

*“Ka, ini yang ngumpulin softcopy ga di cek lagi ya? Banyak yang ga kebaca” kata salah satu mahasiswa.*

*“Iya sih, langsung disusun” petugas ruang baca menjawab.*

*“Kalo gitu nanti gua kasih CD kosong aja ya, atau game gitu haha” mahasiswa satunya menimpali.*

*“Yaa jangan dong” kata petugas ruang baca.<sup>25</sup>*

Menurut Ibu Yasmis, *softcopy* skripsi yang ada di ruang baca kurang maksimal pemanfaatannya, karena banyak CD yang tidak terbaca atau tidak dapat dibuka serta tidak adanya perangkat yang dibutuhkan untuk membuka file dalam bentuk CD, hal ini menyulitkan mahasiswa untuk meng-*copy* file yang ada.

*Emang, ada yang dikonci gitu, saya juga ga tau itu kenapa, saya ga ngerti. Kalo hardcover kan anda bisa baca, itu juga Alhamdulillah banget, tempatnya ada walaupun ruangnya sempit begitu. Terus kita sediain softcopy, tapi laptopnya kita ga ada, sedangkan mahasiswa kadang laptopnya ga bisa buat buka CD gitu kan? Kan percuma, kadang mahasiswa nanya “boleh copy apa engga, Bu?” boleh saya bilang, tapi kan kita perangkatnya yang ga ada. Dulu pernah ada komputer, tapi rusak.<sup>26</sup>*

Ruang baca banyak dimanfaatkan sebagai sumber penelitian, terutama oleh mahasiswa yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi. Hal ini mungkin disebabkan oleh koleksi skripsi di ruang baca memang skripsi lulusan mahasiswa sejarah, sehingga mahasiswa tak perlu repot menyortir skripsi-skripsi yang ada. Terdapat skripsi dari angkatan-angkatan lama hingga angkatan yang paling baru, sehingga mahasiswa

<sup>25</sup> Pengamatan di Ruang Baca pada hari Rabu, 21 September 2016 pukul 14.10 – 14.41 WIB.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Yasmis

dapat melihat perkembangan format penulisan skripsi dari masa ke masa. Biasanya format penulisan yang paling baru yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi. Selain koleksi skripsi dalam bentuk cetak, ruang baca sejarah juga menyediakan koleksi skripsi dalam bentuk *softcopy*, sehingga mahasiswa bisa meng-*copy* skripsi yang diinginkan. Koleksi skripsi di ruang baca memang terbilang cukup banyak, menurut catatan di katalog skripsi terdapat koleksi skripsi dari tahun kelulusan 1986 - 2016, koleksinya dalam bentuk cetak dan *softcopy*.

### 3. Ruang Baca sebagai Sumber Mengajar

Selain sebagai sumber belajar dan penelitian, ruang baca juga dimanfaatkan sebagai sumber mengajar. Ruang baca sebagai sumber mengajar lebih sering dimanfaatkan oleh dosen-dosen sejarah. Seperti pada pengamatan berikut ini:

*Datang dosen yang ingin meminjam buku. Dosen tersebut memberitahu judul buku yang ingin dipinjam, sambil berkomentar*

*“Udah lebih luas ya ruangnya” sambil melihat ke sekeliling*

*“Itu lampunya kok mati satu?”*

*“Iya, pak. Lampu yang satunya emang mati” ujar petugas ruang baca.*

*Petugas ruang baca selesai mencari buku yang diinginkan, kemudian menyerahkannya ke dosen tersebut. Dosen itu pun mengucapkan terima kasih lalu pergi.<sup>27</sup>*

---

<sup>27</sup> Pengamatan di Ruang Baca pada hari Senin, 19 September 2016 pukul 11.44-11.49 WIB.



Dosen yang ingin meminjam koleksi biasanya mendatangi langsung ruang baca, namun ada pula yang meminjam koleksi ruang baca dengan berkomunikasi secara pribadi dengan petugas ruang baca.

*Ada yang saya langsung kesana, ada yang saya ngomong dulu disini (ruang dosen) ke Bu Yasmis.<sup>28</sup>*

Menurut pengakuan Ibu Yasmis, dosen diizinkan untuk meminjam koleksi ruang baca selama satu hingga dua hari saja. Namun, terkadang ada dosen yang meminjam koleksi buku ruang baca melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

*Paling lama dulu minjam pernah seminggu atau dua minggu. tapi belakangan saya minjam ga mau lama-lama, yaa beban aja. Itu kan mestinya bisa banyak orang lain juga yang ikut baca kan? Kalo saya simpan lama-lama orang lain ga baca.<sup>29</sup>*

#### **4. Pemanfaatan Lainnya**

Selain sebagai sumber belajar dan sumber penelitian, banyak mahasiswa yang memanfaatkan ruang baca untuk hal lain, seperti misalnya untuk tempat ngobrol dan nongkrong, memanfaatkan fasilitas *wifi* yang ada di ruang baca serta memanfaatkan ruang baca sebagai tempat untuk menghabiskan waktu sambil menunggu jam mata kuliah selanjutnya.

Banyak mahasiswa yang mengaku mengunjungi ruang baca untuk memanfaatkan fasilitas *wifi* yang ada di ruang baca. ketika diberi pertanyaan kegiatan apa yang sering dilakukan di ruang baca, jawaban

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Pak Abrar pada hari Rabu, 07 Desember 2016 pukul 14.17 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Pak Abrar.

yang paling sering muncul adalah “wifi-an”. Berikut wawancara dengan beberapa mahasiswa:

*Wifi-an, baca skripsi, kadang gua baca buku juga. Sebelum-sebelumnya mah jarang, paling cuma numpang wifi-an doang. Kalo disana ga ada wifi-nya gua ga kesana. Yaa 80% wifi-an sisanya baca buku sama nyari sumber lah. Tapi temen-temen gua juga kebanyakan kaya gitu, yang dipentingin ya wifi-nya.<sup>30</sup>*

*Sering banget soalnya buat wifi-an. Gua kesana mau liat-liat ruang baca terus ternyata bukunya ga bagus yaudah gua wifi-an doang disana.<sup>31</sup>*

Selain memanfaatkan fasilitas wifi, beberapa mahasiswa memanfaatkan ruang baca sebagai tempat ngobrol, tempat *nongkrong* dan tempat untuk menunggu jam mata kuliah selanjutnya atau sekedar menjadi tempat untuk menghabiskan waktu.

*Dari lima mahasiswa yang datang, dua di antaranya mencari soft copy skripsi, dua lainnya mencari buku di katalog ruang baca, dan satu mahasiswa mengunjungi ruang baca untuk menunggu jam kuliah selanjutnya.<sup>32</sup>*

*Macem-macem, yaa apalagi semenjak temen gua anak 2011 juga yang jagain ruang baca makin sering dah tuh gua kesana, biasanya sih nongkrong-nongkrong disana ama 2011 yang laen. Jadi punya tempat nongkrong baru yang ga meaningless, jadi nongkrong bisa sambil nyuri-nyuri kesempatan buat ngetik atau baca.<sup>33</sup>*

*Ada satu mahasiswa 2012 yang mengunjungi ruang baca. Ia membawa novel miliknya dan memutuskan untuk menghabiskan waktu dengan membaca novel di ruang baca.<sup>34</sup>*

Pemanfaatan ruang baca sejarah oleh mahasiswa sejarah ternyata tak sebatas untuk sumber belajar, sumber penelitian dan sumber

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Johan

<sup>31</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsan

<sup>32</sup> Pengamatan di Ruang Baca pada hari Rabu, 21 September 2016 pukul 14.00 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Adrian

<sup>34</sup> Pengamatan di Ruang Baca pada hari Selasa, 5 Oktober 2016 Pukul 10.20 WIB.

pengajaran. Banyak mahasiswa yang memanfaatkan ruang baca sebagai tempat *nongkrong*, tempat untuk menggunakan fasilitas *wifi* sepuasnya, tempat mengobrol, tempat untuk menghabiskan waktu, menunggu jam kuliah serta tempat untuk berdiskusi. Banyak mahasiswa yang datang ke ruang baca yang tujuannya bukan untuk mencari sumber belajar atau membaca, terkadang mereka hanya duduk sambil bermain ponsel atau laptop dengan memanfaatkan *wifi* yang tersedia. Mahasiswa yang menghabiskan waktu atau menunggu jam kuliah pun tidak terlepas dari keinginan untuk memanfaatkan *wifi* ruang baca yang menurut pengakuan mereka koneksinya terbilang cukup cepat.

#### **D. Kendala Mahasiswa dalam Mengunjungi Ruang Baca Sejarah**

Meskipun memiliki koleksi buku yang cukup mumpuni dan sesuai dengan mata kuliah, serta jarak yang tidak terlalu jauh, namun banyak mahasiswa yang mengaku masih enggan mengunjungi ruang baca sejarah. Hal ini tentu saja bukan tanpa sebab, melalui wawancara dan pengamatan di lapangan, ada beberapa kendala yang menjadikan mahasiswa enggan untuk mengunjungi ruang baca. Beberapa di antaranya:

##### **1. Jam Operasional Ruang Baca yang Tidak Menentu**

Dalam tata tertib ruang baca, tercantum jam operasional ruang baca yaitu, dari pukul 09.00 – 16.00 serta dibuka pada hari Senin – Jumat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kadang jam buka ruang baca tidak sesuai dengan yang semestinya. Terkadang ruang baca baru di buka sekitar pukul 10.00 – 11.00, jam tutupnya juga tidak selalu

sesuai dengan yang ada di tata tertib, kadang ruang baca di tutup lebih cepat dari jadwal yang semestinya. Bahkan hari bukanya juga tidak sesuai dengan yang ada di tata tertib, ruang baca kadang di tutup seharian pada hari kerjanya.

Jam buka yang tidak menentu inilah yang banyak dikeluhkan mahasiswa sebagai kendala mereka dalam mengunjungi ruang baca. Bahkan beberapa mahasiswa mengaku menjadi malas untuk mencoba mengunjungi ruang baca lagi setelah berkali-kali pengalaman kesana ruang bacanya selalu dalam keadaan tertutup.

*Ada sih beberapa kali kesana tapi ruang bacanya tutup, udah gitu gua ga tau itu buka dan tutupnya jam berapa. Yaa waktu jam kosong, sekitar jam 10-an gitu kan biasanya kita ga ada kuliah tuh. Nah, gua ke atas deh mau ke ruang baca tapi pas sampe sana ternyata ruangnya di kunci dan gelap. Terus ya itu jam bukanya ga tentu, kadang udah ke atas taunya ga buka. Dari situ lah gua udah jarang ke ruang baca lagi.<sup>35</sup>*

*Yaa gimana ya, abisnya ruang baca di tutup terus, gua pernah beberapa kali mau kesana tapi tutup terus jadinya kan kalo mau kesana lagi jadi males soalnya yaa dari pengalaman-pengalaman sebelumnya tutup mulu.<sup>36</sup>*

*Ruang baca belum buka. Terlihat salah satu dosen sejarah ingin masuk ke ruang baca, namun pintu ruang baca terkunci. Dosen tersebut sempat terdiam sejenak sambil terus melihat ke dalam ruangan, mungkin dosen tersebut ingin memastikan apakah benar-benar tidak ada orang di dalam ruang baca. Setelah yakin bahwa memang tidak ada seorang pun di dalam ruangan, dosen tersebut memutuskan untuk pergi.<sup>37</sup>*

Tidak menentunya jam buka dan tutup ruang baca menjadi kendala yang dikeluhkan oleh mahasiswa. Hal ini mungkin sangat mengganggu

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Puspitasari pada hari Jumat, 09 September 2016 pukul 14.00 – 14.20 WIB.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Amelia

<sup>37</sup> Pengamatan di depan Ruang Baca pada hari Senin, 19 September 2016 pukul 09.58 WIB.

bagi beberapa mahasiswa, namun keadaan ini terjadi bukan tanpa sebab, kesibukan Ibu Yasmis, serta petugas ruang baca yang masih aktif kuliah sehingga harus menyesuaikan jadwalnya lah yang membuat jam buka dan tutup ruang baca tidak menentu.

## 2. Petugas yang Kurang Ramah

Kendala lainnya yang dikeluhkan oleh mahasiswa adalah petugas ruang baca yang kurang ramah.

*Yang pertama siiih (tertawa) penjaganya kurang bersahabat... pokonya ruang baca udah bagus jadi sumber belajar, tapi ya ituu penjaganyaa (tertawa).<sup>38</sup>*

*Sebetulnya sih bagus, tapi yaa gimana yaa (tertawa) mungkin penjaganya kali ya. Penjaganya tuh yaa gimana ya agak kurang welcome, kurang bersahabat gitu lah, kalo Gina sih mending, kalo yang Sari itu kayanya pendiem, kalo ka Dwi galak (tertawa).<sup>39</sup>*

*...yang jaganya jangan terlalu kaku lah, santai dikit.<sup>40</sup>*

Petugas ruang baca yang dianggap kurang ramah ternyata dapat menjadi kendala bagi mahasiswa untuk mengunjungi ruang baca. Banyak yang mengaku karena petugas ruang baca yang dikenal agak ‘galak’ dan kurang ramah membuat mereka jadi takut untuk mengunjungi ruang baca. Beberapa lainnya menilai, petugas ruang baca terlalu kaku atau kurang santai dalam mengelola ruang baca.

## 3. Sistem Layanan Tertutup Ruang Baca

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Puspitasari

<sup>39</sup> Wawancara dengan Johan

<sup>40</sup> Wawancara dengan Adrian

Ruang baca sejarah juga menerapkan sistem layanan tertutup dimana mahasiswa tidak diizinkan untuk mencari sendiri buku yang diinginkan serta buku yang ada tidak boleh dipinjam atau dibawa keluar ruang baca sejarah, hanya petugas ruang baca yang memiliki wewenang untuk mencari buku yang diinginkan oleh pengunjung. Biasanya mahasiswa yang ingin mencari buku di ruang baca akan mengecek ada atau tidaknya buku yang diinginkan, jika ada mahasiswa bisa memberitahu petugas ruang baca judul buku, nomor rak dan nomor kunci dari buku yang dimaksud, setelah itu bukunya akan dicarikan oleh petugas ruang baca.

Beberapa mahasiswa merasa sistem pelayanan ruang baca yang tertutup agak mengganggu, alasannya pun bermacam-macam. Berikut beberapa pendapat mahasiswa sejarah menyoal sistem pelayanan ruang baca yang tertutup:

*Kalo sistemnya kaya gitu, jadinya ngantri sih. Kan diambilin, dicari dulu, kalo misalnya nyari sendiri lebih enak sih, jadi ga perlu nunggu, nah kalo dicarinnya urutan pertama, coba kalo misalnya urutan 20 gimana? Makin lama kan.<sup>41</sup>*

*Kalo diambilin sih buat gua lebih ribet. Yaa jadi ga leluasa lah buat nyari, misalkan gua udah tau mau buku apa mesti bilang dulu, kan lebih enak kalo kita tau mau cari buku apa tinggal ambil sendiri aja terus baca deh.<sup>42</sup>*

Menurut mereka akan lebih mudah jika mereka tau buku apa yang dicari dan langsung mencari sendiri di lemari penyimpanan buku daripada harus dicarikan dan menunggu giliran dicarikan oleh petugas ruang baca.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsan

<sup>42</sup> Wawancara dengan Adrian

Namun, beberapa lainnya merasa sistem layanan yang tertutup tidak terlalu menghambat proses pencarian sumber belajar, bahkan menurut mereka sistem yang demikian lebih memudahkan karena mahasiswa tidak perlu repot-repot mencari buku yang diinginkan. Seperti pada wawancara berikut ini:

*Lebih mudah sih, soalnya kan misalnya nih kita lagi nyari di katalog terus ternyata ada nih buku yang dicari daripada pusing nyari sendiri mending minta tolong sama penjaganya aja deh.<sup>43</sup>*

*Menurut gua lebih memudahkan sih, jadinya gua ga usah ribet-ribet nyari sendiri dan bikin sistem penataan bukunya jadi lebih rapi, soalnya ga di acak-acak sama anak-anak yang nyari buku.<sup>44</sup>*

Seperti yang telah tercantum dalam tata tertib ruang baca, koleksi yang ada di ruang baca tidak dapat dibawa keluar ruangan apalagi dipinjam. Ternyata hal ini menjadi kendala bagi mahasiswa sejarah untuk mengunjungi ruang baca. Koleksi ruang baca yang tidak bisa dipinjam atau hanya bisa dibaca di tempat membuat mahasiswa menjadi kesulitan dalam mencari sumber belajar untuk tugas kuliah. Menurut pengakuan Adrian, koleksi ruang baca yang tidak bisa dipinjam jadi agak menyulitkan, berikut ini pengakuannya:

*Karena mungkin stok bukunya terbatas kali ya jadi cuma bisa di baca disitu, walaupun mau fotokopi juga bisa sih tapi mesti nunggu satu hari. Yaa kalo kaya gitu sih sebenarnya agak ribet juga, misalkan gua lagi asik baca terus ruangnya harus tutup, padahal kan lagi nanggung, kalo terusin besok ya takut mood baca juga udah ilang. Jadi, ya susah sebenarnya.<sup>45</sup>*

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Riana.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Alansyah.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Adrian.

Beberapa mahasiswa lainnya pun memiliki pendapat yang hampir serupa dengan Adrian:

*Itu ga enak banget, apalagi kalo misalnya kita ada deadline, kalo di baca ditempat paling biasanya hal penting di catet atau di foto, itu kan ribet banget. Enakan di bawa pulang, jadi bisa dibaca ulang.<sup>46</sup>*

*Tapi ya gitu, kalo bukunya ada dan udah ketemu kan cuma bisa baca di tempat, sedangkan gua orangnya males kalo kaya gitu, soalnya gua ga bisa sekali baca langsung ngerti, dan gua ga suka baca – nyatet – baca – nyatet gitu. Mendingan itu buku gua bawa pulang, terus pas gua ngetik tugas itu buku ada di samping gua gitu lho.<sup>47</sup>*

Banyak mahasiswa yang mengeluhkan koleksi ruang baca yang tidak dapat dipinjam karena hal tersebut dinilai agak menyulitkan. Mahasiswa lebih suka membaca dengan santai di rumah atau di kosan, ada juga mahasiswa yang merasa terganggu jika sedang asik membaca namun ruang baca harus tutup dan buku yang sedang dibaca tidak dapat dibawa pulang, sehingga *mood* baca yang ada menjadi hilang.

Namun, beberapa mahasiswa lainnya berpendapat bahwa koleksi ruang baca yang tidak dapat dipinjam atau dibawa keluar ruangan tidak terlalu menyulitkan mereka dalam pencarian sumber belajar.

*Hmm gimana yaa, kalo kata saya sih engga ka, banyak sih yang bilang menghambat, kalo kata saya sih ga papa baca disini dan stand by disini, lagian enak juga sih baca disini.<sup>48</sup>*

*Menurut gua sih ya relatif, tergantung orang masing-masing, kalo gua pribadi sih ga masalah kalo baca di tempat, lagian disana*

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsan

<sup>47</sup> Wawancara dengan Amelia

<sup>48</sup> Wawancara dengan Riana.



*enak nyari bukunya di cariin kalo udah nemu tinggal baca terus tinggal cari aja deh apa yang diperluin buat tugas.<sup>49</sup>*

*Maksudnya yang bukunya ga boleh dipinjem gitu kan ya? Buku yang ga bisa dipinjem kan juga biar ga ilang-ilangan, kalo buat gua sih ya ga terlalu masalah, emang mungkin ada orang yang ga suka baca di tempat gitu, tapi kalo gua sih simple aja lah, ga terlalu masalah juga. Jadi, ya tergantung mahasiswanya juga sih.<sup>50</sup>*

Bagi sebagian mahasiswa sistem layanan tertutup ruang baca yang tidak memperbolehkan mahasiswa untuk mengakses langsung rak buku serta tidak memperbolehkan mahasiswa untuk membawa keluar koleksi ruang baca dianggap menyulitkan atau menghambat pencarian sumber belajar. Mereka beranggapan akan lebih praktis jika mahasiswa dapat mencari buku sendiri serta akan lebih mudah jika koleksi ruang baca dapat dibawa pulang untuk dibaca di rumah. Sedangkan, sebagian lainnya beranggapan bahwa sistem layanan tertutup ruang baca tidak menghambat proses pencarian sumber belajar.

#### **4. Katalog Manual Ruang Baca**

Ruang baca sejarah memiliki katalog buku dan katalog skripsi, keduanya merupakan katalog dalam bentuk cetak. Katalog buku memuat informasi mengenai Judul Buku, Pengarang, Penerbit, Tahun Terbit, Jumlah Buku, Nomor Rak, dan Nomor Kunci. Namun, katalog ini tidak disusun berdasarkan alfabet.

Beberapa mahasiswa mengaku kesulitan mencari buku di katalog manual seperti yang ada di ruang baca.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Alansyah.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Johan.

*Mahasiswa tersebut sempat kebingungan bagaimana cara untuk mencari buku di ruang baca. Akhirnya setelah diberi tahu kalau harus mencari di katalog terlebih dahulu mahasiswa tersebut mulai mencari buku yang diinginkan di katalog. Tidak berapa lama kemudian mahasiswa tersebut sempat mengeluh karena katalognya terlalu “ribet” menurutnya.<sup>51</sup>*

*...kalo di UPT kita bisa nyari sendiri terus yaa penjaganya ramah-ramah (tertawa) terus katalognya digital jadi lebih gampang dicari.<sup>52</sup>*

Katalog ruang baca yang tersedia dalam bentuk cetak dan tidak disusun berdasarkan alfabet, membuat beberapa mahasiswa agak kewalahan dalam mencari buku di ruang baca. Jumlah buku yang ada di dalam katalog juga terbilang cukup banyak, sehingga membuat mahasiswa semakin pusing mencari buku di katalog manual yang tidak alfabetis, apalagi jumlah katalog yang dimiliki di ruang baca hanya satu buah, jika ruang baca sedang ramai, biasanya banyak yang mengantre untuk menggunakan katalog ruang baca. Katalog manual dinilai agak menyulitkan mungkin karena selama ini mahasiswa sudah terbiasa dengan sesuatu yang serba digital, termasuk katalog buku.

## **E. Analisa Hasil Temuan**

### **1. Jam Operasional Ruang Baca**

Dalam tata tertib ruang baca pada poin pertama disebutkan bahwa; *Ruang baca dibuka pada hari Senin-Jumat pukul 09.00—16.00 WIB. Istirahat pukul 12.00—13.00 WIB.* Namun, kenyataan di lapangan tidak demikian. Pada beberapa kali pengamatan, jam operasional ruang baca

<sup>51</sup> Pengamatan di Ruang Baca pada hari Selasa, 05 Oktober 2016 pukul 14.18 WIB.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Puspitasari.

terkadang tidak sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan. Selain itu, dalam seminggu ada hari dimana ruang baca tidak buka sama sekali.

Keadaan ruang baca yang memiliki jam operasional yang tidak menentu, sebenarnya tidak terlepas dari petugas yang bertanggungjawab mengelola ruang baca. Ibu Yasmis sebagai Kepala Ruang Baca Sejarah memiliki jadwal yang terbilang sibuk sebagai dosen, sehingga sulit bagi beliau untuk selalu *stand by* di ruang baca. Untuk memudahkan pengelolaan ruang baca, ada beberapa petugas ruang baca yang direkrut dari mahasiswa sejarah. Perekrutan mahasiswa untuk menjadi petugas ruang baca tidak dilakukan secara formal, menurut salah satu petugas ruang baca ia mengajukan dirinya sendiri untuk membantu Ibu Yasmis mengelola ruang baca, permintaannya diterima dengan syarat ia harus bisa meluangkan waktu ke ruang baca dan tidak membuka ruang baca jika ada *maunya* saja, ia juga harus bisa merawat dan menjaga kebersihan ruang baca serta koleksi yang ada di ruang baca.<sup>53</sup> Ibu Yasmis pun mengkonfirmasi hal tersebut, dalam hal perekrutan mahasiswa sebagai petugas ruang baca memang tidak diadakan secara formal, biasanya mahasiswa sendiri yang mengajukan diri untuk menjaga ruang baca. Namun, beliau selalu menekankan kepada mahasiswa yang mengajukan diri sebagai petugas ruang baca bahwa menjadi petugas ruang baca adalah kerja dengan sukarela.

---

<sup>53</sup> Pengakuan salah satu petugas ruang baca di sela-sela obrolan singkat ketika peneliti sedang ada di ruang baca untuk pengamatan.

*Enggak. Mereka yang minta rata-rata. Karena saya bilang “Disini ga di bayar, ga ada honor nya, sukarela”. Saya juga ga di bayar, boro-boro di bayar, buku saya disana. “Ga papa kok Bu, minimal kan saya bisa baca buku” bisanya pada bilang gitu, dan kebetulan wifi-nya kenceng di atas. Kaya si Maryam waktu itu sampe jam setengah enam dia baru tutup, dia kan nge-kost, si Gina juga kadang buka sampe jam lima, karena wifi-nya kenceng disana tuh dan banyak buku juga.<sup>54</sup>*

Petugas ruang baca yang membantu mengelola ruang baca bekerja secara sukarela. Mereka membuka ruang baca di sela-sela waktu luang yang mereka miliki. Para petugas ruang baca pun masih aktif kuliah, sehingga tidak mengherankan jika jam buka ruang baca menyesuaikan jadwal para petugasnya. Ibu Yasmis selaku Kepala Ruang Baca Sejarah pun menyayangkan ruang baca yang jam operasionalnya tidak menentu:

*Jadi, karena jaga ruang baca itu sukarela makanya sering tutup karena ga ada petugas. Mungkin mereka lagi repot di rumah, atau lagi ada kuliah, atau kadang emang lagi ga ada uang transport. Saya juga menyayangkan sih, jadinya sering tutup. Padahal mahasiswa sering membutuhkan ya.<sup>55</sup>*

Keadaan ruang baca yang memiliki jam operasional yang tidak menentu sungguh sangat disayangkan, mengingat betapa pentingnya keberadaan ruang baca bagi mahasiswa. Keadaan yang demikian membuat ruang baca menjadi tidak maksimal pemanfaatannya, karena koleksi buku yang seharusnya dapat dengan mudah diakses oleh mahasiswa menjadi sulit untuk dicapai.

## **2. Sistem Layanan Tertutup Ruang Baca**

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Yasmis pada hari Selasa, 22 November 2016 di ruang prodi Sejarah pada pukul 11.17 – 11.54 WIB.

<sup>55</sup> *Ibid.*

Sistem Layanan Tertutup yaitu pemustaka tidak dapat mengakses koleksi langsung dari rak dan koleksi tidak dapat dipinjam keluar perpustakaan.<sup>56</sup> Ruang baca sejarah juga menerapkan sistem layanan tertutup, hal tersebut tercantum dalam tata tertib ruang baca sejarah poin kelima dan ketujuh yang menyebutkan *“Pengunjung tidak diperkenankan mengambil sendiri buku inventaris ruang baca.”* dan *“Buku inventaris ruang baca hanya untuk dibaca di tempat dan bila ingin mem-fotocopy, dapat menghubungi petugas/kepala ruang baca (Ibu Yasmis)”*.

Dalam hasil temuan, sistem layanan tertutup ruang baca menjadi salah satu kendala mahasiswa dalam memanfaatkan ruang baca. tidak diizinkan mahasiswa untuk mengakses koleksi langsung dari rak dan koleksi yang tidak dapat dipinjam dianggap menyulitkan oleh sebagian besar mahasiswa.

Menurut Ibu Yasmis, ruang baca sejarah terbuka untuk umum, siapa saja boleh datang dan membaca disana, dengan syarat koleksi yang ada hanya bisa di baca di tempat, karena ruang baca sejarah hanya memiliki satu unit buku untuk setiap judul yang ada. Kebijakan koleksi yang tidak bisa di pinjam ini lah yang membuat Ibu Yasmis lebih memilih untuk menyebutnya sebagai “Ruang Baca” dibanding “Perpustakaan” karena perpustakaan identik dengan tempat meminjam buku.

---

<sup>56</sup> Sistem Layanan Tertutup <http://ppid.pnri.go.id/node/15> diakses pada 15 September 2016 pukul 23.10 WIB.

*Siapa aja boleh, asal baca di tempat. Tidak di bawa keluar. Nah, makanya saya ga mau bilang ini perpustakaan, kalo perpustakaan biasanya boleh minjem kan? Nah, saya ga mau bukunya di pinjem. Kan bukunya cuma satu, kalo misalnya di pinjem, kasian nanti sama yang mau baca buku yang sama.<sup>57</sup>*

Kebijakan untuk menetapkan sistem layanan yang tertutup karena keterbatasan unit buku yang ada, apabila di pinjam akan sulit bagi mahasiswa lain untuk membaca buku yang sama.

### **3. Pemanfaatan Ruang Baca Sejarah oleh Mahasiswa Sejarah**

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa sejarah telah memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajar dan sumber penelitian. Namun, pemanfaatan ruang baca oleh mahasiswa sejarah dirasa masih kurang, karena meskipun telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan penelitian oleh beberapa mahasiswa sejarah, ruang baca masih terbilang sepi pengunjung. Menurut Ibu Yasmis mahasiswa sejarah belum memanfaatkan ruang baca dengan maksimal, menurut beliau pemanfaatan ruang baca oleh mahasiswa sejarah belum memenuhi tujuan awal beliau mendirikan ruang baca, yaitu untuk membantu mahasiswa mengingat mahasiswa sejarah memerlukan banyak bahan bacaan.

*Ah itu ga ngerti saya, banyak yang belum. Karena di atas kan ada buku tamu, tiap masuk kan harus ngisi, kadang ga ada, kadang di ruang baca cuma saya berdua doang sama Sari. Kadang hari-hari tertentu penuh, karena apa? Karena ada tugas dosen, jadi ya masih belum nampak sih. Kalo ada tugas baru deh, atau pas dosen bilang “ada bukunya di lantai empat” nah baru deh pada dateng*

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Yasmis pada hari Selasa, 22 November 2016 di ruang prodi Sejarah pada pukul 11.17 – 11.54 WIB.

*beramai-ramai. Ruang baca tuh rame pas masa-masa proposal, yang diliat skripsi, soalnya buat proposal.*<sup>58</sup>

Tidak hanya Ibu Yasmis yang berpendapat bahwa ruang baca sepi pengunjung, Muhammad Ahsan, mahasiswa 2011 juga berpendapat demikian:

*Penting sih, tapi seumur-umur jadi anak sejarah itu ruangan sepi mulu ya. Mungkin karena emang belum tau, atau belum kenal ama penjaganya jadi masih agak kaku, ampe sekarang juga sih sepi-sepi aja. Paling kalo disuruh doang baru rame.*<sup>59</sup>

Di dalam buku tamu ruang baca memang dapat terlihat bahwa ruang baca ramai dikunjungi pada waktu-waktu tertentu. Tercatat di buku tamu pada tanggal 22 September 2016 terdapat tujuh orang yang mengunjungi ruang baca. Sedangkan pada tanggal 23 September 2016, terdapat tigabelas pengunjung. Jumlah ini terbilang cukup banyak, karena pada hari itu sejumlah mahasiswa angkatan 2013 memanfaatkan waktu libur dari kegiatan PKM-nya untuk mencari koleksi skripsi sebagai referensi dalam proses pembuatan proposal.

Catatan lapangan peneliti pada tanggal 4 Oktober 2016 mencatat bahwa banyak mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2015 yang mengunjungi ruang baca mulai pukul 14.18 WIB. Kunjungan mereka ke ruang baca atas perintah Ibu Yasmis yang pada waktu itu memang sedang di tengah-tengah jam mata kuliah Sejarah Lokal.

*Ruang baca di kunjungi oleh beberapa mahasiswa 2015 untuk mencari buku "Sejarah Lokal" dari I Gde Widja atas perintah Bu*

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Wawancara dengan Muhammad Ahsan

*Yasmis (saat itu memang sedang jam mata kuliah Sejarah Lokal, mahasiswa tersebut diperintahkan untuk mencari buku yang direkomendasikan kemudian di presentasikan di kelas). Ada sekitar 11 mahasiswa yang duduk melingkar di karpet ruang baca sambil mendiskusikan mengenai sejarah lokal.<sup>60</sup>*

Ruang baca yang pada awalnya sepi pengunjung seketika ramai ketika banyak mahasiswa angkatan 2015 yang berdatangan, keadaan ruang baca pun menjadi penuh, karena hampir separuh kelas ingin masuk ke ruang baca untuk mencari buku yang direkomendasikan oleh Ibu Yasmis.

Dari hasil wawancara, pengamatan di lapangan serta buku tamu ruang baca menunjukkan bahwa memang ruang baca sejarah ramai pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada masa-masa proses pembuatan proposal dan pada saat direkomendasikan oleh dosen untuk mencari sumber belajar di ruang baca.

---

<sup>60</sup> Pengamatan di Ruang Baca pada 04 Oktober 2016 pukul 14.18.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang baca sejarah oleh mahasiswa sejarah masih belum maksimal. Pemanfaatannya dikatakan kurang maksimal karena meskipun telah dimanfaatkan oleh beberapa mahasiswa sejarah sebagai sumber belajar dan sumber penelitian, ruang baca sejarah masih sepi pengunjung. Ruang baca sejarah hanya ramai pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada masa-masa proposal atau ketika mahasiswa di rekomendasikan untuk ke ruang baca.

Kurang maksimalnya pemanfaatan ruang baca sejarah oleh mahasiswa sejarah ini tidak terlepas dari kendala utama yang dihadapi oleh mahasiswa, yaitu; jam operasional ruang baca sejarah yang tidak teratur. Hal tersebut tentu sangat menyulitkan mahasiswa untuk memanfaatkan ruang baca sejarah sehingga menimbulkan rasa enggan untuk mengunjungi ruang baca sejarah. Meskipun ruang baca sejarah memiliki koleksi buku yang lengkap dan terawat serta lokasi yang strategis, namun jika jam operasionalnya tidak teratur bahkan tidak sesuai dengan tata tertib ruang baca, pemanfaatannya pun akan kurang maksimal. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki ruang baca sejarah akan menjadi hal yang percuma jika ruangan tersebut tidak dibuka sesuai dengan tata tertib yang telah ditentukan. Karena mahasiswa sejarah tidak mungkin memanfaatkan suatu ruangan yang terkunci dan sulit untuk diakses.

Kurang maksimalnya pemanfaatan ruang baca juga disebabkan oleh tidak tersedianya perangkat yang mendukung, seperti komputer yang dapat digunakan untuk mengakses *softcopy* skripsi dan dapat digunakan untuk pelayanan katalog digital yang dapat memudahkan mahasiswa sejarah dalam memanfaatkan ruang baca. Sistem layanan tertutup ruang baca serta petugas yang kurang ramah menjadi kendala lainnya yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan ruang baca. Kendala-kendala yang ada membuat mahasiswa sejarah enggan untuk lebih maksimal memanfaatkan ruang baca sejarah.

Demi tercapainya pemanfaatan ruang baca sejarah oleh mahasiswa sejarah yang maksimal, maka ruang baca sejarah memerlukan petugas ruang baca yang bisa berada di ruang baca seharian, tanpa terganggu oleh jadwal lainnya, dengan kata lain alangkah lebih baik bila ruang baca sejarah mempunyai petugas yang bukan *freelance*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk membenahi segala kekurangan yang ada demi memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang telah dimiliki oleh Program Studi Sejarah.

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku:

- Fadiati, Ari. *Lintas Peristiwa 40 Tahun Universitas Negeri Jakarta : Realitas, Tantangan, dan Harapan*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. 2004.
- Lenox, Astor and Tilden Foundations. *Central Building Guide*. Forgotten Books: 2015.
- Mujid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Pattilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997.
- Shils, Edward. *Etika Akademis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1993.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian: Dalam Teori & Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Dalam Pembangunan Menyongsong Abad XXI*. Jakarta : Balai Pustaka. 1990.
- W. Creswell, John. *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

### Sumber Internet:

- “Reading Room”. 26 Juni 2016.  
<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/reading-room?q=reading+room>.

“Reading Room”. 26 Juni 2016.

<http://www.dictionary.cambridge.org/dictionary/english/reading-room>.

“Reading Room”. 26 Juni 2016. <http://www.yourdictionary.com/reading-room#websters>

“Reading Room”. 26 Juni 2016. [https://en.m.wiktionary.org/wiki/reading\\_room](https://en.m.wiktionary.org/wiki/reading_room)

“Sistem Layanan Tertutup”. 15 September 2016. <http://ppid.pnri.go.id/node/15>

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1: Pedoman Wawancara Informan Inti

## 1. Pedoman Wawancara Dosen

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Sejak kapan ruang baca berdiri?	Untuk mengetahui sejarah singkat mengenai ruang baca.
2.	Apa tujuan yang ingin dicapai dari berdirinya ruang baca?	Untuk mengetahui sejarah singkat mengenai ruang baca.
3.	Sebagian besar koleksi ruang baca berasal dari mana?	Untuk mengetahui komponen penting yang ada di ruang baca, dalam hal ini; koleksi.
4.	Apakah koleksi ruang baca selalu di tambah setiap tahunnya?	Untuk mengetahui komponen penting yang ada di ruang baca, dalam hal ini; koleksi.
5.	Apakah Ibu berniat menambah jenis koleksi ruang baca, misalnya novel sejarah atau majalah berkala?	Untuk mengetahui komponen penting yang ada di ruang baca, dalam hal ini; koleksi.
6.	Sejak awal berdiri, sudah berapa kali ruang baca mengalami perubahan?	Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di ruang baca.
7.	Apakah sedari awal berdirinya ruang baca, Ibu ditugasi sebagai penanggung jawab ruang baca?	Untuk mengetahui sejarah singkat mengenai ruang baca.
8.	Sejak kapan Ibu menjadi penanggung jawab ruang baca?	Untuk mengetahui sejarah singkat mengenai ruang baca.
9.	Menurut ibu seberapa penting keberadaan ruang baca sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sejarah?	Untuk mengetahui peran ruang baca sebagai sumber belajar mahasiswa sejarah.
10.	Koleksi apa yang biasanya dipakai mahasiswa sejarah sebagai sumber belajar?	Untuk mengetahui peran ruang baca sebagai sumber belajar mahasiswa sejarah.
11.	Apakah ibu tau kegiatan apa yang sering di lakukan mahasiswa sejarah yang berkunjung ke ruang baca?	Untuk mengetahui kegiatan mahasiswa dalam menggunakan ruang baca sebagai sumber belajar.
12.	Mengapa ruang baca menggunakan sistem layanan tertutup bagi para penggunanya?	Untuk mengetahui sistem layanan tertutup ruang baca.
13.	Apakah menurut Ibu, sistem layanan tertutup lebih memudahkan atau menghambat pencarian sumber belajar bagi	Untuk mengetahui sistem layanan tertutup ruang baca.

	mahasiswa sejarah?	
14.	Menurut tata tertib, ruang baca buka dari jam 09.00 – 16.00. Namun, keadaan di lapangan tidak demikian. Mengapa?	Untuk mengetahui kendala yang terjadi di lapangan mengenai jam operasional ruang baca.
15.	Apakah ruang baca sejarah terbuka untuk umum atau sebatas untuk mahasiswa sejarah saja?	Untuk mengetahui sasaran pengguna ruang baca sejarah.
16.	Adakah ketentuan khusus jika dosen sejarah ingin meminjam koleksi yang ada di ruang baca?	Untuk mengetahui ketentuan peminjaman koleksi ruang baca sejarah untuk dosen.
17.	Menurut Ibu, apakah mahasiswa sejarah sudah memanfaatkan ruang baca sesuai dengan tujuan ruang baca?	Untuk mengetahui pendapat pribadi informan inti mengenai kesesuaian tujuan ruang baca dengan pemanfaatan ruang baca oleh mahasiswa sejarah.
18.	Apa yang harus ditingkatkan lagi dari ruang baca?	Untuk mengetahui hal-hal yang perlu dimaksimalkan lagi dari ruang baca.

## 2. Pedoman Wawancara untuk Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Seberapa sering kamu mengunjungi ruang baca?	Untuk mengetahui seberapa sering mahasiswa mengunjungi ruang baca.
2.	Mengapa jarang/tidak pernah mengunjungi ruang baca?	Untuk mengetahui alasan mahasiswa jarang/tidak pernah mengunjungi ruang baca.
3.	Jika jarang/tidak pernah mengunjungi ruang baca sebagai sumber belajar, kemana kamu biasanya mencari sumber belajar?	Untuk mengetahui tempat lain yang dijadikan sumber belajar oleh mahasiswa selain ruang baca.
4.	Mengapa lebih memilih tempat itu dibandingkan dengan ruang baca?	Untuk mengetahui alasan mahasiswa memilih tempat lain yang dijadikan sumber belajar selain ruang baca.
5.	Kegiatan apa yang biasanya kamu lakukan selama berada di ruang baca?	Untuk mengetahui kegiatan apa yang dilakukan mahasiswa selama berada di ruang baca.
6.	Apakah kamu sering menggunakan koleksi ruang baca sebagai sumber belajar?	Untuk mengetahui seberapa sering mahasiswa menggunakan koleksi ruang baca sebagai sumber penelitian.
7.	Apakah kamu memiliki kriteria	Untuk mengetahui pertimbangan-

	tertentu dalam memilih sumber belajar?	pertimbangan mahasiswa dalam memilih sumber belajar.
8.	Mengapa memilih ruang baca sebagai tempat untuk mencari sumber belajar/penelitian?	Untuk mengetahui alasan mahasiswa memanfaatkan ruang baca sebagai sumber belajar.
9.	Jenis koleksi apa yang sering kamu jadikan sumber belajar/penelitian?	Untuk mengetahui jenis koleksi apa yang sering dijadikan mahasiswa sebagai sumber belajar/penelitian
10.	Apakah kamu tau tata cara untuk membaca/meminjam koleksi yang ada di ruang baca?	Untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan mahasiswa dalam tata cara membaca koleksi yang ada di ruang baca.
11.	Kendala apa yang kamu hadapi ketika mengunjungi ruang baca?	Untuk mengetahui kendala apa saja yang di hadapi mahasiswa ketika mengunjungi ruang baca.
12.	Seberapa penting ruang baca sebagai sumber belajarmu?	Untuk mengetahui seberapa penting peran ruang baca sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sejarah.



## LAMPIRAN 2: Wawancara Penanggung Jawab Ruang Baca

- Nama : Yasmis
- Hari/Tanggal : Selasa, 22 November 2016
- Waktu : 11.17 – 11.54
- Lokasi : Ruang Prodi Sejarah
- Tanya (T) : Ibu, karena nanti di bab III saya mau tulis profil Ibu, sekarang saya nanya-nanya tentang biodata Ibu dulu ya. Oia, Ibu maunya namanya disamarkan atau engga?
- Jawab (J) : Engga lah, ga perlu. Ini udah skripsi kan? Bukan proposal lagi?
- T : Nama lengkap Ibu siapa?
- J : Cuma itu aja, Yasmis, cuma satu kata doang.
- T : (Menulis di lembar biodata informan inti). Tempat tanggal lahir?
- J : Padang, 27 Juli 1953.
- T : Kalo alamat?
- J : Bekasi.
- T : Kalo riwayat pendidikan Ibu? Saya sempet baca sih, Ibu S1-nya di UGM ya?
- J : Iya, di UGM.
- T : Terus S2-nya di UI dan S3-nya Teknologi Pendidikan UNJ ya bu, bener gak?
- J : (Mengangguk).
- T : Saya juga pernah baca katanya Ibu ngajar di Tata Busana ya?
- J : Yaa itu ngajar MKU, bukan ngajar gini (menunjukkan gestur menjahit baju). Jadi saya ngajar mahasiswa Tata Busana, Tata Boga, PPKN, Biologi, Bahasa Jepang, semua lah itu. Kan MKU jadi mahasiswanya bermacam-macam.
- T : Terus Ibu pernah ngajar di Universitas mana aja?
- J : Pernah di Universitas Sumatera Utara.
- T : Lah jauh juga. Terus ngajarnya di jurusan?

- J : Sejarah lah, ngajar di jurusan sejarah. Kalo mata kuliahnya macem-macem. Pernah ngajar Sejarah Lokal, Sejarah Kesenian, Sejarah Kebudayaan, terus apa lagi ya, banyak.
- T : Ibu sejak kapan sih jadi Kepala Ruang Baca?
- J : Sejak kapan ya? (tertawa) lupa deh saya taun berapa, udah lama.
- T : Terus pas awal banget berdiri ruang baca udah langsung Ibu yang jadi Kepala Ruang Bacanya?
- J : Iya.
- T : Emang sejak kapan Bu, ruang baca berdiri?
- J : Kita tuh sebenarnya ga berdiri, apa ya di bilang resminya ga ada resminya. Kan gini, apa ya buku banyak, kebetulan kan buku saya banyak, terus saya minta ke anak-anak sejarah, anak-anak BEM itu, kan ada ya BEM bagian apa ya, ga tau saya, katanya ada, nah anak BEM lah yang jadi petugasnya tapi ternyata tidak jalan. Ya tau lah mahasiswa, ga serius, buku saya banyak yang hilang, kan tau di BEM pada banyak yang nongkrong.
- T : Jadi, waktu awal di kelola sama anak BEM?
- J : Bukan, di kelola sama saya. Waktu itu anak BEM punya program apa gitu saya lupa, “Kita aja deh Bu yang jaga Bu” (menirukan suara anak BEM), yaudah saya sih hayoo.
- T : Tapi ruangnya dari awal udah di lantai empat?
- J : Di BEM, pernah juga di bawah, yang deket kantin itu sekarang.
- T : Terus sejak kapan ruangnya jadi di lantai empat?
- J : Duuh saya ga pernah nyatet deh gitu-gitu. Terus ya saya minta ruangan, sayang kan bukunya ga dipake, dan ruangan di lantai empat juga waktu itu ga terlalu butuh juga, yaudah saya pake aja.
- T : Ooh jadi awalnya emang ruangnya ga dipake?
- J : Iya. Dan katanya bergabung sama Lab, yaudah “Oke bergabung bergabung deh” saya bilang.
- T : Terus kenapa sih Bu, namanya ruang baca?
- J : Karena bukunya cuma bisa dibaca di tempat.
- T : Berarti layanannya tertutup ya Bu, kaya Perpustakaan Nasional, bukunya ga bisa dipinjem, cuma bisa dibaca di tempat dan ga boleh di bawa keluar ruangan.

- J : Iya, karena bukunya cuma ada satu. Kan awalnya sebagian besar koleksi punya saya, daripada di rumah ga dibaca, hanya saya yang baca, dan mahasiswa juga butuh buku buat bacaan, kan ga ada salahnya dong saya taro buku saya disini.
- T : Berarti emang ga resmi gitu ya Bu awalnya? Emang karena daripada mubazir ga dibaca, mending di taro disini buat mahasiswa?
- J : Iya. Dan makin lama juga kan ada mahasiswa yang nyumbang, dari alumni. Dan sekarang mulai tahun berapa juga saya lupa nih, saya minta alumni nyumbang buku.
- T : Oh kaya yang kemaren baru lulus itu?
- J : Iya, tapi ada beberapa juga yang nyumbang uang, alesannya sih susah nyari bukunya. Kadang juga kalo nyumbang buku, ternyata buku yang disumbang udah ada di ruang baca, makanya kadang saya akalin, saya kasih tau ke alumni judul buku, nama pengarang kadang harganya buat disumbangin ke ruang baca. Kadang ada yang ngeluh mahal, jadi ya saya suruh patungan aja beberapa orang biar lebih ringan. Kaya misalnya waktu itu saya suruh buku Idas, dan mahasiswanya langsung pada nanya “berapa bu?” karena saya ga tau, ya saya suruh patungan aja. Tapi Idas emang bener-bener dibutuhkan, sampe anak pasca aja kesini, PAUD juga kesini.
- T : Berarti ruang baca terbuka untuk umum ya Bu?
- J : Siapa aja boleh, asal baca di tempat. Tidak di bawa keluar. Nah, makanya saya ga mau bilang ini perpustakaan, kalo perpustakaan biasanya boleh minjem kan? Nah, saya ga mau bukunya di pinjem. Kan bukunya cuma satu, kalo misalnya di pinjem, kasian nanti sama yang mau baca buku yang sama.
- T : Kalo buat yang jaga ruang baca, Ibu ngerekrutnya secara resmi atau formal gitu ga sih Bu?
- J : Enggak. Mereka yang minta rata-rata. Karena saya bilang “Disini ga di bayar, ga ada honorinya, sukarela”. Saya juga ga di bayar, boro-boro di bayar, buku saya disana. “Ga papa kok Bu, minimal kan saya bisa baca buku” bisanya pada bilang gitu, dan kebetulan *wifi*-nya kenceng di atas. Kaya si Maryam waktu itu sampe jam setengah enam dia baru tutup, dia kan nge-kost, si Gina juga kadang buka sampe jam lima, karena *wifi*-nya kenceng disana tuh dan banyak buku juga.
- T : Nah karena yang jagain mahasiswa yang juga punya kesibukan masing-masing, mungkin ga sih Bu, itu sebabnya ruang baca jam buka tutupnya ga nentu?

- J : Karena gini, jaga ruang baca kan kan kerelaan mahasiswanya juga, dan saya juga seleksi yang bisa di percaya, yang amanah, kalo enggak udah ilang-ilangan buku saya. Paling saya cuma bisa kasih minum.
- T : Tapi saya pernah liat ada toples *snack* gitu Bu?
- J : Ya kalo lagi ada saya bawa dari rumah, minum saya sediain juga, cuma dananya aja yang ga ada. Jadi, karena jaga ruang baca itu sukarela makanya sering tutup karena ga ada petugas. Mungkin mereka lagi repot di rumah, atau lagi ada kuliah, atau kadang emang lagi ga ada uang *transport*. Saya juga menyangkan sih, jadinya sering tutup. Padahal mahasiswa sering membutuhkan ya.
- T : Iya, Bu. Banyak juga soalnya yang bilang tiap mau kesana tau-tau ruangannya tutup padahal koleksi bukunya lebih banyak di banding UPT, dan sesuai juga sama mata kuliah.
- T : Terus Bu, kalo koleksi skripsi emang punya anak sejarah disana semua? Soalnya sih yang saya liat kebanyakan mahasiswa kesana nyari skripsi.
- J : Iya. Nah, dulu kan koleksi skripsi kita pake yang *hardcover* gitu. Sekarang ada yang *softcopy*, nah itu susah.
- T : Lho, kenapa?
- J : Kan ga bisa dibuka. Kita di ruang baca kan ga ada laptop.
- T : Oia, Bu, dulu pernah ada mahasiswa yang mau *copy softcopy* skripsi yang ada di ruang baca, beberapa ada yang bisa kebuka, tapi ada juga yang ga kebuka sama sekali gitu. Itu kenapa ya Bu?
- J : Emang, ada yang dikonci gitu, saya juga ga tau itu kenapa, saya ga ngerti. Kalo *hardcover* kan anda bisa baca, itu juga *Alhamdulillah* banget, tempatnya ada walaupun ruangannya sempit begitu. Terus kita sediain *softcopy*, tapi laptopnya kita ga ada, sedangkan mahasiswa kadang laptopnya ga bisa buat buka CD gitu kan? Kan percuma, kadang mahasiswa nanya “boleh *copy* apa engga, Bu?” boleh saya bilang, tapi kan kita perangkatnya yang ga ada. Dulu pernah ada komputer, tapi rusak.
- T : Terus Bu, katalog ruang baca kan manual, nah kadang tuh mahasiswa males ke ruang baca ya karena itu. Mereka bilang nyarinya pusing kalo manual, apalagi ga alfabetis.
- J : Hmm, nah ini suatu masukan bagi saya barangkali ya. Saya ga kepikiran digital soalnya di ruang baca kan ga ada perangkatnya. Apa saya siapin CD aja kali ya?

- T : CD katalog?
- J : Iya. Jadi, kalo misalnya mahasiswa mau nyari buku ya tinggal buka aja CD-nya di laptop mereka.
- T : Hmm bisa juga sih, Bu. Tapi kadang Ka Dwi bawa laptop sih, Bu. Sama ada beberapa mahasiswa yang emang niat banget *ngopy* skripsi jadi mereka bawa.
- J : Nah, iya, si Dwi bisa tuh laptopnya. Tapi kadang saya takut juga, soalnya mahasiswa kan laptopnya suka colok sana colok sini, dulu CD saya aja pernah kena virus. Ini jadi suatu masukan juga sih buat saya, nanti saya pikirkan deh caranya.
- T : Terus Bu, sebenarnya tujuan awal Ibu bikin ruang baca tuh apa sih?
- J : Cuma mau membantu mahasiswa aja. Buat mereka nyari-nyari buku.
- T : Terus menurut Ibu nih ya, mahasiswa sudah memanfaatkan ruang baca sejarah sesuai dengan tujuan Ibu itu belum?
- J : Ah itu ga ngerti saya, banyak yang belum. Karena di atas kan ada buku tamu, tiap masuk kan harus ngisi, kadang ga ada, kadang di ruang baca cuma saya berdua doang sama Sari. Kadang hari-hari tertentu penuh, karena apa? Karena ada tugas dosen, jadi ya masih belum nampak sih. Kalo ada tugas baru deh, atau pas dosen bilang “ada bukunya di lantai empat” nah baru deh pada dateng beramai-ramai. Ruang baca tuh rame pas masa-masa proposal, yang diliat skripsi, soalnya buat proposal. Makanya saya sengaja untuk mata kuliah saya, saya taro buku di ruang baca, biar mahasiswa ga ada alesan ga ada buku, jadi mereka bisa ke ruang baca. Tapi, *Alhamdulillah* ya di antara prodi-prodi yang lain, buku kita paling banyak. Prodi lainnya kan kaya Sosiologi dan PKN, yang lainnya ga punya, Geografi aja ga punya, nah buku kita ini yang paling banyak. Makanya kadang di buku tamu tuh sering ada yang namanya saya ga kenal ternyata anak pasca, atau anak PAUD, soalnya kita ada juga buku Psikologi, kamus Psikologi aja ada saya, kan sejarah itu berkaitan kan, makanya ada.
- T : Oia, Bu ruang baca udah berapa kali sih Bu, di renov? Terus kalo ga salah kan dulu ada *bus-busan* gitu, nah itu kok di bongkar?
- J : Baru sekali doang di renov. Kalo yang *bus-busan* itu karena kita dulu kan gabung sama Pariwisata, nah Parwis katanya lab-nya itu, katanya bus itu buat prakteknya mereka, buat *guiding*, nah pas kita pisah prodi saya bongkar lah itu karena sempit kan jadinya ruang baca, hampir separo itu kepeke, makanya saya buka jadi lebih lega.

Nah, pas dibuka kan agak berantakan, saya akhirnya ke PD II, dan minta bantuan beliau, jadi dirapiin terus dicat juga.

- T : Kok sekarang jadi ga buka sepatu lagi Bu?
- J : Karena ga ada yang bersihin, kadang saya atau Dwi nyapu dan ngepelin sih tapi kan ga setiap hari. Jadinya ga dibuka lagi.
- T : Terus kok lokernya sekarang ga ada kuncinya, Bu? Bukannya dulu ada ya? Jadinya kan agak-agak ngeri Bu, kalo naro tas di loker yang ga ada kuncinya.
- J : Alesan saya kenapa tas harus taro di loker sih karena kan ga setiap orang bisa dipercaya, kalo bawa tas takutnya bukunya ada yang ambil, dulu pernah tuh mahasiswa baca skripsi, skripsinya dirobek. Nah, makanya saya siapin loker, yang datang bisa taro tasnya di loker terus kunci selama di ruang baca kuncinya mereka pegang, setelah selesai di ruang baca ambil tas lalu kuncinya harus di balikin, tapi ternyata mahasiswa banyak yang ga balikin kunci. Itu kenapa sekarang tetep ada loker tapi ga ada kuncinya.
- T : Wah ada-ada aja ya mahasiswa kelakuannya. Terus Bu, kalo dosen boleh ya pinjem koleksi ruang baca?
- J : Boleh, paling sebentar, ga boleh lama-lama. Paling sehari dua hari aja.
- T : Kalo mahasiswa yang mau fotokopi buku nunggu berapa lama?
- J : Tergantung penjaga ruang bacanya juga sih. Abis buku kan ga boleh dibawa keluar, kadang kalo mahasiswa sendiri yang motokopi suka lama balikannya atau lupa balikin, makanya kalo mau fotokopi buku ke penjaganya aja.
- T : Pertanyaan terakhir nih, Bu, apa sih yang mesti ditingkatin dari ruang baca?
- J : Kalo saya sih, satu, mungkin buku tetep bertambah setiap tahun, ya caranya macem-macam bisa minta dari alumni atau buat anggaran dari prodi, sementara ini kan saya minta dari alumni, terus ya pengelolanya lebih diintensifkan, bayar lah satu orang, kasih honor gitu, biar ruangnya bisa tetep buka terus, mungkin bukan pegawai kali ya, soalnya takutnya kalo satu minta semua minta gitu, jadi ya kita bayar lah masalah biayanya mungkin nanti kita bisa cari solusinya, dari uang apa kek gitu atau di anggarkan. Ini *Alhamdulillah*, si Dwi masih rajin, nanti kalo Dwi udah tamat Ghina udah tamat, terus Sari juga udah bentar lagi soalnya dia juga lagi nyusun proposal.

T : Yaudah, Bu. Segitu aja ya, Bu. Maaf mengganggu waktunya.

J : Oke.

T : Terima kasih banyak ya, Bu.

J : Heem.

## LAMPIRAN 3: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 1

Adrian

Pendidikan Sejarah 2011

Hari/Tanggal : Rabu, 14 September 2016

Tempat : UNJ Flash Lounge

Waktu : 14.05-14.23

Tanya (T) : Sebelumnya lu udah pernah kan ka ke ruang baca?

Jawab (J) : Pernah.

T : Seberapa sering?

J : Sering...sekarang kan gua udah semester sebelas, kemaren-kemaren lah pas dari semester delapan.

T : Terus di ruang baca kegiatan lu ngapain aja?

J : Macem-macem, yaa apalagi semenjak temen gua anak 2011 juga yang jagain ruang baca makin sering dah tuh gua kesana, biasanya sih nongkrong-nongkrong disana ama 2011 yang laen. Pas semester-semester awal sih yaa masih suka nyari buku.

T : Menurut lu koleksi ruang baca lengkap ga?

J : Kalo dari segi koleksi kesejarahan sih yaa udah lumayan lengkap, tapi kadang emang mesti nyari juga ke tempat lain buat tambahan, kaya ke UPT, ke perpunas, atau ke perpustakaan UI. Tapi kalo buat tugas-tugas standar mah ada disono.

T : Nah, terus lu kalo nyari sumber belajar langsung kesana apa mesti ke tempat lain dulu?

J : Kalo gua sih pertama kesana dulu, karena kan emang direkomendasiinnya kesana dulu.

T : Rekomendasi dosen?

J : Iya, dari dosen, kadang senior juga rekomendasiin kesana, kan kadang kalo dapet tugas gua nanya juga ke senior “punya buku ini ga?” “wah ga ada, adanya di lantai empat”, nah yaudah deh gua kesono.



- T : Waktu awal-awal kan lu kesana sering tuh nyari buku, pas udah semester akhir gini masih sering nyari buku juga?
- J : Nyari apa ya gua, yaaa buat sekedar tempat nongkrong doang sih, tempat buat nunggu jam mata kuliah selanjutnya, atau tempat buat ngobrol-ngobrol.
- T : Pernah ga nyari skripsi disana?
- J : Nah, kalo nyari skripsi gua baru-baru ini.
- T : Terus tau ga kalo ada CD gitu, isinya *softcopy* skripsi anak sejarah?
- J : Tau, tapi kalo CD sih gua makenya buat nyari judul. Kalo skripsi yang gua cari secara manual biasanya buat liat *footnote* atau daftar pustakanya.
- T : Lu tau ga ka tentang sistem layanan tertutup?
- J : Ga tau, apaan dah itu?
- T : Kan kalo di ruang baca kalo kita mau baca buku petugsanya kan yang ngambilin, terus bukunya ga bisa di pinjem, nah itu maksudnya sistem layanan tertutup. Menurut lu sistem yang kaya gitu mudahin pencarian sumber atau justru sebaliknya?
- J : Kalo diambilin sih buat gua lebih ribet.
- T : Ribetnya kenapa?
- J : Yaa jadi ga leluasa lah buat nyari, misalkan gua udah tau mau buku apa mesti bilang dulu, kan lebih enak kalo kita tau mau cari buku apa tinggal ambil sendiri aja terus baca deh.
- T : Terus kan koleksi ruang baca cuma bisa di baca di tempat kan, terus menurut lu itu ganggu ga sih?
- J : Karena mungkin stok bukunya terbatas kali ya jadi cuma bisa di baca disitu, walaupun mau fotokopi juga bisa sih tapi mesti nunggu satu hari. Yaa kalo kaya gitu sih sebenarnya agak ribet juga, misalkan gua lagi asik baca terus ruangannya harus tutup, padahal kan lagi nanggung, kalo terusin besok ya takut *mood* baca juga udah ilang. Jadi, ya susah sebenarnya.
- T : Selama ngunjungin ruang baca pernah ada hambatan gitu ga?
- J : Kalo hambatan sih ga ada, soalnya mungkin karena yang jagain temen sendiri dan yang sering kesana juga anak-anak angkatan

2011. Tapi mungkin hambatannya gini, misalkan ruang baca bukanya jam berapa ternyata belum buka.

- T : Kalo dari segi ruangnya menurut lu udah nyaman belum buat jadi tempat baca?
- J : Kalo buat baca, gua lebih nyaman yang di bus-busan, karena bisa duduk santai, udah gitu AC-nya juga dingin, terus juga kalo baca kan tergantung posisi lu kaya gimana kan, kalo gua kan enakan baca sambil nyender-nyender atau lesehan atau selonjoran gitu.
- T : Punya kriteria tertentu ga dalam mencari sumber belajar? Misalnya harus deket atau apa gitu?
- J : Kalo gua sih yang penting tempatnya nyaman.
- T : Terus ruang baca udah nyaman apa belum?
- J : Kalo maen persen-persenan nih ya, ruang baca 75% lah tingkat kenyamanannya.
- T : Terus sisanya?
- J : Sisanya masih kurang, soalnya tempatnya buat nyari posisi nyaman agak susah.
- T : Terus jam buka tutup ruang baca udah teratur belum?”
- J : Engga sih, soalnya jam buka tutupnya tergantung sama yang jaga sih, jadi agak susah juga.
- T : Terus manfaat dari ngunjungin ruang baca apa?
- J : Kalo gua sih jadi punya tempat nongkrong baru yang ga *meaningless*, jadi nongkrong bisa sambil nyuri-nyuri kesempatan buat ngetik atau baca.
- T : Seberapa penting sih ruang baca buat mahasiswa sejarah?
- J : Penting lah, soalnya sejarah kan emang dituntut harus banyak baca, buat gua sih ruang baca udah pas lah, udah dapet lah tempatnya, jadi ga harus pusing-pusing lagi buat nyari sumber, ga usah kemana-mana lagi. Jadi, anak sejarah punya tempat lah buat memfasilitasi kebutuhan baca tanpa harus keluar-keluar dulu.
- T : Pertama tau ada ruang baca dari siapa ka?
- J : Dari dulu, maksudnya yaa dari pas maba, dari pas gua tes wawancara pas MPA.
- T : Lah emang ada yang ngasih tau?

- J : Ada, waktu itu anak 2009.1
- T : Menurut lu sosialisasi ruang baca udah bagus belum sih? Soalnya kadang ada juga yang ga tau tentang ruang baca.
- J : Masih kurang sih, kalo menurut gua sih harusnya diperkenalkannya dari mulai MPA udah di kasih tau kalo kita ada ruang baca. Biar kita taunya juga ga pas baru-baru mau skripsi doang, pokonya tuh tempat jadi bisa lebih terkenal duluan.
- T : Pertanyaan terakhir nih, apa yang harus ditingkatin lagi dari ruang baca?
- J : Unit bukunya, maksudnya tuh biar satu judul buku ga cuma ada satu doang, terus jadwalnya harus lebih teratur, terus yang jaganya jangan terlalu kaku lah, santai dikit. Terus penataan skripsi atau bukunya harus lebih rapi, mungkin disusun berdasarkan tahun, atau subjek mata kuliah. Mungkin itu aja sih.
- T : Thank's banget ya ka udah mau di wawancara
- J : Yoi santai aja lah.

## LAMPIRAN 4: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 2

Johan

Pendidikan Sejarah 2011

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2016

Waktu : 13.14-13.38

Lokasi : UPT UNJ Lantai 3

Tanya (T) : Lu udah pernah kan ke ruang baca?

Jawab (J) : Pernah lah.

T : Seberapa sering?

J : Selama kuliah?

T : Yaa pokoknya selama jadi mahasiswa sejarah deh.

J : Sering lah, sering banget.

T : Emang kegiatan apa aja sih yang lu lakuin di ruang baca?

J : *Wifi*-an, baca skripsi, kadang gua baca buku juga. Tapi kalo baca buku sih jarang, lebih sering nyari skripsi. Soalnya gua mulai sering kesana pas mulai nyusun skripsi.

T : Ooh jadi lu mulai sering ke ruang baca pas lagi skripsian?

J : Iya, sebelum-sebelumnya mah jarang, paling Cuma numpang *wifi*-an doang. Pas mulai nyusun skripsi baru deh sering kesana, tapi disana skripsinya juga gitu sih.

T : Gitu gimana?

J : Agak kurang terawat (tertawa)

T : Kurang terawatnya gimana?

J : Kan skripsinya di dalem lemari tuh, di tumpuk-tumpuk gitu jadi agak susah nyarinya.

T : Tapi di bedain ga tempatnya buat skripsi kuantitatif, kualitatif sama historis?

J : Dibedain sih, tapi kadang masih suka kecampur gitu.

- T : Terus lu tau ga sih ka kalo skripsi di ruang baca ada *soft copy*-nya gitu yang disimpan dalem CD?
- J : Tau lah itu mah.
- T : Terus kenapa lu ga nyari di *soft copy* aja daripada ribet kan?
- J : Kalo yang di *soft copy* setau gua skripsi yang baru-baru doang, kan gua nyari skripsi mau liat format penulisannya dari dulu sampe sekarang.
- T : Emang pertama kali tau tuang baca dari siapa sih?
- J : Dari siapa ya, ya tau lah pokonya gua.
- T : Ya dari siapa?
- J : Dari temen apa yaa dulu, gua juga lupa.
- T : Menurut lu sosialisasi ruang baca kurang apa nggak?
- J : Enggak sih kalo kata gua. Soalnya kan anak sejarah mah kalo ada info-info gitu cepet nyebarnya. Lagian kan beberapa dosen juga ada yang rekomendasiin buat nyari sumber di ruang baca, jadi yaa ga kurang lah.
- T : Terus pernah ga jadiin ruang baca buat nyari sumber belajar?
- J : Sumber di luar skripsi gitu ya?
- T : Iya, kaya misalnya lu dapet tugas dari dosen terus lu nyari sumbernya disana.
- J : Pernah sih, waktu mata kuliahnya Bu Yasmis (tertawa). Tapi kadang buku yang dicari suka ga ada.
- T : Berarti koleksinya kurang lengkap ya?
- J : Sebenarnya sih emang iya kurang lengkap, tapi ya namanya lemari cuma segitu doang emang mau sebanyak apa sih koleksinya, dikit doang, ga bakalan lengkap juga lah.
- T : Menurut lu pribadi nih ya, ruang baca sebagai sumber belajar tuh udah bagus belum sih?
- J : Sebetulnya sih bagus, tapi yaa gimana yaa (tertawa) mungkin penjaganya kali ya.
- T : Emang penjaganya kenapa?

- J : Penjaganya tuh yaa gimana ya agak kurang *welcome*, kurang bersahabat gitu lah, kalo Gina sih mending, kalo yang Sari itu kayanya pendiem, kalo ka Dwi galak (tertawa).
- T : Terus lu punya kriteria tertentu ga dalam mencari sumber belajar? Apa mesti deket atau ekonomis gitu?
- J : Deket dan yang *wifi*-nya kenceng.
- T : Terus ruang baca udah masuk kriteria belum?
- J : Udah sih, tapi kalo disana ga ada *wifi*-nya gua ga kesana (tertawa).
- T : Lah kenapa?
- J : Ya kan tujuannya *wifi*-an sambil baca buku (tertawa).
- T : Tapi kalo dari segi ruangan, udah nyaman belum buat jadi tempat baca?
- J : Kalo sekarang kan udah berubah, jadi ya belum tau soalnya belum kesana lagi, tapi sempet liat sekilas sih kayanya lebih lega deh. Nah, kalo dulu sih panas, soalnya AC-nya sempet rusak berapa bulan gitu, tapi kalo di bagian yang kaya bus-busan AC-nya dingin, jadi kalo baca enakan disitu, udah gitu dulu mah sempit, sempitnya keterlalu.
- T : Pernah ada kendala ga dalam mengunjungi ruang baca?
- J : Belum pernah sih sejauh ini.
- T : Pernah ga pas pengen kesana ternyata ruangnya tutup?
- J : Ga pernah, soalnya yang jagain kan temen gua anak 2011, jadi kalo mau kesana tinggal tanya ke dia aja. Lagian kalo ruangan yang sering tutup kan karena nyesuain sama jadwal Bu Yasmis yang padat, atau nyesuain jadwal kuliah mahasiswa yang jagain ruang baca, jadi yaa maklum aja lah kalo sewaktu-waktu suka tutup.
- T : Terus manfaat apa sih yang lu rasain dari mengunjungi ruang baca?
- J : Karena *wifi*-nya kenceng ya jadi hiburan, kan gua juga sering ngetik skripsi disana jadi yaa hiburan aja gitu. Terus kadang ruangnya bisa dipake buat ngabisin waktu di jam-jam kosong nunggu matkul selanjutnya.
- T : (tertawa) kayanya tujuan utama lu emang *wifi*-an ya?

- J : Yaa 80% *wifi*-an sisanya baca buku sama nyari sumber lah. Tapi temen-temen gua juga kebanyakan kaya gitu, yang dipentingin ya *wifi*-nya.
- T : Terus seberapa penting sih peran ruang baca buat anak-anak sejarah?
- J : Ya penting, soalnya sumber disana semua, apalagi kalo emang bener-bener rajin mah bermanfaat banget buat nyari sumber, buat baca, terus bisa ketemu senior juga buat konsul-konsul gitu lah.
- T : Terus kan ruang baca sistemnya layanan tertutup gitu kan, kaya pernas. Nah, menurut lu itu gimana? Memudahkan atau justru menghambat pencarian sumber belajar?
- J : Maksudnya yang bukunya ga boleh dipinjem gitu kan ya? Buku yang ga bisa dipinjem kan juga biar ga ilang-ilangan, kalo buat gua sih ya ga terlalu masalah, emang mungkin ada orang yang ga suka baca di tempat gitu, tapi kalo gua sih *simple* aja lah, ga terlalu masalah juga. Jadi, ya tergantung mahasiswanya juga sih.
- T : Segitu dulu deh, makasih ya ka udah mau gua gangguin (tertawa).
- J : Yoi sama-sama dah.

## LAMPIRAN 5: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 3

Muhammad Ahsan

Pendidikan Sejarah 2011

Hari/Tanggal : Rabu, 14 September 2016

Tempat : UNJ Flash Lounge

Waktu : 15.15-15.41

Tanya (T) : Sebelumnya udah pernah kan ke ruang baca?

Jawab (J) : Sering.

T : Seberapa sering?

J : Sering banget soalnya buat *wifi*-an (tertawa).

T : Pertama kali tau ruang baca dari siapa?

J : Tau sendiri, eh engga sih waktu itu tau dari temen, gua kesana mau liat-liat ruang baca terus ternyata bukunya ga bagus yaudah gua *wifi*-an doang disana.

T : (tertawa) Terus kegiatan selama di ruang baca *wifi*-an doang?

J : Waktu awal sih iya, soalnya gua jarang baca. Tapi mungkin semenjak skripsi jadi mulai nyari-nyari buku atau skripsi.

T : Paling sering kalo dapet tugas nyari sumber kemana dulu?

J : Kemana ya? Kayanya sih ga pernah, paling nyontek temen, orang gua ga suka baca, kan tergantung orang juga ada yang suka baca ada yang engga.

T : Kenapa sih males nyari sumber di ruang baca?

J : Ya selain gua ga suka baca, koleksinya juga terbatas terus juga kadang jarang buka, soalnya yang jagain kan bukan dosen.

T : Pernah nyari skripsi disana ga?

J : Sering, apalagi sejak skripsian gini.

T : Terus tata penyusunan koleksi skripsinya rapi ga?

J : Iya tuh, dulu pernah nyari skripsi historis terus skripsinya malah kaya di tumpuk-tumpuk asal-asalan gitu, sering banget kaya gitu.



Jadi, kalo gua nyari yaudah gua ambil aja yang paling atas, abis ribet nyari-nyarinya kadang suka diomelin juga sama yang jagain.

- T : Selama ini kalo dapet tugas nyarinya dimana dong?
- J : Di UPT sih.
- T : Kenapa?
- J : Koleksinya lebih lengkap, terus buat nyari katalognya digital, kalo di ruang baca kan manual, yang kaya gitu tuh ribet banget.
- T : Tau ga sih ka tentang sistem pelayanan tertutup?
- J : Gimana?
- T : Jadi kan kalo di ruang baca kita nyari bukunya diambilin gitu kan ga bisa ambil sendiri, dan cuma bisa dibaca di tempat aja. Menurut lu sistem kaya gitu lebih mudahin atau justru ngehambat pencarian sumber belajar?
- J : Kalo sistemnya kaya gitu, jadinya ngantri sih. Kan diambilin, dicari dulu, kalo misalnya nyari sendiri lebih enak sih, jadi ga perlu nunggu, nah kalo dicarinya urutan pertama, coba kalo misalnya urutan 20 gimana? Makin lama kan.
- T : (tertawa) Bukunya kan cuma bisa di baca di tempat nih, menurut lu gimana tuh?
- J : Itu ga enak banget, apalagi kalo misalnya kita ada *deadline*, kalo di baca ditempat paling biasanya hal penting di catet atau di foto, itu kan ribet banget. Enakan di bawa pulang, jadi bisa dibaca ulang.
- T : Dari segi ruangan nyaman ga sih buat tempat baca?
- J : Nyaman ga nyaman sih, soalnya kan itu kecil banget ya, kalo beberapa orang masuk jadi kepenuhan.
- T : Terus selama ngunjungin ruang baca manfaat apa sih yang lu rasain?
- J : Apa yaa, kaga ada manfaatnya (tertawa), gua udah jarang kesono soalnya. Yaa mungkin sih buat sumber belajar aja kali ya, soalnya gua pernah kesono buat nyari buku matkul historiografi, terus bisa juga sih buat temoat tuker pikiran gitu.
- T : Seberapa penting sih ruang baca buat mahasiswa sejarah?
- J : Penting sih, tapi seumur-umur jadi anak sejarah itu ruangan sepi mulu ya. Mungkin karena emang belom tau, atau belom kenal ama

penjaganya jadi masih agak kaku, ampe sekarang juga sih sepi-sepi aja. Paling kalo disuruh doang baru rame.

T : Menurut lu sosialisasi ruang baca kurang ga sih?

J : Kurang, kurang banget. Harusnya sih mungkin pas MPA dikasih tau kalo sejarah punya ruang baca di lantai empat.

T : Pertanyaan terakhir nih, yang perlu di tingkatin lagi dari ruang baca apa sih?

J : Ruang baca itu yang perlu di tingkatin kenyamanan, kalo udah nyaman kan orang betah. Terus ditambah lagi kali ya buku-bukunya, koleksinya.

T : Kalo jenis koleksi ditambah kaya novel atau apa gitu perlu ga?

J : Tapi kan ga ada hubungannya sama pelajaran.

T : Ya kali aja gitu bosan baca yang pelajaran mulu, jadi buat iseng-iseng aja gitu.

J : Yaa bolehlah, mungkin beberapa lah ditambah novel gitu, biar ga pusing juga pelajaran mulu tapi di luar dari katalog jadi di luar dari koleksi utama gitu. Oia, terus jam buka jam tutup ruang baca lebih teratur lah.

T : Oke deh, makasih banyak ya ka.

J : Sama-sama dah.

## LAMPIRAN 6: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 4

Wawan

Pendidikan Sejarah 2011

Hari/Tanggal : Rabu, 14 September 2016

Lokasi : Flash Lounge UNJ

Waktu : 14.25-14.32

Tanya (T) : Sebelumnya lu pernah ke ruang baca kan?

Jawab (J) : Sering.

T : Sejak kapan emangnya ka?

J : Dari awal masuk sejarah udah sering sih ke ruang baca.

T : Pertama kali tau ruang baca dari siapa?

J : Dari dosen sih seinget gua.

T : Terus kegiatan apa aja sih yang biasanya lu lakuin di sana?

J : Yaa paling nyari buku, baca buku sama ngobrol-ngobrol gitu lah jadi tempat nongkrong buat ngomongin orang sih (tertawa).

T : Pernah ga sih ke ruang baca buat nyari sumber belajar buat tugas-tugas yang dikasih dosen?

J : Sering sih, kalo misalnya dapet tugas emang nyari kesana dulu, baru deh ke UPT.

T : Tapi buku yang dicari ada?

J : Kadang-kadang ada, kadang-kadang ga ada.

T : Menurut lu koleksinya lengkap apa engga?

J : Lumayan sih, tapi ga terlalu lengkap.

T : Perlu ga sih jenis koleksi ruang baca diperkaya? Maksudnya tuh ga cuma buku yang berhubungan sama mata kuliah aja gitu.

J : Kayanya sih perlu ya, cuma kan gua sering kesana kan, nah mereka sering nambah buku-buku gitu, tapi ya tempatnya yang ga ada, jadi kalo ditambah ya bingung juga naronya dimana.

- T : Seberapa sering pake ruang baca buat sumber belajar?
- J : Lumayan sering sih, tapi gua lebih sering nyari skripsi.
- T : Kaka nyari skripsi disana?
- J : Iya, buat nyari tambahan bacaan aja. Cuma gitu sih ruang baca bukanya suka jarang-jarang.
- T : Bukannya jam buka tutupnya di tempel gitu ya di dinding ruang baca, jadi ada keterangannya buka jam berapa sampe jam berapa?
- J : Tergantung yang jagain sih biasanya, jadi ga sesuai sama yang ditempel itu.
- T : Terus penataan koleksi skripsi katanya agak acak-acakan gitu, bener ga sih?
- J : Iya bener, acak-acakan banget tuh, skripsi kuantitas sama kualitas kadang nyampur, terus yang selesai make juga seenaknya aja sih naronya.
- T : Tau sistem layanan tertutup ga?
- J : Ga tau.
- T : Kalo di ruang baca kita ga bisa ambil buku sendiri kan, biasanya di ambilin, nah itu namanya sistem layanan tertutup. Menurut lu sistem kaya gitu memudahkan pencarian sumber belajar atau sebaliknya?
- J : Kalo menurut gua sih, mendingan kita nyari sendiri sih, soalnya lebih enak aja. Kalo di ambilin kan kita mesti bilang ama penjaganya, jadi ribet terus tergantung *mood* yang jagain juga, kadang suka bete kalo disuruh nyariin mulu.
- T : Terus kalo koleksi yang cuma bisa dibaca di tempat, menurut kaka gimana?
- J : Ga papa sih kalo cuma bisa dibaca di tempat, tapi kalo lagi rame suka ga kebagian tempat buat baca.
- T : Kalo dari segi ruangnya nyaman ga?
- J : Ga nyaman sih, soalnya panas.
- T : Lah bukannya ada AC-nya ya?
- J : AC-nya kan ga idup, dulu sih idup tapi sempet ga idup.
- T : Menurut lu sosialisasi ruang baca kurang apa engga?

- J : Sosialisasinya sih kayanya biasa aja ya.
- T : Ada hambatan ga sih selama ngunjungi ruang baca?
- J : Yaa itu jam bukanya suka ga tentu. Kadang udah ke atas mau kesana ternyata yang jaganya ga dateng.
- T : Terus manfaat apa sih yang lu rasain dari ngunjungi ruang baca?
- J : Yaa kalo gua sih nyari buku jadi ga usah jauh-jauh, tinggal ke atas aja. Terus yaa ada tempat nongkrongk-nongkrong juga.
- T : Terus seberapa penting sih ruang baca buat mahasiswa sejarah?
- J : Ya penting banget lah soalnya kan anak sejarah harus banyak baca, yaa buat jadi sumber belajar utama anak sejarah lah. Mungkin dibagusin lagi aja kali ya.
- T : Dibagusin apanya?
- J : Fasilitasnya gitu, abis suka ngenes aja lah kalo liat ruang baca.
- T : Lah kenapa? Sekarang udah lebih lega lho, ada karpet sama bus-busannya di bongkar.
- J : Iya sih, tapi lebih enak waktu masih ada bus-busannya kalo menurut gua mah.
- T : Emang kenapa dah?
- J : Enak aja buat tidur-tiduran atau baca santai.
- T : Apa sih yang harus ditingkatkan lagi dari ruang baca?
- J : Pertama sih mungkin koleksinya, terus juga lokernya yang di depan kalo bisa diperbaiki lagi, soalnya sekarang ga ada kuncinya.
- T : Yaudah segitu dulu deh ka, makasih banyak ya.
- J : Iya, sama-sama.

## LAMPIRAN 7: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 5

Gusti

Pendidikan Sejarah 2012

Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2016

Lokasi : Perpustakaan Nasional Salemba

Waktu : 12.39 - 12.58

Tanya (T) : Sebelumnya pernah ga ke ruang baca sejarah?

Jawab (J) : Pernah.

T : Sudah berapa kali?

J : Hmm berapa yaa, ga tau, ga inget.

T : Tapi sering?

J : Enggak, jarang.

T : Terus selama di ruang baca kegiatan apa yang lu lakuin?

J : Wifi-an (tertawa)

T : Wifi-an doang?

J : Iya..eh sama kadang nyari skripsi sih, tapi lebih banyak wifi-an nya.

T : Kenapa selama jadi mahasiswa sejarah lu jarang ke ruang baca?

J : Di semester awal sih karena ga tau, terus lama-lama akhirnya tau, tapi pas udah tau yaa agak males aja kesana.

T : Kenapa males?

J : Malesnya sih yaa selain letaknya di lantai empat yaa kurang menarik aja.

T : Emang kenapa sih dengan lantai empat, kok bikin males?

J : Apa yaa mager (tertawa) menurut gua pribadi sih letaknya kurang strategis aja gitu.

T : Emang pertama kali tau tentang ruang baca dari siapa?

J : Dari temen.

- T : Pas semester berapa tuh?
- J : Semester awal gitu, semester dua atau tiga lah.
- T : Menurut lu sosialisasi ruang baca gimana?
- J : Agak kurang sih, eh tapi ga kurang juga deh, soalnya ada beberapa dosen yang emang udah pernah kasih tau kalo ada ruang baca sejarah di lantai empat, tapi ya gitu ga semua dosen.
- T : Jadi sebenarnya kurang atau engga nih?
- J : Yaa enggak juga sih, kan beberapa dosen juga udah pernah bilang, kayanya emang dari mahasiswanya aja sih kurang tau info.
- T : Terus pernah ga pake ruang baca sejarah buat nyari sumber belajar atau tugas?
- J : Pernah sih, tapi ga langsung kesana, maksudnya tuh pas dapet tugas dari dosen gua ga langsung ke ruang baca buat nyari sumber, dulu pernah, tapi buku yang di cari ga ada tuh di sana.
- T : Emang selama ini nyari sumber dimana?
- J : Di UPT
- T : Kenapa lebih sering ke UPT daripada ruang baca?
- J : Yaaa gimana ya, menurut gua kaya ada semacam perbandingan gitu, kalo UPT bukunya lebih banyak terus ruangnya juga lebih luas.
- T : Kalo dari segi koleksi, ruang baca lengkap ga sih?
- J : Kayanya ga terlalu lengkap deh
- T : Kenapa?
- J : Yaaa karena pas sekalinya kesana nyari buku ternyata bukunya ga ada, tapi gua juga jarang sih kesana.
- T : Terus menurut lu jenis koleksi ruang baca mesti diperkaya lagi ga?
- J : Diperkaya gimana maksudnya?
- T : Maksudnya kaya ditambahin gitu jenisnya, mungkin di tambah koran atau novel gitu, perlu ga?
- J : Ooh gitu, perlu banget lah.
- T : Kenapa perlu banget?

- J : Soalnya buat nambah peminat baca, kalo koleksinya cuma sebatas buku-buku sejarah atau penelitian gitu agak kurang menarik minat baca. Kalo jenisnya di tambah mungkin peminat baca bisa bertambah.
- T : Kalo dari segi penataan koleksinya gimana?
- J : Udah bagus sih, udah rapi di simpen di dalem rak-rak kaca gitu.
- T : Kalo dari segi ruangnya, nyaman ga buat baca?
- J : Nyaman sih, cuma sempit.
- T : Sempit gimana?
- J : Yaaa sempit cuma satu ruangan gitu doang, luasnya aja kayanya ga segede ruang kuliah deh.
- T : Selama ke ruang baca pernah ngalamin hambatan atau kendala ga?
- J : Sebenarnya sih ga ada hambatan, tapi yaaa gitu kurang menarik aja
- T : Apanya sih yang kurang menarik?
- J : Yang pertama sih gua ngeliatnya itu ruangan kecil, kalo nyaman sih lumayan lah, AC ada Wifi juga kenceng, tapi ya sebatas itu doang, kalo buat baca sih kaya sempit aja gitu, terus dari segi koleksi juga kayanya kalo buku sejarah mah lengkap tapi bakalan lebih asik lagi kalo koleksinya ga sebatas buku-buku sejarah yang buat kuliah doang.
- T : Tau ga sistem pelayanan di ruang baca itu sistem pelayanan tertutup kaya di Pemas?
- J : Emang iya ya, gua ga tau sih, ga terlalu merhatiin.
- T : Katanya udah pernah ke ruang baca. Terus waktu itu baca buku disana gimana tata caranya?
- J : Oooh tata caranya. Iya waktu itu sih nyari bukunya di katalog gitu, terus penjaganya yang ngambilin bukunya.
- T : Itu maksudnya sistem pelayanan tertutup. Nah, menurut lu sistem yang kaya gitu lebih memudahkan atau justru menghambat pencarian sumber belajar?
- J : Jadi, lebih gampang lah.
- T : Kenapa?



- J : Yaa karena udah ada katalog, tinggal cari aja perlu buku apa, kalo udah ketemu tinggal bilang terus di ambilin dan kalo di kaitin dengan keadaan ruang baca yang kecil itu sih ya emang lebih gampang di ambilin.
- T : Lu punya kriteria tertentu ga dalam menentukan sumber belajar?
- J : Yang paling penting sih ekonomis (tertawa) sama harus nyaman. Kalo dua itu udah terpenuhi nyari sumber belajar jadi enak.
- T : Terus menurut lu ruang baca sejarah masuk kriteria itu ga?
- J : Masuk sih, tapi ya gitu, gatau kenapa males aja gitu.
- T : Emang kenapa sih malesnya?
- J : Karena emang dari awal kuliah belum tau ada ruang baca sejarah, yauda deh kebiasaan nyari sumber di UPT. Nah, pas udah tau kan jadi sebatas tau doang ada ruang baca, karena dari awal udah kebiasaan nyari sumber di UPT yaa jadi kaya kebentuk di pikiran kalo dapet tugas langsung ke UPT aja.
- T : Manfaat dari ngunjungin ruang baca apa sih?
- J : Yang pasti sih hemat kuota internet, soalnya ada wifi (tertawa) yaaa yang pasti sih bisa nyari sumber belajar terus bisa nyari skripsi juga.
- T : Oia lu pernah nyari skripsi ya disana. Terus gimana tuh menurut lu?
- J : Gua inget banget kesana nyari skripsi bareng temen, cuma sekali doang sih, dan penataannya berantakan, emang sih ada semacam pemberitahuan yang di tempel kaya misalnya skripsi kualifikasi disini, kuantitas disini, terus historis disini tapi tapi pas di cari kadang ga sesuai, acak-acakan gitu dan ada skripsi yang disusunnya cuma di tumpuk-tumpukin aja gitu. Itu gua inget banget.
- T : Terus peran ruang baca seberapa penting buat mahasiswa sejarah?
- J : Selain hemat kuota internet, ruang baca ngebantu mahasiswa buat pencarian literatur buat tugas sih, sama buat sekedar baca juga asik tapi ya tetep kurang luas (tertawa)
- T : Pertanyaan terakhir nih, apa sih yang perlu di tingkatin lagi dari ruang baca?
- J : Di perbesar (tertawa), sama di bikin menarik kali ya, jenis koleksinya di tambah biar menarik minat baca.

T : Okedeh makasih banyak yaa udah mau di wawancara

J : Iyee.

## LAMPIRAN 8: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 6

Kalvin

Pendidikan Sejarah 2012

Hari/Tanggal : Rabu, 14 September 2016

Tempat : UNJ Flash Lounge

Waktu : 15.13-15.25

Tanya (T) : Sebelumnya udah pernah ke ruang baca belum?

Jawab (J) : Pernah.

T : Seberapa sering?

J : Gua ke ruang baca ga sering sih, tapi pernah.

T : Waktu kapan emang kesana?

J : Waktu pas ada mata kuliah Sejarah Pergerakan, sama waktu kapan ya (berpikir sejenak) oh iya sama waktu gua nemenin senior nyari skripsi.

T : Pas lu ngunjungi ruang baca, kegiatan apa aja sih yang lu lakuin?

J : Ketika gua kesana buat Sejarah Pergerakan, gua kesana nyari sumber belajar. Terus disana deh tuh, baca-baca.

T : Tapi buku yang dicari ada?

J : Kaga ada. Gua ga nemu bukunya.

T : Terus gimana dong tuh?

J : Yaa yaudah, gua ngobrol-ngobrol aja deh disana sambil bacain buku yang ada. Terus pas kesana buat nemenin senior, gua bacain skripsi-skripsi orang aja deh.

T : Terus selama ini sering ga sih pake koleksi ruang baca buat sumber belajar?

J : Enggak sih. Paling ke UPT doang gua, atau minjem buku sama anak-anak yang lain. Oia, sama kadang gua ke Kandang Buku.

T : Kenapa lu lebih sering ke tempat itu daripada ke ruang baca?

- J : Kenapa ya, mungkin bawaan ati kali yaa jadinya begitu. Males juga sih gua.
- T : Malesnya kenapa?
- J : Yaaa males aja sih, namanya orang males (tertawa). Lagian gua lebih suka belajar dengan nanya ke orang yang punya buku gitu, jadi kaya diskusi. Kalo Cuma baca sekali doang gua suka ga nyangkut soalnya.
- T : Menurut lu nih, koleksi ruang baca lengkap ga sih?
- J : Buat gua sih, yaa mayan lengkap lah. Ga tau juga sih kalo menurut yang lain. kalo gua pribadi sih lengkap.
- T : Lu punya kriteria tertentu ga sih dalam mencari sumber belajar?
- J : Buat gua sih yang penting dekat dan gampang dicapai gitu deh.
- T : Ruang baca kan dekat, masuk ga kriteria lu?
- J : Emang dekat sih, tapi ya balik lagi gua lebih suka baca buku yang ada temen buat diskusinya, misalnya nih kalo gua baca *Zaman Bergerak* di Ruang Baca, gua pusing soalnya ga ada yang bisa diajak diskusi. Lain ceritanya kalo ke Kandang Buku, kan banyak orang yang bisa gua ajak diskusi tuh.
- T : Apa sih manfaat yang lu rasain dari mengunjungi ruang baca?
- J : Mungkin karena selama empat tahun gua ke Ruang Baca Cuma dua sampe tiga kali doang jadi yaa gua ga ngerasain manfaat yang *real*. Gua kesana kan paling nyari sumber, terus kalo ga ada yaudah gua balik.
- T : Ada hambatan tertentu ga selama ngunjungi ruang baca?
- J : Kadang pas mau kesana pernah tuh tutup. Terus kadang rame, banyak anak 2011 segerombolan *cewek-cewek* lagi, dan ga ada yang gua kenal, mungkin karena yang jagain anak 2011 juga makanya disono rame anak 2011. Kalo gua sih yaa agak risih aja kalo kebanyakan orang, ga terlalu gua kenal, *cewek* lagi.
- T : Terus menurut lu nih, ruang baca udah nyaman belom sih?
- J : Nyaman sih nyaman aja, enak juga. Terus ada tempat tersembunyi gitu sih, ada kaya *bus-busan* gitu, asik deh. Itu sih pengalaman gua, kan katanya sekarang lagi dirombak lagi tuh, gatau dah kalo yang sekarang mah.

- T : Pertanyaan terakhir nih, seberapa penting sih peran ruang baca buat anak-anak sejarah?
- J : Penting banget lah, namanya anak sejarah ga jauh-jauh dari baca dan ga jauh-jauh dari buku. Jadi, penting banget sih. Eh boleh minjem kaga sih disana?
- T : Ga boleh.
- J : Nah itu, hambatan gua, ga bisa di pinjem. Kalo baca di tempat doang mah gua bete, kaga ada temen *sharing*. Kalo di UPT kan enak tuh bisa di pinjem, terus baca di kosan, kalo ga ngerti tanya temen deh.
- T : Hmm gitu, okedeh makasih banget yaaa.

## LAMPIRAN 9: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 7

Amelia

Pendidikan Sejarah 2012

Hari/Tanggal : Rabu, 07 September 2016

Lokasi : UPT UNJ Lantai 3

Waktu : 15.17 – 15.32

Tanya (T) : Sebelumnya udah pernah kan ke ruang baca?

Jawab (J) : Pernah.

T : Seberapa sering?

J : (tertawa) ga inget gua, yang paling gua inget sih dulu waktu disuruh nyari buku buat tugas Sejarah Eropa Modern, terus waktu disuruh nyari buku buat tugas Sejarah Maritim, sisanya yaa iseng-iseng doang (tertawa) yaa gitu ga terlalu sering laah.

T : Terus selama di ruang baca kegiatan apa aja sih yang lu lakuin?

J : Biasanya sih nyari buku atau ngobrol-ngobrol aja sama kadang ngeliatin senior yang kece (tertawa).

T : Berarti lu ke ruang baca tergantung tujuan nih?

J : Iya, soalnya kalo nyari buku di tempat lain terus ga ada biasanya di ruang baca ada.

T : Terus kalo yang iseng-iseng doang gimana tuh?

J : (tertawa) yaa itu kalo iseng berarti gua lagi pengen tau aja ruang baca kaya gimana.

T : Pernah ga sih tiap di kasih tugas sama dosen terus lu langsung nyari sumber ke ruang baca?

J : Ya ga pernah lah (tertawa) abis males kadang kalo kesana ruangnya di kunci jadi ga bisa masuk dan karena ga bisa di pinjem, lebih karena ga bisa di pinjem sih, kan males kalo ga bisa di pinjem terus ngerjain tugas disitu, soalnya gua orangnya ga bisa kaya gitu, mendingan buku yang bisa di pinjem terus kerjain tugasnya di rumah (tertawa).

- T : Jadi tiap di kasih tugas ruang baca bukan tempat pertama yang lu tuju?
- J : Bukan sih
- T : Terus biasanya kemana?
- J : Biasanya sih ke UPT, Pernas atau Perda yang di Kuningan itu lho.
- T : Emangnya tiap nyari sumber belajar lu punya kriteria tertentu ga?
- J : Kalo gua sih nyari sumber belajar yang paling banyak aja, maksudnya yang paling banyak bukunya gitu.
- T : Ooh berarti kriteria lu dari banyaknya koleksi, terus menurut lu ruang baca sejarah koleksinya lengkap ga?
- J : Lengkap sih, soalnya dulu gua pernah liat di katalognya, tapi kan tetep aja males.
- T : Emang apa sih yang bikin lu males kesana?
- J : Yaa gimana ya, abisnya ruang baca di tutup terus, gua pernah beberapa kali mau kesana tapi tutup terus jadinya kan kalo mau kesana lagi jadi males soalnya yaa dari pengalaman-pengalaman sebelumnya tutup mulu. Lagian kayanya ruangnya kurang rapi deh.
- T : Kurang rapi dalam hal apa? Penataan koleksi bacaan atau gimana?
- J : Menurut gua sih tempat duduknya kurang rapi, gimana yaa gua sih kurang nyaman aja duduk disitu (tertawa).
- T : Emang tempat duduknya harusnya gimana?
- J : Yang nyaman buat duduk gitu deh pokoknya. Gua ngerasa ruang baca kurang nyaman aja buat di jadiin tempat baca, kurang luas gitu.
- T : Oia, ruang baca kan sistem pelayanannya tertutup gitu kan, menurut lu sistem yang kaya gitu memudahkan atau justru menghambat pencarian sumber?
- J : Kalo di bilang mudah sih yaa memudahkan, apalagi kalo udah tau mau cari buku apa tinggal liat aja deh di katalog. Tapi ya gitu, kalo bukunya ada dan udah ketemu kan cuma bisa baca di tempat, sedangkan gua orangnya males kalo kaya gitu, soalnya gua ga bisa sekali baca langsung ngerti, dan gua ga suka *baca – nyatet – baca – nyatet* gitu. Mendingan itu buku gua bawa pulang, terus pas gua ngetik tugas itu buku ada di samping gua gitu lho.

- T : Menurut lu jenis koleksi yang ada di ruang baca mesti di perkaya lagi ga sih?
- J : Harus banget sih kalo menurut gua.
- T : Kenapa?
- J : Kalo koleksinya di tambah kaya novel gitu atau majalah kan bahan bacaan jadi lebih luas. Lagian tiap orang yang dateng kan ga melulu nyari refrensi gitu, yaa biar koleksinya ga tentang pelajaran mulu deh.
- T : Pernah ga nyari koleksi lain selain buku sejarah di ruang baca?
- J : Dulu gua pernah nyari skripsi disitu, tapi ya gitu ribet, penataannya kaya kurang rapi gitu.
- T : Jadi menurut lu penataan skripsi di ruang baca kurang rapi?
- J : Iya, kan kalo di FisLib penataan skripsinya kaya masih bisa di liat mata gitu, kalo di ruang baca skripsinya di tumpuk-tumpuk gitu aja, kadang malah di tempat yang tinggi banget jadi susah di jangkau.
- T : Selama ngunjungin ruang baca ada kendala yang lu hadapi ga sih?
- J : Yaaa selama ruang bacanya ga tutup terus sih sebenarnya enak-enak aja ke ruang baca.
- T : Apa sih yang harus di tingkatin lagi dari ruang baca sejarah?
- J : Yang pasti jam bukanya aja deh lebih teratur lagi. Kalo masalah buku yang ga bisa di pinjem kayanya masih bisa di terima lah toh itu kan kebijakan dan biar ga ilang-ilangan juga, tapi kalo masalah jam bukanya ini lho, kan kalo lebih teratur yang make ruang baca juga lebih enak kesananya.
- T : Bukannya di dinding ruang baca di tempel tata tertib gitu ya yang ada jam bukanya?
- J : Iya sih, tapi kan dalam prakteknya kadang ga sesuai sama apa yang ada di tata tertib, buktinya beberapa kali gua kesana malah tutup.
- T : Selain itu apalagi?
- J : Mungkin sosialisasinya kali ya, soalnya banyak juga yang ga tau kalo sejarah punya ruang baca. Gua aja baru tau pas semester 3 atau 4 gitu.
- T : Emang pertama kali tau ada ruang baca dari siapa?



- J : Dari senior sih, kan gua biasa nanya-nanya tentang mata kuliah terus dulu pernah ada yang nyaranin ke ruang baca, dari situ baru deh gua tau kalo sejarah punya ruang baca.
- T : Terus manfaat apa sih yang bener-bener lu rasain dari ngunjungi ruang baca?
- J : Yaa manfaatnya sih sumber belajar jadi mudah di dapet, dan biasanya sumber yang gua cari ada di ruang baca.
- T : Selalu ada?
- J : Kalo gua sih iya, soalnya gua kesana biasanya karena disuruh atau dapet rekomendasi dari dosen, kalo misalnya dosen bilang ada biasanya sih sumbernya emang ada disana.
- T : Pertanyaan terakhir nih, menurut lu seberapa penting sih ruang baca sejarah buat mahasiswa sejarah.
- J : Penting banget lah, soalnya koleksinya sesuai sama mata kuliah kita dan biasanya buku-buku di UPT kan udah ilang-ilangan tuh sedangkan ruang baca dari koleksi aja udah lengkap dan bagus-bagus pula.
- T : Okedeh, makasih banyak ya buat waktunya
- J : Iya, sama-sama.

## LAMPIRAN 10: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 8

Puspitasari

Pendidikan Sejarah 2012

Hari/Tanggal : Jumat, 9 September 2016

Lokasi : Lantai 4 Gedung K, Fakultas Ilmu Sosial

Waktu : 14.00 – 14.20

Tanya (T) : Sebelumnya udah pernah ke ruang baca sejarah belum?

Jawab (J) : Udaah

T : Seberapa sering?

J : Udah dua kali apa tiga kali gitu kayanya.

T : Itu waktu kapan ngunjungi ruang bacanya?

J : Waktu semester-semester awal

T : Terus pertama kali tau ruang baca dari siapa?

J : (hening sejenak) *I don't know*, kok gua lupa yaa (tertawa) dariiii waktu itu sih perasaan dosen juga udah pernah bilang terus yaa dari anak-anak.

T : Selama di ruang baca kegiatan apa aja yang lu lakuin?

J : Nyari buku siih, dulu pernah nyari buku yang ditugasin sama Pak Sugeng apa ya kalo ga salah, yang tentang Revolusi Inggris gitu, bukunya pake bahasa Inggris gitu.

T : Eropa Modern ya?

J : Nah iya, buku Eropa Modern, bukunya cuma ada di ruang baca sejarah. Kayanya itu doang deh satu-satunya pengalaman nyari buku ke ruang baca.

T : Lah katanya pernah dua atau tiga kali?

J : Iya, yang pertama bangetnya pas kesana ada Bu Yasmis ada Ka Maryam, tapi pas gua masuk katanya bukunya lagi di rapihin jadi ga bisa di baca. Pas beberapa hari kemudia baru gua kesana lagi dan baca buku yang buat tugas Eropa Modern itu deh.

T : Jadi cuma itu doang ya pengalaman lu ke ruang baca?

- J : Ada sih beberapa kali kesana tapi ruang bacanya tutup, udah gitu gua ga tau itu buka dan tutupnya jam berapa.
- T : Emang waktu itu lu dateng jam berapa kesana?
- J : Yaa waktu jam kosong, sekitar jam 10-an gitu kan biasanya kita ga ada kuliah tuh. Nah, gua ke atas deh mau ke ruang baca tapi pas sampe sana ternyata ruangnya di kunci dan gelap.
- J : Oia, waktu itu juga pas kesana nyari buku yang Eropa Modern itu ruangnya penuh sesak gitu, kalo ga salah sih ada anak 2011 lagi nyari skripsi terus mereka pada make laptop di atas meja, pokonya jadi *crowded* banget gitu deh, ruangnya sempit jadi yaa penuh sesak gitu deh.
- T : Terus kenapa sih selama jadi mahasiswa sejarah lu jarang ngunjungin ruang baca?
- J : Yang pertama siiih (tertawa) penjaganya kurang bersahabat, terus kadang kalo mau baca buku ga bisa.
- T : Lho ga bisa gimana?
- J : Waktu itu pernah kan gua kesana, ada ka Maryam sih tapi katanya ga bisa baca buku soalnya kunci rak bukunya di bawa sama bu Yasmis.
- T : Terus ada alesan lainnya lagi ga?
- J : Hmm...bukunya ga bisa di pinjem.
- T : Pernas juga ga bisa di pinjem kan?
- J : Iya sih, tapi kalo ruang baca kan tempat duduknya terbatas, ga kaya di pernas. Terus ya itu jam bukanya ga tentu, kadang udah ke atas taunya ga buka. Dari situ lah gua udah jarang ke ruang baca lagi.
- T : Terus kalo jarang ke ruang baca, biasanya lu nyari sumber belajar dimana?
- J : Ke UPT, Pernas, Perda, terus kadang ke perpustakaan UI.
- T : Kenapa lebih milih tempat itu buat di jadiin sumber belajar ?
- J : Lebih fleksibel dan kita tau kapan jam buka dan tutupnya.
- T : Maksudnya lebih fleksibel gimana?

- J : Yaaa lebih gampang nyarinya, kalo di UPT kita bisa nyari sendiri terus yaa penjaganya ramah-ramah (tertawa) terus katalognya digital jadi lebih gampang dicari.
- T : Ruang baca kan sistem pelayanannya tertutup kaya panas, menurut lu sistem yang kaya gitu lebih memudahkan atau justru menghambat pencarian?
- J : Yaa sebenarnya sih ga masalah, asalkan ada katalog aja. Abisnya dulu gua pernah nyari buku di katalog, buku yang gua cari di katalog ga ada tapi pas di rak malah ada.
- T : Terus menurut lu koleksi buku yang ada di ruang baca lengkap ga sih?
- J : Lengkap. Buktinya buku yang Eropa Modern itu yang bahasa Inggris itu gua cari ke panas ga ada tapi di ruang baca ada.
- T : Menurut lu jenis koleksinya perlu di tambah ga sih?
- J : Engga sih, yang penting mah kalo emang penjaganya sibuk mendingan yang jagain orang yang emang bener-bener *free* aja sih.
- T : Punya kriteria tertentu ga sih kalo nyari sumber belajar?
- J : Yang pertama sih yang koleksinya lengkap dan bisa di pinjem.
- T : Terus ruang baca udah masuk kriteria itu belum?
- J : (tertawa) udah masuk, bukunya juga lengkap, pokonya ruang baca udah bagus jadi sumber belajar, tapi ya ituu penjaganyaa (tertawa).
- T : Emang kenapa sih penjaganya?
- J : Yaa gituuu, kita udah takut duluan sebelum kesana (tertawa)
- T : Tapi bermasalah ga sih sama koleksi yang ruang baca yang cuma bisa di baca di tempat?
- J : Ga masalah sih, tapi ya gitu dulu pernah baca kan disana tapi ka Maryam bilang “jangan lama-lama ya bacanya”, gituu.
- T : Lho kok gitu dah ?
- J : Kayanya sih gara-gara itu buku cuma ada satu, nah kan itu pas nyari buku Eropa Modern, banyak kan yang nyari, karena bukunya cuma satu yaa bacanya gantian gitu, makanya disuruh jangan lama-lama.
- T : Seberapa penting sih ruang baca sejarah buat mahasiswa sejarah?

- J : Penting banget sih, soalnya buku sejarah yang kita cari biasanya ada di sana. Tapi ya gitu, bukunya cuma satu judul satu, kalo misalnya ada yang mau baca buku yang sama kaya yang kita cari kan jadi ribet, mesti nungguin orang selesai baca itu buku dulu.
- T : Manfaat apa sih yang lu dapetin dari ngunjungin ruang baca?
- J : Dapet nilai dari dosen (tertawa) yaa soalnya kan nyari buku disana buat tugas, ternyata bukunya ada yauda deh dapet nilai.
- T : Pertanyaan terakhir nih, apa sih yang harus di tingkatin lagi dari ruang baca sejarah?
- J : Kalo bisa sih penjaganya yang ramah (tertawa) terus kalo bisa yaa penjaganya jangan yang *freelance* gitu atau yang sibuk atau yang masih ada kuliah, soalnya ribet kan pas butuh kesana ternyata ruang bacanya tutup karena yang jaga sibuk.
- T : Okee deh makasih banyak yaa udah mau di wawancara.
- J : Okay.

## LAMPIRAN 11: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 9

Rozali

Pendidikan Sejarah 2012

Hari/Tanggal : Rabu, 14 September 2016

Tempat : UNJ Flash Lounge

Waktu : 15.04-15.12

Tanya (T) : Sebelumnya lu udah pernah ke ruang baca?

Jawab (J) : Pernah.

T : Seberapa sering?

J : Gua ke ruang baca masih bisa keitung jari lah, sekitar tiga sampe lima kali lah (berpikir sejenak) tiga kali sih kayanya.

T : Itu waktu kapan?

J : Waktu ngambil kuliah Historiografi sama Sejarah Lokal.

T : Lu ke ruang baca tujuannya buat nyari sumber belajar?

J : Iya, buat nyari sumber belajar, tapi bukunya ga lengkap. Soalnya waktu itu pas nyari buku Historiografi ga ada, padahal udah direkomendasiin sama dosennya sendiri buat nyari buku di ruang baca sejarah, tapi pas dicari ga ada.

T : Terus yang Sejarah Lokal juga ga ada bukunya?

J : Kalo yang Sejarah Lokal sih ga ada masalah, ada aja bukunya. Cuma waktu Historiografi aja yang ga ada bukunya.

T : Selain dua mata kuliah itu lu pernah ke ruang baca lagi ga?

J : Enggak, belum pernah lagi.

T : Buat nongkrong-nongkrong juga engga gitu?

J : Enggak lah, kan ruangnya buat baca bukan buat nongkrong.

T : Seriusan apa pencitraan nih? (tertawa)

J : Seeh serius gua.

- T : Berarti selama ini lu ke ruang baca emang cuma buat nyari sumber?
- J : Iya, gua sih kesana sesuai tujuan aja lah, nyari sumber. Jarang buat nongkrong atau sekedar ngadem-ngadem gitu. Lagian gua juga jarang kesana, males juga.
- T : Emang kenapa sih jarang kesana?
- J : Soalnya tempatnya sih, gimana yaa bisa dibilang agak kurang nyaman lah.
- T : Kurang nyamannya dalam segi apa?
- J : Apa yaa sempit banget gitu, kalo misalnya kita duduk baca terus nengok ke belakang udah rak buku, ga nyaman deh buat gua.
- T : Terus pertama kali tau ruang baca dari siapa?
- J : Dari siapa ya, dari temen sih seinget gua.
- T : Terus menurut lu sosialisasi ruang baca udah bagus belum?
- J : Kayanya kurang deh.
- T : Kenapa?
- J : Soalnya waktu awal-awal jadi mahasiswa malah ga tau kalo ada ruang baca, tau dari temen juga pas bukan di semester-semester awal, taunya cuma UPT sama perpustakaan FIS.
- T : Lu kan jarang nih ke ruang baca, terus selama ini nyari sumber belajar dimana?
- J : Yaa muter-muter perpustakaan terdekat sih, kaya UPT, Pernas, perpustakaan FIS atau ke perpus UI karena kebetulan deket dari rumah.
- T : Terus lu punya kriteria tertentu ga sih dari menentukan sumber belajar?
- J : Yaa kalo gua sih lebih suka yang bukunya pasti ada aja deh, jadi kayanya lebih ke koleksi yang lebih lengkap deh, soalnya kan percuma deket tapi buku yang dicari ga ada.
- T : Tau sistem layanan tertutup ga?
- J : Layanan tertutup kaya gimana tuh?
- T : Kan lu udah pernah ke ruang baca nih, terus kan kalo disana bukunya diambilin kan ga bisa dicari sendiri, dan bukunya juga ga

bisa dipinjem cuma bisa dibaca di tempat aja, itu namanya sistem layanan tertutup. Menurut lu sistem kaya gitu lebih mudahin atau justru menghambat pencarian sumber belajar?

- J : Seharusnya sih memudahkan, soalnya kan yang nyariin udah bener-bener hafal letak bukunya dimana, jadi kita tinggal serahin ke petugasnya aja, kita tinggal nunggu jadi ga ribet. Jadi, menurut gua sih lebih memudahkan.
- T : Terus ada hambatan tertentu ga sih selama ke ruang baca?
- J : Hambatannyaa kayanya sih ga ada, paling cuma koleksinya aja yang kurang lengkap.
- T : Terus manfaat apa sih yang lu rasain dari ngunjungi ruang baca?
- J : Manfaatnya yaa yang pasti nambah wawasan.
- T : Terus ruang baca udah rapi belom penyusunan koleksinya?
- J : Menurut gua sih udah rapi.
- T : Seberapa penting sih ruang baca sejarah buat mahasiswa sejarah?
- J : Penting banget lah, soalnya kan segala tugas butuh refrensi, nah ruang baca nyediain itu, walaupun koleksinya juga ga terlalu lengkap sih.
- T : Pertanyaan terakhir nih, apa sih yang harus ditingkatkan lagi dari ruang baca?
- J : Mungkin dekorasinya deh dibikin senyaman mungkin dan kelengkapan buku-bukunya sih mesti ditingkatin lagi, itu aja sih.
- T : Oke deh, makasih yaa
- J : Yooo



## LAMPIRAN 12: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 10

Alansyah

Pendidikan Sejarah 2013

Hari/Tanggal : Rabu, 7 September 2016

Waktu : 12.06 - 12.23

Lokasi : Sekret BEM

Tanya (T) : Sebelumnya lu pernah ga ke ruang baca sejarah?

Jawab (J) : Pernah.

T : Udah berapa kali?

J : Gua ke ruang baca udah tiga kali

T : Terus selama di ruang baca, kegiatan apa yang lu lakuin?

J : Kalo di ruang baca, ya pertama baca, yg kedua paling diskusi-diskusi soal apa yang mau di bahas, kaya tugas-tugas gitu lah.

T : Berarti lu kesana ga sendirian?

J : Sama temen, tapi pernah sih sendirin sekali.

T : Kenapa selama jadi mahasiswa sejarah, lu ke ruang baca cuma tiga kali doang?

J : Soalnya, gua nyari referensi ga cuma di ruang baca aja. Gua orangnya bukan yang bisa diem di satu tempat gitu, jadi ya gua ga cuma ke ruang baca aja kalo nyari sumber.

T : Terus kalo ga di ruang baca biasanya lu nyari sumber belajar dimana?

J : Biasanya gua ke freedom, kalo enggak ke perpustakaan Kuningan yang di daerah Jakarta Selatan.

T : Lu pernah ga sih ngunjungi ruang baca buat nyari sumber belajar, kaya tugas-tugas dari dosen gitu?

J : Pernah. Biasanya kalo ada tugas kelompok gua ke ruang baca bareng-bareng sekelompok, terus diskusiin mau kaya gimana terus cari bukunya deh. Tapi ya itu tadi, gua ga terlalu sering ke ruang baca.

- T : Berarti pernah nih, terus seberapa sering pake koleksi ruang baca buat dijadiin sumber?
- J : Kalo buat tugas sih ga gitu sering, gua lebih sering pake buku upt sama perpustakaan, kalo buku ruang baca yaaa sedapetnya gua lagi di sana aja.
- T : Menurut lu koleksi yang ada di ruang baca lengkap ga?
- J : Sebenarnya sih koleksinya lengkap, cuma yaaa akses kesananya doang sih.
- T : Emang aksesnya gimana?
- J : Apa ya....ngeliat yang megang kuncinya sih gua mah (sambil tertawa) yaaa itu... yang megang kunci ruang baca.
- T : Menurut lu sistem pelayanan tertutup di ruang baca gimana?
- J : kalo sistemnya sih gua ga terlalu merhatiin.
- T : Lu kan udah pernah ngunjungin ruang baca nih, biasanya kalo mau baca ga bisa ambil sendiri kan, nah itu menurut lu gimana?
- J : Ooh tata caranya yaa, iya biasanya kalo nyari buku tertentu gua bilang aja sih ke yang jagain terus dia yang nyariin bukunya.
- T : Terus menurut lu tata cara yang kaya gitu lebih memudahkan atau malah lebih ribet?
- J : Menurut gua lebih memudahkan sih, jadinya gua ga usah ribet-ribet nyari sendiri dan bikin sistem penataan bukunya jadi lebih rapi, soalnya ga di acak-acak sama anak-anak yang nyari buku.
- T : Ketika nyari sumber belajar, ada kriteria tertentu ga sih buat di jadiin pertimbangan, misalnya karena jaraknya deket, atau bukunya lebih lengkap?
- J : Kalo gua sih ga punya kriteria tertentu gitu sih, gua sih sedapetnya aja, lagian gua ke ruang baca kan waktu itu bareng kelompok, nah kelompok gua dapetnya disana yauda deh kita kesana,
- T : Tiap ngunjungin ruang baca, ada ga sih kesulitan atau kendala yang lu hadapi?
- J : Yaaaa itu masalahnya yang megang kunci (tertawa) biasanya gua ngajak temen yang lebih ganteng kesana biar nyari bukunya gampang (tertawa)

- T : Lu merhatiin ga jenis koleksi ruang baca selain buku-buku sejarah ada apa lagi?
- J : Yang gua tau sih ya pasti buku sejarah terus buku pariwisata gitu juga ada atau yang kebudayaan-kebudayaan gitu juga ada, terus ga terlalu tau lagi sih soalnya ga terlalu sering kesana.
- T : Menurut lu koleksi ruang baca perlu di perkaya lagi ga sih jenisnya?
- J : Perlu banget sih kalo kata gua mah.
- T : Menurut lu apa sih yang harus di tingkatin lagi dari ruang baca?
- J : Yaa pertama ituuu yang megang kunci (tertawa), terus kalo bisa ada jam buka jam tutup yang teratur. Terus gua juga pernah kesana ruangnya mah buka tapi kata penjaganya ga bisa baca soalnya kunci rak bukunya di bu Yasmis, kalo kaya gitu kan berarti aksesnya sulit, yaaa dipermudah ajalah aksesnya, apalagi kita anak sejarah kan butuh banyak refrensi kan takutnya bukunya cuma ada di ruang baca doang.
- T : Terus mengenai koleksi ruang baca yang cuma bisa di baca di tempat menurut lu ganggu pencarian sumber belajar ga?
- J : Menurut gua sih ya relatif, tergantung orang masing-masing, kalo gua pribadi sih ga masalah kalo baca di tempat, lagian disana enak nyari bukunya di cariin kalo udah nemu tinggal baca terus tinggal cari aja deh apa yang diperluin buat tugas.
- T : Kalo dari segi tata ruang, ruang baca asik ga sih buat di jadiin tempat baca gitu?
- J : Asik kok, gua suka tempat yang ga terlalu besar-besar amat dan menurut gua ruang baca nyaman buat jadi tempat baca.
- T : Menurut lu sosialisasi ruang baca kurang ga sih? Soalnya banyak kan yang baru tau ada ruang baca pas semester akhir?
- J : Menurut gua sih ga bisa dibbilang kurang juga, soalnya ruangnya juga masih ada di lingkungan FIS, walaupun ada yang ga tau mungkin Cuma kurang nongkrong aja kali yaa (tertawa).
- T : Menurut lu seberapa penting sih keberadaan ruang baca buat anak-anak sejarah?
- J : Penting banget lah, apalagi anak sejarah kan harus banyak baca buku, harus banyak refrensi buat tugas-tugas apalagi buku di UPT suka raib atau ilang-ilangan.

- T : Pertanyaan terakhir nih, manfaat apa sih yang didapat dari ngunjungin ruang baca?
- J : Ruang baca tuh mudahin mahasiswa yang nyari sumber, namanya aja ruang baca sejarah koleksinya pasti sesuai sama apa yang kita pelajarin kan.
- T : Oke deh segitu aja dulu, makasih banyak yaa udah mau di gangguin.
- J : Iya, selow ajee.

## LAMPIRAN 13: Wawancara Mahasiswa Petugas Ruang Baca 11

Rosiana

Pendidikan Sejarah 2013

Hari/Tanggal : Jumat, 9 September 2016

Waktu : 13.35-13.56

Lokasi : Lantai 4 Gedung K

Tanya (T) : Sebelumnya udah pernah ke ruang baca kan?

Jawab (J) : Pernah.

T : Udah berapa kali ke ruang baca?

J : Sering banget.

T : Emang sejak kapan ke ruang baca?

J : Udah dari semester satu gua ke ruang baca.

T : Pertama kali tau ruang baca dari siapa emang?

J : Dari temen gua, dari si Murni, yaa lu tau sendiri kan dia orangnya heboh, pas dapet tugas dia yang ngajakin kesana, terus kita bareng-bareng deh nyari tugas ke ruang baca.

T : Menurut lu sosialisasi ruang baca udah bagus belum sih?

J : Hmm...kurang sih kayanya.

T : Kenapa kurang?

J : Yaaa karena ga keliatan juga sih ruangnya, jadi orang tuh suka ga *ngeh* itu ruangan apaan, kadang kalo ga dikasih tau temen atau senior kita tuh ga tau ada ruang baca. Mungkin harusnya ruangnya *digedein* gitu ya, tapi ya gatau deh itu kan kebijakannya Bu Yasmis.

T : Menurut lu koleksi ruang baca lengkap ga sih?

J : Agak kurang lengkap sih tapi dibanding nyari di UPT mendingan nyari di ruang baca.

T : Lah kenapa?

- J : Abisnya buku-buku di UPT suka ilang-ilangan, kalo di ruang baca kan bukunya sesuai sama mata kuliah, kadang juga dosen suka rekomendasiin sumber buat tugas ada di ruang baca. Kadang juga dosen nyari buku di ruang baca.
- T : Terus sering nyari sumber belajar ga di ruang baca?
- J : Sering banget, yaa walaupun koleksinya kurang lengkap. Tapi ya maklum sih, ruang baca kan bukan perpustakaan yang besar, tempatnya juga kecil, dananya juga terbatas. Kebanyakan koleksinya juga dari Bu Yasmis, atau dari sumbangan sukarela atau juga dari jurusan, tapi hampir sebagian koleksi sih dari Bu Yasmis. Tapi lebih asik nyari buku di ruang baca sih.
- T : Terus kalo misalnya nih kita mau baca, di ruang baca sistemnya kaya gimana sih?
- J : Pertama, kita cari dulu di katalog abis itu kalo udah ketemu bilang ke petugas rak nomor berapa nah nanti diambilin sama petugasnya.
- T : Nah, sistem kaya gitu kan mirip yang di pernas tuh, sistem layanan tertutup. Menurut lu sistem yang kaya gitu gimana? Lebih memudahkan atau lebih ribet dalam mencari sumber belajar?
- J : Kalo menurut gua, sistem kaya gitu sih ga ngaruh ya kalo koleksinya banyak. Lagian kalo sistemnya tertutup kan biar buku-bukunya juga ga ilang-ilangan, takutnya kan ada yang nyuri gitu. Jadi, sistemnya kaya gitu sih memudahkan asal koleksinya banyak. Tapi kadang suka pusing juga sih nyari buku di katalog manual gitu, lebih enak kaya yang di UPT.
- T : Menurut lu jenis koleksi ruang baca mesti di perkaya lagi ga sih? Maksudnya tuh ga sekedar koleksi yang sesuai mata kuliah aja gitu, kaya misalnya novel gitu?
- J : Menurut gua sih ga perlu (tertawa) abisnya kalo ada koleksi lain di luar sejarah jadi agak asing aja gitu, mungkin bisa ditambah kaya buku-buku di luar mata kuliah sejarah kaya mata kuliah kependidikan, kalo kaya gitu wajar aja sih.
- T : Ruang baca punya jam buka dan jam tutup yang formal ga sih?
- J : Jam bukanya itu jam delapan, kalo jam tutupnya itu jam tiga atau jam empat. Sebenarnya sih jam empat tutupnya, tapi kan tergantung petugas, soalnya petugasnya kan *freelance* yang kadang masih ada kuliah, jadi ya buka-tutupnya disesuaikan sama jadwal petugas.

- T : Selama ini ngunjungin ruang baca kegiatan apa aja sih yang lu lakuin?
- J : Nyari sumber sih kebanyakan buat tugas. Terus kadang baca buku, itu juga kalo nemu buku yang gua suka. Sama paling sering sih nyari skripsi buat tugas metlit.
- T : Oh skripsi ada juga di ruang baca?
- J : Ada jurnal, skripsi, tesis juga ada.
- T : Terus penyusunan skripsinya gimana tuh?
- J : Nyusunnya sih dibedain gitu, skripsi yang kualitatif, kuantitatif sama historis dibedain gitu raknya. Tapi kadang kualitatif sama kuantitatif suka nyampur gitu sih. Abis kadang yang abis baca skripsi suka sembarangan aja naronya, kalo buku kan selesai di baca bisa di beresin petugasnya.
- T : Kalo skripsi punya katalog sendiri ga sih?
- J : Ada. *Softcopy*-nya juga ada, jadi dalam bentuk CD gitu.
- T : Lah ada? Gua baru tau nih
- J : Ada kok, jadi kita bisa *ngopy* juga. Di *softcopy*-nya itu disusun berdasarkan tahun, itu juga ga semua *softcopy* skripsi ada, kayanya sih mentok di angkatan 2005-an gitu deh.
- T : Wah gua baru tau banget kalo skripsi di ruang baca ada *soft copy*-nya. Dulu gua nyarinya manual, itu juga ribet soalnya skripsinya di tumpuk-tumpuk gitu jadi agak ribet.
- J : Iya, emang agak berantakan. Tapi skripsi yang di *softcopy*-nya itu juga masih berantakan sih, tapi tetep disusun berdasarkan tahun, itu juga ga semua *softcopy* skripsi ada, kayanya sih mentok di angkatan 2005-an gitu deh.
- T : Selama ini ngunjungin ruang baca, ada manfaat yang di dapet ga?
- J : Ada dong manfaatnya. Kalo nyari sumber buku biasanya langsung nyari ke ruang baca apalagi kadang emang di rekomendasiin sama dosen. Terus yang paling berasa sih yaa buat nyari-nyari skripsi, kalo di ruang baca emang kebanyakan pada nyari skripsi sih, dan biasanya yang nyari angkatan-angkatan yang emang lagi skripsian.
- T : Terus seberapa penting sih peran ruang baca buat mahasiswa sejarah?
- J : Penting banget.

T : Kenapa?

J : Abisnya kan ruang baca sejarah berdasarkan sejarah temanya, jadi gausah nyari ke perpustakaan lain yang ada sih rak buku sejarahnya, tapi kadang bukunya kan ga sesuai sama apa yang kita mau. Terus kan biasanya mata kuliah ada silabusnya gitu kan terus ada buku sumbernya gitu kan, nah pasti kan kita mikirnya langsung ke ruang baca, kalo misalnya emang ga ada ya baru kita cari di tempat lain.

T : Yaudah segitu dulu deh, makasih banyak yaa udah mau di wawancara.

J : Iyaa sama-sama.



## LAMPIRAN 14: Wawancara Pengunjung Ruang Baca 12

Riana

Pendidikan Sejarah 2014

Hari/Tanggal : Senin, 19 September 2016

Waktu : 13.06 – 13.21 WIB

Lokasi : Di depan ruang baca.

Tanya (T) : Sebelumnya, udah pernah ke ruang baca kan?

Jawab (J) : Pernah

T : Udah berapa kali?

J : Hmm ga keitung sih udah berapa kali. Tapi sering.

T : Sering nih berarti? Dari awal masuk?

J : Dari awal masuk kuliah kan belum tau, aku taunya pas semester dua.

T : Itu tau dari siapa?

J : Tau karena dosen selalu bilang ada ruang baca, terus kita penasaran dan ternyata ada disini.

T : Terus kegiatan apa aja sih yang kamu lakuin di ruang baca?

J : Yaa baca sih baca buku terkait tugas-tugas?

T : Hmm jadi kesini sering nyari sumber buat tugas?

J : Kalo nyari sumber sih relatif ya ka, maksudnya biasanya ga satu tempat aja, kadang di pernas kadang di upt kadang disini kadang juga di fislib.

T : Berarti udah pernah dong pake koleksi ruang baca, menurut kamu koleksinya gimana?

J : Cukup lengkap. Soalnya banyak buku-buku yang ga ditemuin di UPT dan disini kan lebih terawat dan terjaga, lebih rapi lah.

T : Kalo dalam pencarian sumber belajar, punya kriteria tertentu ga sih?

- J : Yaa inget kata dosen sih, kalo nyari sumber belajar kan yang mesti kredibel yang bisa dipercaya. Jadi kan aku lebih sering nyari sumber berupa buku atau jurnal, yaa kriterianya sih yang banyak koleksi bukunya.
- T : Terus menurut kamu ruang baca udah masuk kriteria kamu belum?
- J : Udah sih, karena tadi koleksinya cukup lengkap, banyak buku-buku lama yang ga ditemuin di tempat lain. Terus kan aku juga bukan orang yang kesini cuma buat tugas aja ya ka, maksudnya tuh kadang kalo lagi ga ada kerjaan ya aku kesini, baca-baca aja gitu.
- T ; Menurutmu ruang baca udah nyaman belum?
- J : Ini kan abis di renov ya, kalo menurut aku sih lebih nyaman yang dulu (tertawa) mungkin karena sekarang tuh cahanya terlalu terang, terus pertama liat dari luar kaya ruang kosong aja gitu ka. Udah gitu kan yang dulu lebih *nyeni* gitu ka, ada *bus-busan*, banyak jurusan lain yang bilang ruang baca sejarah keren ada *bus-busannya*, emang sih kalo sekarang udah lebih luas, kalo dulu mah sempit, tapi ya kalo nyamannya sih, lebih nyaman yang dulu.
- T : Terus tau ga sistem layanan tertutup?
- J : Hmm ga tau.
- T : Layanan tertutup itu tuh bukunya mesti diambilin terus ga bisa dibawa keluar ruangan, kaya disini gitu.
- J : Ooh iya, kaya di pernas.
- T : Terus menurut kamu sistem kaya gitu lebih mempermudah atau mempersulit dalam pencarian sumber belajar?
- J : Lebih mudah sih, soalnya kan misalnya nih kita lagi nyari di katalog terus ternyata ada nih buku yang dicari daripada pusing nyari sendiri mending minta tolong sama penjaganya aja deh.
- T : Terus kalo mengenai koleksi yang bisa dibaca di tempat mengganggu ga dalam proses pencarian sumber belajar?
- J : Hmm gimana yaa, kalo kata saya sih engga ka, banyak sih yang bilang menghambat, kalo kata saya sih ga papa baca disini dan *stand by* disini, lagian enak juga sih baca disini.

- T : Terus manfaat apa aja sih yang kamu rasain dari mengunjungi ruang baca?
- J : Yang pertama sih dapet pengetahuan lebih banyak, terus yang kedua kita bisa interaksi sama senior, bisa tanya-tanya dan sosialisai ke senior-senior gitu deh.
- T : Seberapa penting sih ruang baca buat mahasiswa sejarah?
- J : Penting banget. Soalnya ada satu dosen yang selalu bilang “Anak sejarah itu harus mau baca” saya tuh termasuk yang suka baca tapi buku tertentu aja, nah sekarang saya udah bisa baca apa aja asalkan saya berkenan baca, dan menurut saya sih ruang baca jadi memfasilitasi anak-anak sejarah yang harus banyak baca.
- T : Pertanyaan terakhir nih, apa sih yang harus ditingkatkan lagi dari ruang baca?
- J : Hmm apa yaa, mungkin penjagaannya (tertawa), kadang tuh ka Gina suka agak longgar ke temen-temen 2011-nya. Mungkin apa yaa desain ruangnya kali ya dibikin semenarik mungkin, biar lebih asik aja gitu.
- T : Ooh oke dh, segitu dulu yaa, makasih banyak.
- J : Iya, ka. Sama-sama.

## LAMPIRAN 15: Pengamatan 1

Senin, 19 September 2016

Pukul 09.58	<p>Ruang baca belum buka. Terlihat salah satu dosen sejarah ingin masuk ke ruang baca, namun pintu ruang baca terkunci. Dosen tersebut sempat terdiam sejenak sambil terus melihat ke dalam ruangan, mungkin dosen tersebut ingin memastikan apakah benar-benar tidak ada orang di dalam ruang baca. Setelah yakin bahwa memang tidak ada seorang pun di dalam ruangan, dosen tersebut memutuskan untuk pergi.</p>
Pukul 10.43	<p>Mahasiswa yang menjadi petugas ruang baca datang dan membuka ruang baca.</p> <p>Ketika pengamat masuk ke dalam ruangan, jelas sekali ruang baca telah mengalami beberapa perubahan. Replika bus (mahasiswa sering menyebutnya bus-busan) yang dulu memakan hampir seperempat ruangan telah di bongkar, menjadikan ruang baca semakin luas dan terang (replika bus yang dulu menutupi jendela ruang baca, sehingga pencahayaan menjadi kurang). Namun, karena jendela ruang baca belum di lengkapi gordena, pencahayaan yang masuk terlalu terang dan agak menyilaukan. Ruang baca yang sekarang juga dilengkapi dengan karpet yang di gelar di dekat rak-rak kaca tempat penyimpanan buku, meja bulat yang dulu diletakkan di dekat rak buku sekarang di letakkan di dekat jendela ruang baca. Di pojok ruangan, terdapat partisi untuk memisahkan ruangan yang bisa di akses mahasiswa dengan ruang yang hanya bisa di akses oleh petugas ruang baca yang biasanya di pakai untuk istirahat dan sholat. Penataan koleksi skripsi disusun di rak besi, penataannya sudah jauh lebih rapi, karena penataan skripsi di ruang baca yang dulu terbilang agak berantakan, skripsi-skripsi yang ada hanya di tumpuk-tumpuk sedemikian rupa, sehingga menyulitkan mahasiswa</p>

	<p>ketika ingin mencari referensi skripsi. Selain, koleksi skripsi dalam bentuk <i>hard copy</i>, ruang baca memiliki <i>soft copy</i> skripsi dalam bentuk CD yang di taruh di rak gantung, koleksi CD skripsi tersebut disusun berdasarkan tahun kelulusan, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah mencarinya. Perubahan lainnya adalah jika kita ingin masuk ke ruang baca, sekarang kita harus melepas alas kaki dan menaruhnya di loker sepatu. Letak loker sepatu ada di bagian paling bawah dari loker penyimpanan tas. Ruang baca dilengkapi dengan AC yang cukup sejuk, namun dari dua AC yang dipasang hanya satu yang berfungsi.</p>
Pukul 11.00	<p>Terdapat beberapa pengunjung, selain saya sebagai pengamat, ada petugas ruang baca dan satu orang mahasiswa yang sedang mengetik sambil sesekali menulis di catatannya.</p>
Pukul 11.25	<p>Datang beberapa mahasiswa yang ingin mengurus masalah administratif.</p>
Pukul 11.44	<p>Datang dosen yang ingin meminjam buku. Dosen tersebut memberitahu judul buku yang ingin dipinjam, sambil berkomentar</p> <p>“Udah lebih luas ya ruangnya” sambil melihat ke sekeliling</p> <p>“Itu lampunya kok mati satu?”</p> <p>“Iya, pak. Lampu yang satunya emang mati” ujar petugas ruang baca.</p> <p>Petugas ruang baca selesai mencari buku yang diinginkan, kemudian menyerahkannya ke dosen tersebut. Dosen itu pun mengucapkan terima kasih lalu pergi.</p>
	<p>Tidak lama kemudian datang beberapa mahasiswa yang mencari buku sumber untuk tugas. Mahasiswa tersebut mencari sumber belajar secara berkelompok, kemudian salah satu dari mahasiswa tersebut berbicara kepada petugas ruang baca mengenai keinginannya untuk memfoto kopi buku yang dijadikan sumber</p>

	<p>belajar. Namun, petugas ruang baca agak ragu karena besok yang giliran bertugas untuk membuka ruang baca belum tentu hadir, akhirnya mahasiswa tersebut mengurungkan niat untuk memfoto kopi buku itu. Namun, mungkin karena keperluan tugas, akhirnya mahasiswa itu memfoto buku yang akan dijadikan sumber belajar menggunakan kamera ponsel.</p>
Pukul 13.00	<p>Ruang baca tutup, karena mahasiswa yang bertugas menjaga ruang baca ada kuliah</p>

## LAMPIRAN 16: Pengamatan 2

Selasa, 20 September 2016

Ruang baca tidak buka hingga pukul 13.04, pengamat memutuskan untuk pulang.

## LAMPIRAN 17: Pengamatan 3

Rabu, 21 September 2016

Pukul 10.47	Ruang baca belum buka.
Pukul 12.01	Ruang baca belum buka.
Pukul 12.18	Ruang baca buka, keadaan masih sepi, hanya ada pengamat dan mahasiswa petugas ruang baca.
Pukul 12.22	Bu Yasmis (penanggung jawab ruang baca) datang membawa gordena yang akan dipasang di jendela ruang baca. Beliau datang hanya sebentar karena ada jam mengajar.
Pukul 14.00	Ada lima mahasiswa yang berkunjung. Mahasiswa tersebut sempat ditegur oleh petugas ruang baca karena tidak melepas alas kaki, mereka agak kebingungan mencari tempat menaruh alas kaki, mungkin karena peraturan tersebut masih terbilang baru. Dari lima mahasiswa yang datang, dua di antaranya mencari <i>soft copy</i> skripsi, dua lainnya mencari buku di katalog ruang baca, dan satu mahasiswa mengunjungi ruang baca untuk menunggu jam kuliah selanjutnya.
Pukul 14.10	Datang dua mahasiswa lainnya. Petugas ruang baca sempat menegur mahasiswa yang baru datang ini karena lupa menaruh tas di loker yang telah disediakan.
	Dua mahasiswa yang sedari tadi mencari buku di katalog telah selesai mencari dan memberitahu petugas ruang baca bahwa buku yang mereka cari ada di rak tiga dan berjudul "Sejarah Riau". Petugas ruang baca segera mencarinya dan memberikannya kepada dua mahasiswa tersebut. Setelah mendapat buku yang diinginkan, satu dari dua mahasiswa itu bertanya "Kak, bukunya ga bisa di pinjem ya?" tanya mahasiswa. "Ga bisa, kalo mau di fotokopi aja, atau di foto pake hape terus



	kerjain di rumah deh” ujar petugas ruang baca.
	Dua mahasiswa yang baru datang sedang mencari buku di katalog.
	<p>Mahasiswa yang sedang mencari <i>softcopy</i> skripsi mengalami kesulitan karena CD skripsinya tidak terbaca di laptop mereka. Akhirnya, mereka meminta bantuan petugas ruang baca untuk membuka file CD di laptop milik petugas ruang baca. Setelah dicoba, ternyata CD skripsinya bisa terbaca di laptop petugas ruang baca, kedua mahasiswa tersebut langsung meminta izin untuk meng-<i>copy</i> file tersebut ke <i>flashdisk</i> yang mereka bawa. Walaupun beberapa CD bisa terbaca di laptop petugas ruang baca, namun ada beberapa CD yang memang tidak bisa terbaca (kemungkinan kesalahan pada saat proses <i>burning</i>). Sempat terjadi percakapan antara dua mahasiswa tersebut dengan petugas ruang baca;</p> <p>“Ka, ini yang ngumpulin <i>softcopy</i> ga di cek lagi ya? Banyak yang ga kebaca” kata salah satu mahasiswa.</p> <p>“Iya sih, langsung disusun” petugas ruang baca menjawab.</p> <p>“Kalo gitu nanti gua kasih CD kosong aja ya, atau <i>game</i> gitu haha” mahasiswa satunya menimpali.</p> <p>“Yaa jangan dong” kata petugas ruang baca.</p>
	Dua mahasiswa yang mencari buku di katalog telah selesai mencari dan memberi tahu petugas ruang baca judul buku dan nomor rak yang di maksud. Petugas ruang baca segera mencarikan buku yang diinginkan oleh kedua mahasiswa tersebut. Namun, ternyata dari dua buku yang diinginkan oleh kedua mahasiswa itu, hanya satu yang ada di ruang baca, menurut pengakuan petugas ruang baca, buku yang satunya sedang dipinjam oleh dosen.
Pukul 14.41	Dua mahasiswa yang mencari <i>softcopy</i> skripsi meninggalkan

	ruang baca.
Pukul 14.43	Empat mahasiswa yang mengunjungi ruang baca untuk mencari sumber belajar meninggalkan ruang baca.
	Di ruang baca tersisa saya sebagai pengamat, petugas ruang baca dan satu mahasiswa yang menunggu jam kuliah selanjutnya.
Pukul 15.10	Ruang baca ditutup.

## LAMPIRAN 18: Pengamatan 4

Kamis, 22 September 2016

Pukul 10.15	Ruang baca dibuka
Pukul 10.22	Ada satu mahasiswa yang datang untuk menitipkan buku, setelah selesai menitipkan buku ke petugas ruang baca, ia langsung pergi.
Pukul 10.45	Ada satu mahasiswa yang datang mencari buku, namun ia tidak mencari di katalog karena kelihatannya sudah ada komunikasi pribadi antara ia dengan petugas ruang baca.
Pukul 11.50	Ada mahasiswa senior yang datang ke ruang baca untuk mengerjakan tugas dan menunggu jam kuliah "Capita Selecta" yang akan dilaksanakan pada pukul 13.00.
Pukul 12.29	Ada mahasiswa yang datang ke ruang baca untuk mencari skripsi.
Pukul 12.40	Datang mahasiswa dengan tampang kebingungan, ia bercerita ke petugas ruang baca bahwa jam 13.00 nanti akan ada mata kuliah dimana kelompoknya lah yang harus maju presentasi, namun tugasnya belum selesai, ini yang menyebabkan mahasiswa tersebut kebingungan.
Pukul 12.50	Datang mahasiswa senior. Kedatangannya ternyata telah dinantikan oleh mahasiswa bertampang kebingungan tadi. Ternyata mereka berada dalam satu kelompok yang sama untuk mata kuliah jam 13.00 nanti. Mahasiswi bertampang kebingungan langsung berkeluh kesah tentang tugas kelompok yang belum selesai, mahasiswa senior langsung mencari buku sumber yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas kelompok mereka. Setelah bukunya ketemu, mereka berdiskusi di meja bulat ruang baca.
Pukul 13.05	Tiga mahasiswa meninggalkan ruang baca. Tersisa mahasiswa

	senior yang menunggu jam mata kuliah, petugas ruang baca, dan saya sebagai pengamat.
Pukul 13.20	Ruang baca ditutup karena petugas ruang baca ada kuliah.

## LAMPIRAN 19: Pengamatan 5

Jumat, 23 September 2016

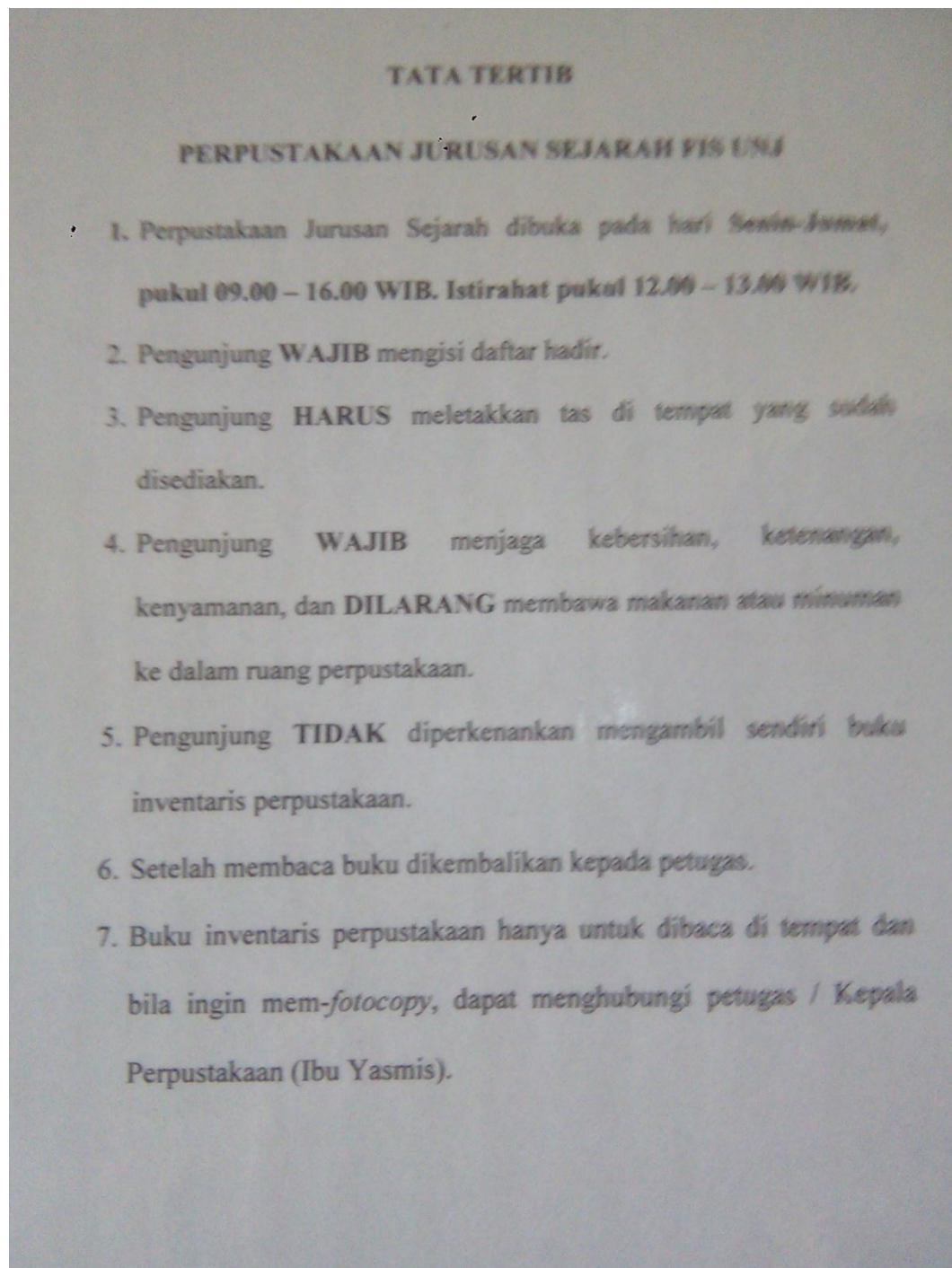
Pukul 09.30	Ruang baca dibuka. Ada dua orang mahasiswi yang datang mengunjungi ruang baca.
Pukul 10.50	Ada lima orang mahasiswa 2013 yang mengunjungi ruang baca. Salah satu mahasiswa tersebut mencari <i>softcopy</i> skripsi, sedangkan sisanya mencari buku.
Pukul 11.04	Datang tiga mahasiswa 2013 lainnya, yang datang untuk mencari skripsi.
Pukul 11.10	Pak Wisnu datang untuk memasang gorden di jendela ruang baca.
Pukul 11.12	Bu Yasmis datang. Suasana ruang baca pada saat itu sangat ramai. Mahasiswa-mahasiswa yang duduk di meja bulat (termasuk saya) harus pindah ke karpet agar tidak mengganggu proses pemasangan gorden. Karena pada hari itu mahasiswa yang datang terbilang banyak, kami yang pindah ke karpet pun merasa sangat sempit. Saya pribadi menjadi tidak nyaman untuk membaca. Pak Wisnu meminta bantuan kepada mahasiswa laki-laki yang ada di ruang baca untuk membantu memasang gorden.
Pukul 11.30	Pengamat merasa suasana ruang baca sangat ramai dan <i>hectic</i> untuk melakukan pengamatan, maka pengamat memutuskan untuk menghentikan pengamatan hari ini.

## LAMPIRAN 20: Pengamatan 6

Selasa, 4 Oktober 2016

Pukul 10.04	Ruang baca dibuka.
Pukul 10.20	Ada satu mahasiswa 2012 yang mengunjungi ruang baca. Ia membawa novel miliknya dan memutuskan untuk menghabiskan waktu dengan membaca novel di ruang baca.
Pukul 10.41	Keadaan ruang baca cukup sepi, hanya ada pengamat, petugas ruang baca dan satu mahasiswa 2012. Cuaca pada hari ini gerimis yang cukup lebat, langit yang mendung menyebabkan pencahayaan ruang baca agak redup. Petugas ruang baca memutuskan untuk menyalakan lampu (yang biasanya pada siang hari tidak dinyalakan mengingat ruang baca sudah cukup terang). Udara yang dingin karena hujan, semakin terasa dingin karena AC ruang baca yang baru dibetulkan.
	Mahasiswa yang sedari tadi membaca novel berkomentar bahwa ruang baca yang sekarang lebih nyaman dibandingkan dengan yang dulu; “Sekarang jadi lebih luas, terus terang ya” ujarnya memberikan komentar.
Pukul 11.20	Bu Yasmis datang dan mendiskusikan masalah administrasi bersama dengan petugas ruang baca.
Pukul 12.10	Pengamat memutuskan untuk istirahat makan siang.
Pukul 13.00	Ruang baca dibuka kembali setelah istirahat. Pengamat juga kembali ke ruang baca.
Pukul 13.54	Ruang baca masih sepi. Hanya ada pengamat dan petugas ruang baca. hujan gerimis telah berhenti, namun udara dingin ruang baca masih sangat terasa.
Pukul 14.18	Ruang baca di kunjungi oleh beberapa mahasiswa 2015 untuk mencari buku “Sejarah Lokal” dari I Gde Widja atas perintah Bu

	<p>Yasmis (saat itu memang sedang jam mata kuliah Sejarah Lokal, mahasiswa tersebut diperintahkan untuk mencari buku yang direkomendasikan kemudian di presentasikan di kelas). Ada sekitar 11 mahasiswa yang duduk melingkar di karpet ruang baca sambil mendiskusikan mengenai sejarah lokal.</p> <p>Ada satu mahasiswa yang duduk di meja bulat dekat dengan bangku pengamat. Mahasiswa tersebut sempat kebingungan bagaimana cara untuk mencari buku di ruang baca. Akhirnya setelah diberi tahu kalau harus mencari di katalog terlebih dahulu mahasiswa tersebut mulai mencari buku yang diinginkan di katalog. Tidak berapa lama kemudian mahasiswa tersebut sempat mengeluh karena katalognya terlalu “ribet” menurutnya “Duh, puyeng kak nyarinya, ini ga alfabetis sih” ujarnya.</p> <p>Mahasiswa tersebut sempat bercerita bahwa ia baru pertama kali mengunjungi ruang baca;</p> <p>“Aku baru pertama kali kak kesini, abis tiap liat ruangan ini tutup terus sih”.</p> <p>Mahasiswa tersebut juga sempat menanyakan koleksi ruang baca yang tidak bisa dipinjam;</p> <p>“Ini bukunya ga boleh ya kalo di pinjem?”</p> <p>“Ga boleh, kalo mau pake, bisa fotokopi atau foto aja pake hape” jawab petugas ruang baca.</p> <p>Buku yang direkomendasikan adalah buku I Gde Widja “Sejarah Lokal”, namun ternyata setelah petugas ruang baca beberapa saat mencari, ternyata buku yang dimaksud tidak ada.</p>
Pukul 14.42	Mahasiswa lainnya terus berdatangan untuk mencari buku yang berkaitan dengan Sejarah Lokal.
Pukul 15.00-15.15	Masih banyak mahasiswa yang datang untuk mencari buku sumber.
Pukul 15.30	Ruang baca di tutup.



**Gambar 2. Tata Tertib Ruang Baca**



No	Tgl	No. Absen	Nama	Kelas
1	20 Juli 2016	4415120300	Barrypran	
2	20 Juli 2016	4415120301	Sesmi	
3	20 Juli 2016	4415120302	Sesmi	
4	20 Juli 2016	4415120303	Sesmi	
5	20 Juli 2016	4415131187	Sesmi	
6	20 Juli 2016	4415131188	Aster Lester	
7	20 Juli 2016	4415131189	Armanda	
8	20 Juli 2016	4415131190	Siti	
9	20 Juli 2016	4415131191	Nurhan	
10	20 September 2016	4415146049	Olivia Faria	
11	20 September 2016	4415146050	Siti Lestari	
12	20 September 2016	4415146051	Lelani A. B.	
13	20 September 2016	4415146052	Rizka	
14	20 September 2016	4415146053	Lelani	
15	20 September 2016	4415146054	Olivia Faria	
16	19 September 2016	4415146055	Pati Faridat Mar A.	
17	19 September 2016	4415146056	Rizka	
18	19 September 2016	4415146057	Dwi Asti	
19	19 September 2016	4415146058	Faiyah Nur	
20	19 September 2016	4415146059	Lifa Azzaharyah	
21	19 September 2016	4415146060	Olivia Faria	
22	19 September 2016	4415120314	Fandi Farhan	
23	19 September 2016	4415120315	Faiyah Z	
24	19 September 2016	4415120316	M. Farhan	
25	19 September 2016	4415120317	Muzaridah A	
26	19 September 2016	4415120318	Dwi Asti	
27	19 September 2016	4415120319	Rizka	
28	19 September 2016	4415120320	Olivia	

Gambar 3. Buku Tamu Ruang Baca

DATE	NO RES	U A H A	NO RES	ST
21 September 2016	4415122344 4415122344 4415122344 4415122344 4415122344	Dwi Astuti Faizah Zuhriya Velly Nurhara B Rimondi Putri P Syarifatul Adeariyah Faizah Zuhriya M. Djalil Ica Widya Faizah NS Sopani A Fundi Dwi Astuti		
23 September '16	4415122344 4415122344 4415122344 4415122344 4415122344 4415122344 4415122344 4415122344 4415122344 4415122344	Dwi Astuti Gema M. Umuly Faizah Zuhriya Ivan Samudra Kamari Dewi Permira Dewi Permira M. Bayu A Ira Junardi Angheni Ghafir Siti Herawati Firdaus Hadi Santosa Riryanti		
27 September 2016	4415122344 4415122344	Olivia Farida Siti Azzah Riryanti Vanessa		
27 Sept 2016		Eva Aris Suryani Sudi Satrio Dini N Iro adhela alabb	app 22114	

Gambar 3.1 Buku Tamu Ruang Baca

No	Tanggal	no-Reg	Nama	no.king	TIT
26 September		441510061	Dwi L...		
		441510065	Dwi A...		
		441510076	Dwi A...		
27 September		441510084	F...		
		441510085	F...		
		441510301	K...		
		441510302	K...		
		441510303	K...		
		441510304	K...		
		441510305	K...		
		441510306	K...		
		441510307	K...		
		441510308	K...		
		441510309	K...		
		441510310	K...		
		441510311	K...		
		441510312	K...		
		441510313	K...		
		441510314	K...		
		441510315	K...		
		441510316	K...		
		441510317	K...		
		441510318	K...		
		441510319	K...		
		441510320	K...		
		441510321	K...		
		441510322	K...		
		441510323	K...		
		441510324	K...		
		441510325	K...		
		441510326	K...		
		441510327	K...		
		441510328	K...		
		441510329	K...		
		441510330	K...		
		441510331	K...		
		441510332	K...		
		441510333	K...		
		441510334	K...		
		441510335	K...		
		441510336	K...		
		441510337	K...		
		441510338	K...		
		441510339	K...		
		441510340	K...		
		441510341	K...		
		441510342	K...		
		441510343	K...		
		441510344	K...		
		441510345	K...		
		441510346	K...		
		441510347	K...		
		441510348	K...		
		441510349	K...		
		441510350	K...		
		441510351	K...		
		441510352	K...		
		441510353	K...		
		441510354	K...		
		441510355	K...		
		441510356	K...		
		441510357	K...		
		441510358	K...		
		441510359	K...		
		441510360	K...		
		441510361	K...		
		441510362	K...		
		441510363	K...		
		441510364	K...		
		441510365	K...		
		441510366	K...		
		441510367	K...		
		441510368	K...		
		441510369	K...		
		441510370	K...		
		441510371	K...		
		441510372	K...		
		441510373	K...		
		441510374	K...		
		441510375	K...		
		441510376	K...		
		441510377	K...		
		441510378	K...		
		441510379	K...		
		441510380	K...		
		441510381	K...		
		441510382	K...		
		441510383	K...		
		441510384	K...		
		441510385	K...		
		441510386	K...		
		441510387	K...		
		441510388	K...		
		441510389	K...		
		441510390	K...		
		441510391	K...		
		441510392	K...		
		441510393	K...		
		441510394	K...		
		441510395	K...		
		441510396	K...		
		441510397	K...		
		441510398	K...		
		441510399	K...		
		441510400	K...		

Gambar 3.2 Buku Tamu Ruang Baca

29 September	44151300	Tour Pigo J	Yes
	44151301	Ihan Amalia	✓
	44151302	Rizka Hermawati	✓
	44151303	Anggi Permana	✓
	44151304	Pedri Cahaya Hani	✓
	44151305	Sofia Martina T	✓
	44151306	Dina Fitriani	✓
	44151307	Anisa Yandean	✓
	44151308	Marta Analia	✓
	44151309	Sis Anisah W	✓
	44151310	M Fakhri	✓
	44151311	Anya Komalasari	✓
	44151312	Randi Syah	✓
	44151313	Mohammad Ulum	✓
	44151314	Rifki Samsudin	✓
	44151315	Adho Pransetiono	✓
	44151316	Muhammad Fiqi Aulia	✓
	44151317	Nanda Amran N	✓
	44151318	Nachro Prima R	✓
	44151319	Tajar Yudho Panowo	✓
	44151320	Abi Bonda	✓
30 September	206	Kamun	Yes
	44151321	Saba Anis	✓
	44151322	Sari Rosmalina	✓
	44151323	Furdaus Hadi S	✓
	44151324	Aids	✓
	44151325	Rizki	✓
	44151326	Raidat	✓
	44151327	Dwi Anyari	✓
	44151328	Reza Aripin	✓
	44151329	Sie	✓
	44151330	Aldina	✓
	44151331	Dwi Lita	✓
	44151332	Dian Kristiana	✓
	44151333	Desy Lusiana	✓

Gambar 3.3 Buku Tamu Ruang Baca

Tanggal	No. Reg	Nama	No. Kung	TIT
6 Oktober 2016	441506076	Dwi Astik		
	4415122344	Faizah Z		
	4415126822	Eros		
	441515055	Ummi K.		
	441515277	Zaki Ibrahim		
	4415150206	Maulana		
	4415152581	Ali Dindak, H.		
6 Oktober 2016	4415106736	Dwi Astti		
6 Oktober 2016	441516727	Ariisa Fendi P		
	4415160301	Novitiani		
	4415160046	Ardinda Apriyanti		
	4415160515	Anggar Ipa S		
	441515824	Zaky M		
	4415160828	Ninda M		
6 Oktober 2016	441506076	Dwi Astti		
6 Oktober 2016	4415164638	Siti Anisah		
6 Oktober 2016	441516483	FRIFHAS JAYATI		
6 Oktober 2016	4415164186	Sirgih Wijoto		
	441516474	Nanda Amran N		
	4415165401	Dian Febriana		
	4415163993	Rasya A N		
	4415164090	Angie R.		
	4415163269	Anisa Yulhasani		
6 Oktober 2016	4415164912	MUHAMMAD RIZKY AGRIYANNO		
	4415164592	M. Fiqri Aulia		
6 Oktober 2016	4415164061	Asteri Lattari		
	4415164521	Ali Bismillah M		
	4415164524	Rizal		
	4415164525	Jamal AL-Fiqri		
6 Oktober 2016	441506076	Dwi Astti		
	441516476	Riska Devi		
	4415150206	Maulana		

Gambar 3.4 Buku Tamu Ruang Baca



**Gambar 4. Rak Buku Ruang Baca**



**Gambar 5. Keadaan Ruang Baca**



**Gambar 6. Rak Skripsi Ruang Baca**



**Gambar 6.1 Rak Skripsi Ruang Baca**



**Gambar 7. Lemari Penyimpanan CD Skripsi**



## RIWAYAT HIDUP



Faizah Zukhrifa, lahir di Jakarta, 22 Januari 1994. Merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan suami istri, H. Abdul Munir dan Hj. Hayatin Nusur.

Riwayat pendidikan peneliti adalah pernah bersekolah di SDN 04 Pagi Duri Kosambi (lulus tahun 2006), kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 176 Jakarta Barat (lulus tahun 2009) dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 33 Jakarta Barat (lulus tahun 2012). Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012 melalui jalur SNMPTN Tulis. Keputusan peneliti memilih Pendidikan Sejarah sebagai program studi yang ditempuh tidak terlepas dari ketertarikan peneliti terhadap gaya mengajar guru sejarah semasa di SMA.

Apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi peneliti melalui email : [faizahzukhrifa@gmail.com](mailto:faizahzukhrifa@gmail.com)